IMPLEMENTASI PRINSIP ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI SANTRI SEPUH MADRASATUL QUR'AN AL MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KOMPLEK TENGAH DESA TROSO, KARANGANOM, KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh:

Muhammad Latif Haqqiqi

22422085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025/2026

IMPLEMENTASI PRINSIP ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI SANTRI SEPUH MADRASATUL QUR'AN AL MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KOMPLEK TENGAH DESA TROSO, KARANGANOM, KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh:

Muhammad Latif Haqqiqi

22422085

Dosen Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025/2026

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Latif Haqiqi
NIM	: 22422085
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: *Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran AL-Qur'an Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, Desa Troso, Karanganom, Klaten*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan cantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap hasil orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta 10 Agustus 2026

Yang menyatakan



Muhammad Latif Haqqiqi

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri Sepuh Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten
Nama	:	MUHAMMAD LATIF HAQQIQI
Nomor Mahasiswa	:	22422085

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta 10 Agustus 2026 M

26 Safar 1448 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Ketua Program
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Berdasarkan Penunjukkan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 583/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/VII/2026 tanggal : 07 Juni 2026 M, 20 Dzulhijjah 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama	: Muhammad Latif Haqiqi
Nomor Mahasiswa	: 22422085
Fakultas	: Fakultas ilmu Agama Islam
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Penelitian	: *Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran AL-Qur'an Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten*

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Demikian semoga dalam waktu dekat bisa melaksanakan munaqosah.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Dosen pembimbing

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Muhammad Latif Haqqiqi

NIM : 22422085

Judul Skripsi : *Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran AL-Qur'an Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten*

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk Munaqasah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Dosen pembimbing

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

MOTTO

خَيْرُ الناسِ أَنفَعُهُم لِلنَّاس

"Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain."
Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabrani dalam Mu'jam al-Awsathnya

"Kita harus berusaha untuk selalu memberikan manfaat bagi orang lain, karena itu akan membuat hidup kita menjadi lebih bermakna".

(Buya Hamka)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan hormat kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi tempat bertumbuh dalam menimba ilmu, mengembangkan wawasan, serta membentuk nilai-nilai keilmuan dan keislaman. Terima kasih atas segala bimbingan, pengalaman, dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa studi.

2. Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis selama bertahun-tahun. Terima kasih kepada pengasih beserta para asatidz atas bimbingan, nasihat, doa, serta keteladanan yang diberikan. Dari pesantren inilah penulis belajar tentang ilmu, adab, kesabaran, dan makna perjuangan dalam menuntut ilmu, yang menjadi bekal berharga hingga terselesaikannya karya ini.
3. Ibu, Ayah, serta saudara-saudariku tercinta yang senantiasa menghadirkan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih atas setiap perjuangan, ketulusan, serta kepercayaan yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan ini dengan sebaik-baiknya.

4. Keluarga besar dan sahabat-sahabat terbaik yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, kebersamaan, perhatian, dan semangat yang diberikan, sehingga setiap proses yang dilalui terasa lebih ringan dan bermakna.

ABSTRAK

Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran AL-Qur'an Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah

oleh:

Muhammad Latif Haqiqi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa yang memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak. Meskipun program pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa telah berkembang di berbagai lembaga pendidikan nonformal, kajian yang menelaah implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an, menganalisis implementasi prinsip-prinsip andragogi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip-prinsip andragogi pada santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tujuh informan, yaitu tiga orang pengajar dan empat orang santri sepuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta, berorientasi pada kebutuhan ibadah, serta dilaksanakan secara interaktif dengan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Implementasi prinsip-prinsip andragogi tercermin dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta, menghargai karakteristik dan kemandirian peserta didik dewasa, serta memanfaatkan pengalaman dan motivasi peserta dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi meliputi motivasi dan kesadaran belajar peserta, lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta peran pengajar, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal peserta dan keterbatasan yang berkaitan dengan usia. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti mencerminkan implementasi prinsip-prinsip andragogi melalui proses pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, pengalaman, dan motivasi peserta didik dewasa.

Kata Kunci: andragogi, pembelajaran Al-Qur'an, santri sepuh, pendidikan orang dewasa.

ABSTRAK

Implementation of the Principle of Andragogy in the Learning of the Qur'an for Elderly Students at Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah

by:

Muhammad Latif Haqiqi

This study was motivated by the importance of applying andragogy principles in Qur'an learning for adult learners, who have learning needs and characteristics that differ from those of children. Although Qur'an learning programs for adults have developed in various non-formal educational institutions, studies examining the implementation of andragogy principles in Qur'an learning for elderly learners remain limited. This study aimed to describe the characteristics of Qur'an learning, analyze the implementation of andragogy principles, and identify the supporting and inhibiting factors affecting the implementation of andragogy principles among elderly learners at Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti.

This research employed a qualitative field research approach with a case study design. The research subjects consisted of seven informants, namely three teachers and four elderly learners. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Data validity was ensured through triangulation.

The findings indicate that Qur'an learning for elderly learners is characterized by learning activities that are adjusted to participants' abilities and development, oriented toward worship needs, and conducted interactively through active learner participation. The implementation of andragogy principles is reflected in learning practices that address learners' needs, respect the characteristics and independence of adult learners, and utilize learners' experiences and motivations throughout the learning process. Supporting factors include learners' motivation and learning awareness, a supportive learning environment, and the role of teachers, while inhibiting factors include differences in learners' initial abilities and age-related limitations. These findings demonstrate that Qur'an learning for elderly learners at Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti reflects the implementation of andragogy principles through learning processes that accommodate the needs, characteristics, experiences, and motivations of adult learners.

Keywords: andragogy, Qur'an learning, elderly learners, adult education.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil Alamain, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran AL-Qur'an Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini bukan hanya sekedar karya ilmiah, namun juga saksi perjalanan pendidikan yang telah penulis tempuh dengan susah payah, perjuangan yang tak mudah, dengan doa-doa yang selalu ada, bahkan diiringi dengan air mata. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada

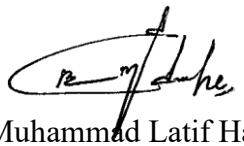
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah mengarahkan, dan meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau untuk membimbing skripsi penulis hingga selesai.
6. Bapak Dr.Muhammad Roy Purwanto, S.Ag M.Ag. yang telah memebrikan motivasi, nasehat yang menjadi bekal berharga hingga selesanya penulisan karya ini.

7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menanamkan ilmu, pengalaman berharga, dan membantu selama masa studi penulis.
8. Pengasuh, dan para asatidz Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti yang telah memberikan nasehat, motivasi dan do'a yang menjadi bekal berharga hingga terselesaikannya penulisan karya ini.
9. Kedua orang tua saya, saudara, saudari saya dan seluruh keluarga besar saya yang telah mendidik, memberi motivasi, mendo'akan, memberi restu, dan membiayai saya hingga saat ini.
10. Para pengajar Madrasatul Qur'an, yang telah bersedia membantu terlaksananya penelitian saya di Program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh
11. Bapak-bapak dan ibu-ibu santri sepuh Madrasatul Qur'an, yang berkenan meluangkan waktu dalam membantu terlaksananya penelitian saya.
12. Kepada seluruh teman seperjuangan dan semua pihak, terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, semangat dan kebersamaan yang telah diberikan.
13. Kepada manusia terkasih yang kelak menjadi sahabat surga saya, terimakasi sudah menjadi motivasi dan semangat meski belum bertemu.
14. Semua pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Penulis



Muhammad Latif Haqqiqi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN i
LEMBAR PENGESAHAN ii
NOTA DINAS iii
REKOMENDASI PEMBIMBING iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian 8
D. Sistematika Penulisan 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 13
A. Kajian Pustaka 13
B. Landasan Teori 19
1. Pembelajaran Al Qur'an 19
2. Pendidikan Orang Dewasa 36
3. Kerangka Berpikir 56
BAB III METODE PENELITIAN 58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 58

B. Tempat dan Waktu Penelitian 59
C. Informan Penelitian 60
D. Teknik Penetuan Informan..... 60
E. Teknik Pengumpulan Data 61
F. Teknik Keabsahan Data 62
G. Teknik Analisis Data..... 64
BAB IV 66
HASIL DAN PEMBAHASAN..... 66
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti 66
B. Karakteristik Pembelajaran Al Qur'an Santri Sepuh 79
C. Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al Qur'an bagi Santri Sepuh 94
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al Qur'an bagi Santri Sepuh.....116
E. Pembahasan Penelitian..... 123
BAB V..... 138
PENUTUP..... 138
A. KESIMPULAN 138
B. SARAN..... 139
DAFTAR PUSTAKA 141
Lampiran 146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Al Qur'an merupakan bagian yang fundamental dalam pendidikan islam, karena berkaitan langsung dengan Upaya memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-Isra' ayat 9:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰ نَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَ يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًا

Artinya:

"Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar," (QS. Al-Isra' 17: Ayat 9)

Abuddin Nata yang dikutip Ramli Poloso berpendapat bahwa Al Qur'an merupakan sumber utama nilai dan ajaran islam yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dalam mengembangkan aspek keimanan, akhlak, pengetahuan, serta perilaku manusia.[1] Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam bukan hanya kitab suci pegangan yang dibaca, namun juga memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat islam, sehingga proses pembelajarannya menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Melalui pembelajaran Al qur'an, seseorang tidak hanya dituntut untuk membaca secara benar, tetapi juga diharapkan dapat memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai pedoman hidup.

[1] Ramli Poloso, "Epistemologi Pendidikan Islam Persepektif Abuddin Nata," *FARABI : Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018): 82–102.

Dalam praktiknya, pembelajaran Al Qur'an memiliki cakupan yang luas, mulai dari aspek kemampuan membaca (Tahsin), pemahaman (tafhim), hingga pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran al qur'an tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter dan spiritualitas individu.[2] Oleh karena itu, keberadaan pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membangun kualitas keberagaman seseorang, sekaligus menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi kebutuhan pada usia anak-anak dan remaja, tetapi juga relevan pada masa dewasa hingga usia lanjut. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education), bahwa kegiatan belajar merupakan proses yang berlangsung sejak seseorang lahir hingga akhir kehidupannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik usia sekolah, tetapi juga bagi orang dewasa dan lanjut usia yang masih memiliki kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun penguatan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, semangat belajar sepanjang hayat tercermin dalam dorongan untuk terus menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman keagamaan pada setiap tahap kehidupan.[3] Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an bagi usia dewasa bahkan lanjut usia dapat dipahami sebagai bagian dari implementasi pendidikan sepanjang hayat yang memberikan kesempatan kepada masyarakat dewasa untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas keberagamaannya

[2] Yudi Kurniawan Saputra, Moatti Dylan, and Dumaz Carmelo, "Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law," *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023): 49–62, https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.305.

[3] Dian Astutik et al., "Life Long Education Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024), https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.339.

Meningkatnya minat orang dewasa dalam mengikuti pembelajaran Al Qur'an menjadi fenomena yang menarik untuk diperhatikan. Di berbagai lingkungan masyarakat, termasuk di Lembaga Pendidikan nonformal, tidak sedikit individu usia lanjut yang terlibat dalam kegiatan belajar membaca dan memahami Al Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal pada lansia untuk terus belajar, khususnya dalam memperbaiki bacaan serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama. Minat tersebut tidak hanya muncul sebagai bentuk keinginan untuk memperoleh kemampuan teknis membaca Al Qur'an secara lebih baik, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan spiritual yang semakin kuat seiring bertambahnya usia. Pada fase ini, individu cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mendekatkan diri kepada tuhan, memperbaiki kualitas ibadah, serta melakukan refleksi terhadap kehidupan yang telah dijalani.[4] Oleh karena itu, pembelajaran Al Qur'an bagi orang dewasa bahkan usia lanjut tidak hanya berfungsi sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pemenuhan kebutuhan batin dan spiritual. Keterlibatan peserta didik dewasa atau santri sepuh dalam pembelajaran al qur'an menjadi hal yang penting untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Santri sepuh atau orang dewasa sebagai peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.knowles menjelaskan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan, memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar, serta cenderung menginginkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.[5] Selain itu, motivasi belajar pada santri sepuh cenderung condong oleh kebutuhan spiritual, seperti keinginan untuk

[4] Riyanti Vianica Sibuea and Mori Agustina br Perangin-angin, "Hubungan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Lansia," *Nutrix Journal* 4, no. 2 (2020), https://doi.org/10.37771/nj.vol4.iss2.492.

[5] Malcolm S Knowles, Elwood F Holton III, and Richard A Swanson, "The Adult Leaner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development," 9th ed. (New York: Routledge, 2020).

meningkatkan kualitas ibadah serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Namun demikian, santri sepuh juga menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi fisik maupun kognitif, seperti penurunan daya ingat, kemampuan konsentrasi, serta kondisi kesehatan yang tidak lagi optimal. Berbagai perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan adanya kondisi belajar yang khas pada lansia, yang dalam praktiknya dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung.

Karakteristik peserta didik dewasa yang beragam menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, serta kondisi belajar mereka. Berbeda dengan peserta didik usia sekolah, santri sepuh memiliki pengalaman hidup yang lebih luas, motivasi belajar yang khas, serta kondisi fisik dan kognitif yang beragam. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung perlu memperhatikan berbagai karakteristik tersebut agar kegiatan belajar dapat berjalan secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik

Di sisi lain, keterbatasan yang dialami, seperti penurunan daya ingat, kemampuan konsentrasi, serta kondisi fisik tertentu, memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel. Apabila kondisi tersebut belum diakomodasikan secara optimal, maka proses pembelajaran berpotensi berjalan kurang efektif, baik dari segi pemahaman materi maupun kenyamanan belajar. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih selaras dengan karakteristik lansia dalam pembelajaran Al Qur'an.

Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik santri sepuh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan andragogi, yang menekankan pada kemandirian belajar, pemanfaatan pengalaman sebagai sumber belajar, serta penyesuaian materi dengan

kebutuhan dan kondisi peserta didik.[6] Pendekatan ini dipandang lebih sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa termasuk lansia, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan belajar secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas penerapan andragogi dalam pendidikan orang dewasa, baik pada program pendidikan nonformal, pelatihan masyarakat, maupun kegiatan pendidikan keagamaan. Penelitian lain juga telah mengkaji pembelajaran Al-Qur'an pada berbagai kelompok peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nofriana dan Fitriani pada tahun 2023 dengan judul *"Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam"* mengkaji konsep andragogi dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep andragogi memiliki keselarasan dengan prinsip pendidikan Islam.[7] Sementara itu Nur Almaidah pada tahun 2020 dengan judul *"Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang"* menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada prinsip andragogi, terutama dalam hal memberikan motivasi, penghargaan kepada peserta didik, serta bekerja dalam proses belajar.[8] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai andragogi, dan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa telah memperoleh perhatian dari para peneliti.

Banyak sejumlah penelitian terdahulu yang berfokus pada pembelajaran dengan pendekatan andragogi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi prinsip-prinsip

---

[6] Komarudin, "Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34, https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2093.

[7] Rina Nofrina and Wahidah Fitriani, "Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34, https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591.

[8] Nur Almaidah, "Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020), https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112.

andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh pada lembaga pendidikan keagamaan non formal masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik peserta didik dewasa yang berbeda dengan peserta didik usia sekolah menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan kondisi belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.

Salah satunya adalah Madrasatul Qur'an Santri Sepuh Al Muttaqien Pancasila Sakti yang berlokasi di dukuh Sumberejo Wangi, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Lembaga ini menyelenggarakan pembelajaran Al Qur'an bagi berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak serta santri sepuh. Meskipun berada dalam satu Lembaga yang sama, pelaksanaan pembelajaran bagi santri sepuh berlangsung secara terpisah, baik dari segi waktu maupun tempat, sehingga hal ini menunjukkan adanya dinamika pembelajaran yang beragam terutama dalam hal perbedaan suasana belajar, ritme pembelajaran, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik, dan juga adanya perhatian terhadap kebutuhan belajar yang berbeda pada setiap kelompok usia. Keberadaan santri sepuh sebagai peserta didik dalam pembelajaran Al Qur'an di lembaga ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, terutama proses pembelajaran yang berlangsung serta sejauh mana pendekatan yang digunakan mampu menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, program santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al-Muttaqien Pancasila Sakti diikuti oleh masyarakat dewasa yang berasal dari Dukuh Sumberejo Wangi dan wilayah sekitarnya. Para peserta didik memiliki latar belakang usia, pengalaman, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Sebagian besar mengikuti pembelajaran atas kesadaran pribadi sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta memperdalam kualitas ibadah. Keberagaman karakteristik tersebut

menunjukkan adanya dinamika pembelajaran yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an bagi santri sepuh menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi prinsip andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an bagi santri sepuh, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena melibatkan peserta didik dewasa dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang khas. Keberadaan pengalaman hidup, kebutuhan spiritual, serta kondisi belajar yang beragam menjadikan penerapan prinsip-prinsip andragogi penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, bagaimana implementasi prinsip-prinsip andragogi diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya pada santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "***Implementasi Prinsip-Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al-Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten.***"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

   Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah "Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Sepuh"

2. Pertanyaan penelitian

   a. Apa saja karakteristik pembelajaran Al qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten?

   b. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten?

   c. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a) Mengetahui gambaran karakteristik pembelajaran Al Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten.

   b) Mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten.

   c) Mengidebtifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al

Qur’an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur’an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten.

2. Manfaat Penelitian
   a. Secara teoritis
      1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan islam, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al Qur’an bagi peserta didik dewasa.
      2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya Khazanah keilmuan mengenai penerapan prinsip-prinsip andargogi dalam konteks pembelajaran Al Qur’an.
      3) Serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus serupa di masa yang akan datang.
   b. Secara Praktis
      1) Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran Al Qur’an yang lebih sesuai dengan karakteristik santri sepuh, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.
      2) Bagi peserta didik (santri sepuh), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mendukung peningkatan pemahaman dan kualitas dalam membaca al Qur’an.
      3) Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Al Qur’an, khususnya bagi santri sepuh agar lebih selaras dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
      4) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi mengenai pentingnya pembelajaran Al

Qur'an yang tidak mengenal batas usia terutama peserta didik dewasa, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kegiatan serupa di lingkungan masyarakat.

5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bahan kajian dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Al Qur'an maupun penerapan prinsip-prinsip andragogi.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan di setiap bab memiliki pembahasan masing-masing, yaitu:

1. Bab I (Pendahuluan) yang menjadi landasan awal dalam penelitian ini, bagian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu pertama, latar belakang penelitian yang memaparkan alasan atau dasar pemikiran peneliti mengenai topik yang akan diteliti. Kedua, fokus dan pertanyaan penelitian sebagai batasan sekaligus arah kajian yang merinci aspek-aspek yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini serta pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian sebagai respon terhadap alasan di balik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan bagaimana hasil penelitian ini dapat bermanfaat di masa depan. Keempat, sistematika pembahasan yang memaparkan secara singkat struktur bagian-bagian dalam proposal skripsi ini.
2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori terdiri dari beberapa sub-bab yang diteliti oleh peneliti. Pertama, kajian pustaka yang mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, yang dapat berupa jurnal, skripsi, dan sumber lainnya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan dalam hal waktu dan tempat penelitian. Kedua, landasan teori yang memuat berbagai sumber teori yang terkait dengan topik penelitian. Semakin banyak sumber literatur yang relevan dengan

judul proposal skripsi, semakin kuat landasan teori yang dapat dibangun dalam penelitian tersebut.

3. Bab III Metode Penelitian terdiri dari beberapa bagian yang akan dibahas oleh peneliti. Pertama, jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, yang dipilih sesuai dengan topik dan tujuan dari proposal skripsi. Kedua, tempat atau lokasi penelitian yang merupakan area kajian yang dipilih peneliti untuk dilakukan penelitian. Ketiga, informan penelitian yang merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam mendukung proses penelitian. Keempat, teknik penentuan informan, yaitu cara yang digunakan untuk menggali sumber-sumber yang relevan untuk mendukung penelitian. Kelima, teknik pengumpulan data, yang merupakan metode atau strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai jenis data dari berbagai sumber. Keenam, keabsahan data, yang meliputi pemeriksaan atau pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh, untuk memastikan tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian saat menyusun materi penelitian. Ketujuh, teknik analisis data yang merupakan metode atau strategi untuk menentukan kategori yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian.
4. BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi deskripsi serta analisis hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi prinsip andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh. Pada bab ini dibahas gambaran karakteristik pembelajaran, implementasi prinsip andragogi dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi dalam pembelajaran. Seluruh temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
5. BAB V Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta

saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara program, ustadz/ustadzah, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam kajian penelitian Andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini disusun dengan memperhatikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ingin dikaji. Hal ini menunjujkkan bahwa penelitian yang dilakukan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan memiliki kesinambungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Meskipun terdapat kesamaan dalam arah dan fokus pembahasan, penelitian ini tetap memiliki perbedaan pada aspek tertentu yang menjadi fokus utama penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran AL Qur'an bagi peserta didik dewasa. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam memperkuat posisi dan arah penelitian yang dilakukan. Berikut ini dipaparkan temuan penting dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Almaidah pada tahun 2020 dengan judul *"Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang"* mengangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia sering kali menggunakan masih pendekatan pedagogis yang lazim diterapkan pada anak-anak. Kondisi ini dinilai kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik lanjut usia yang memiliki pengalaman hidup, kebutuhan belajar, serta kondisi psikologis dan fisik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Masjid Nurul Huda, Wonosalam, Jombang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada prinsip andragogi, terutama dalam hal memberikan motivasi, penghargaan kepada peserta didik, serta bekerja dalam proses belajar. Namun demikian, praktik

pembelajaran masih menunjukkan adanya dominasi pendekatan pedagogis, khususnya dalam pola komunikasi satu arah dan struktur pembelajaran yang kurang partisipatif.[9] Secara substantif, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara sistematis menguraikan implementasi masing-masing prinsip andragogi sebagaimana dirumuskan oleh Knowles, seperti kebutuhan untuk mengetahui (perlu mengetahui), konsep diri (self-concept), pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi internal. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan secara utuh dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.

2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nofriana dan Fitriani pada tahun 2023 dengan judul *"Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam"* mengkaji konsep andragogi dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan teori pendidikan orang dewasa yang berkembang dalam tradisi Barat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam kajiannya, penulis menelusuri berbagai literatur mengenai andragogi sekaligus pemanasannya dengan prinsip pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep andragogi memiliki keselarasan dengan prinsip pendidikan Islam, terutama dalam hal pembelajaran sepanjang hayat (pendidikan seumur hidup), dihargai terhadap pengalaman hidup, serta pentingnya kesadaran dan motivasi internal dalam belajar. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar hingga akhir hayat, yang secara konseptual sejalan dengan gagasan pendidikan orang dewasa[10]. Meskipun memberikan landasan teoritis yang kuat, penelitian ini bersifat konseptual dan belum menyentuh implementasi empiris dalam

[9] Almaidah.
[10] Nofrina and Fitriani, "Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam."

pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji praktik konkret prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh menjadi penting untuk memperkuat relevansi teori tersebut dalam konteks lapangan.

3. Sejalan dengan itu, penelitian yang juga dilakukan oleh Lutfi, Qodir, dan Saihu pada tahun (2025) dengan judul *"Contextualization of Education for Adults in Palangka Raya Qur ' anic"*Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dirancang secara dialogis, reflektif, dan pengalaman peserta hidup. Pengalaman dan kebutuhan peserta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermaknayang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada interaksi dan refleksi bersama[11]. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan andragogi sebagai kerangka analisis utama, prinsip-prinsip yang diuraikan dalam penelitian ini memiliki keselarasan dengan konsep andragogi. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas prinsip andragogi dalam Al-Qur'an untuk istilah pembelajaran. Hal ini membuka peluang bagi penelitian yang lebih terfokus pada kelompok santri sepuh pada subjek.
4. Penelitian Emroni, Masruddin, Rusydi, dan Arbain yang dilakukan pada tahun 2024 berjudul *"Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Al-Qur'an untuk Mencegah Demensia di Masa Lanjut Usia"* mengkaji konsep pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok lanjut usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode maudhu'i, yaitu melalui telaah terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 121 dan Q.S. at-Tin ayat 5–6. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi lanjut usia perlu memuat konsep tilawah yang terdiri atas

[11] Saiful Lutfi, Abdul Qodir, and Made Saihu, "Contextualization of Education for Adults in Palangka Raya Qur ' Anic," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025), https://doi.org/10.33474/ja.v7i1.23508.

tartil, tafhim, dan ta'mil.[12] Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bagi lanjut usia tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai proses memahami dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menaruh perhatian pada pembelajaran Al-Qur'an bagi lanjut usia. Namun, keduanya memiliki perbedaan pada fokus dan jenis kajian. Penelitian Emroni dkk. lebih diarahkan pada perumusan konsep pembelajaran Al-Qur'an berbasis Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pencegahan demensia pada lanjut usia. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Selain itu, penelitian Emroni dkk. merupakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengkaji praktik pembelajaran Al-Qur'an secara langsung di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti.

5. Kemudian, jurnal yang berjudul "Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam" oleh Endin Mujahidin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis, dan Wahyudin Ismail (Universitas Ibn Khaldun, Indonesia).[13] Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif Islam dalam memandang pembelajaran tahsin Al-Qur'an untuk dewasa dan untuk mengetahui apa saja hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran tahsin untuk dewasa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, bertujuan untuk menganalisis bagaimana inovasi pembelajaran Al-Qur'an dirancang agar relevan dengan kebutuhan santri sepuh di Desa Sumberejo Wangi, Troso, Karanganom, Klaten.

[12] Emroni et al., "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Al-Qur'an Untuk Mencegah Demensia Di Masa Lanjut Usia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 5–6, https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3921.

[13] Endin Mujahidin et al., "Tahsin Al-Qur'an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2020): 26, https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Manurung dkk. (2024) berjudul *"Implementasi Pendekatan Andragogi di PKBM Budi Utomo"*. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, mendorong partisipasi aktif, serta memanfaatkan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar.[14]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan andragogi sebagai landasan pembelajaran bagi peserta didik dewasa. Adapun perbedaannya, penelitian Elisabeth Manurung dkk. berfokus pada pembelajaran di PKBM, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al-Muttaqien Pancasila Sakti.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Aliya Izet Begovic Yahya, Syahfitri Purnama, dan Supeno (2023) berjudul *"Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Nonformal di STIP Jakarta"*. Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa pada berbagai konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dewasa cenderung belajar berdasarkan kebutuhan yang dirasakan, memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar, serta lebih responsif terhadap pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kehidupan dan pekerjaan mereka. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dan peran pendidik sebagai fasilitator menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran orang

[14] Elisabeth Manurung et al., "Implementasi Pendekatan Andragogi Di PKBM Budi Utomo," *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 9, no. 1 (2025): 60–66.

dewasa.[15] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan prinsip-prinsip andragogi sebagai landasan dalam memahami proses pembelajaran orang dewasa. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji penerapan andragogi pada pendidikan formal dan nonformal secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Romika Mawaddati dan Mukhtar Zaini Dahlan (2024) berjudul *"Penerapan Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Ummi Kelas Dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan andragogi diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta pengalaman belajar peserta didik dewasa.[16] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan penggunaan metode Ummi, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh yang ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya.

[15] Aliya Izet Begovic Yahya, Syahfitri Purnama, and Supeno Supeno, "Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 5, no. 1 (2023), https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505.

[16] Ika Romika Mawaddati and Mukhtar Zaini Dahlan, "Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Metode UMMI Kelas Dewasa Di Madrasah Diniyah AL-Furqon Jember," *Education Journal : Journal Education Research and Development* 8 (2024): 308–23.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Al Qur'an

a. Pemahaman pembelajaran Al-Qur'an

Oemar Hamalik menjelaskan sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis Retno Fentari dkk, bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen, baik manusia maupun sarana pendukung pembelajaran, komponen tersebut saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.[17] Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar untuk membantu peserta didik memeproleh pengetahuan, pengalaman belajar, serta perubahan sikap dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang terarah. Dalam proses tersebut, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga sebagai interaksi menciptakan kondisi belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif memahami, mengembangkan, dan memperoleh pengalaman belajar secara lebih bermakna. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diharapkan tidak hanya mengalami perubahan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan yang dimiliki. Salsabila dkk berpandangan bahwa, pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dijalani individu dengan bimbingan pendidik untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah kedewasaan secara menyeluruh.[18] Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

---

[17] Retno Fentari et al., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023).

[18] Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli, "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110, https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390.

Pembelajaran juga berkaitan dengan bagaimana proses belajar dapat berlangsung sesuai tujuan pembelajaran melalui penggunaan metode, pendekatan, strategi, dan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secra optimal, serta keberhasilan pembelajaran ditentukan juga dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohma Anisa yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku dan hasil belajar peserta didik.[19] Dengan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik secara sadar akan tujuan, menjadi penanda adanya proses pembelajaran yang terstruktur serta efektif sesuai dengan harapan pembelajaran.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Rahmawati dkk, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran dan juga menyesuaikan kebutuhan peserta didik untuk membantu serta mempermudah berlangsungnya proses belajar pada peserta didik[20]. Pembelajaran yang baik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu memahami, mengembangkan, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman belajarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, pandangan Trianto yang dikutip oleh Aprida Pane dan M. Darwis Dasopang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajar melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat

[19] Rohmah Anisa Nidaur, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *Journal.Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017): 193–210.

[20] Rahmawati Ramli, Muljono Damopolii, and Yuspiani, "Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024).

tercapai. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian materi semata, melainkan sebagai proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara terstruktur.[21] Dalam proses tersebut terjadi komunikasi dan keterlibatan aktif antara kedua belah pihak guna mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Namun, kerap kali pola pembelajaran yang berlangsung masih menempatkan guru sebagai pusat dalam penyampaian materi, sehingga peserta didik cenderung pasif dengan hanya menerima dan menyerap pengetahuan dari penjelasan guru maupun buku ajar. Situasi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Maka menjawab persoalan tersebut, teori konstruktivisme memandang bahwa pembelajaran bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan proses membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman dan pemahaman peserta didik. Mila Sebmi dkk dalam jurnalnya berpendapat bahwa, sistem pembelajaran yang berpijak pada pandangan konstruktivisme memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran pada umumnya. Dalam pembelajaran konstruktivis, peserta didik terlibat secara aktif dan mandiri dalam proses belajar melalui kegiatan berpikir dan memahami materi secara bermakna. Selain itu, pengetahuan baru yang diperoleh perlu dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya agar terbentuk pemahaman yang utuh dalam diri peserta didik.[22]

Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai

[21] Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52, https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945.

[22] Mila Sebmi Angglepi et al., "Teori Belajar Kontruktivisme," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 306–12.

fasilitator yang membantu mengarahkan proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara aktif, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, serta menemukan pemahamannya sendiri agar proses belajar menjadi lebih bermakna, serta proses pembelajaran perlu dirancang secara terarah melalui penggunaan metode, pendekatan, dan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, setiap aktivitas dalam pembelajaran memiliki tujuan tertentu agar proses belajar dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gita Novalisa dkk (2024) tentang strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar peserta didik yang menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal dan bermakna bagi peserta didik.[23]

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran pada dasarnya merupakan proses terencana yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman belajar melalui interaksi yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Konsep tersebut juga diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pelatihan kemampuan peserta

[23] Gita Novalisa et al., "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 106848 Tanjung Timur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 41931–40.

didik dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan.

Nurul Hidayati berpendapat dalam jurnal penelitiannya yang menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan seluruh proses pembelajaran yang menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian, baik dalam aspek membaca, menghafal, memahami, maupun mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.[24] Sementara itu, Fathor Rosi dan Faisal Faliyandra, menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang dirancang melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pembiasaan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[25] Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai dan perilaku keagamaan peserta didik.

Dalam prosesnya, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an semata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kaidah-kaidah bacaan, seperti tajwid, makhārijul hurūf, tahfidz, serta pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga memerlukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mudah dipahami. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada hasil belajar,

[24] Hidayati Nurul, "Teori Pembelajaran Al Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 32.

[25] Fathor Rosi and Faisal Faliyandra, "Urgensi Pembelajaran AL-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Auladuna*, 2020, https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/download/416/318/.

tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Secara objektif, pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membekali dan membantu peserta didik mampu membaca dan memahami teks secara benar, selanjutnya bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan Al Qur'an secara mendalam dengan lebih baik dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memiliki kesadaran utuh dalam menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Capaian kompetensi tersebut sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 121:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi". (Qs. Al-Baqarah: 121)

Ayat diatas menegaskan bahwa tolok ukur seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an terletak pada lafadz *"yatlunahu haqqa tilawatihi"* (membacanya dengan bacaan yang sebenarnya) bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai membaca dengan benar secara lisan, tetapi juga disertai dengan memahami dan mendalami ayat di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Nawawi al-Bantani dalam penafsirannya terhadap ayat *"yatlunahu haqqa tilawatihi"* yaitu:

يْ يَقْرَءُونَهُ كَمَا أُنْزِلَ، لَا يُغَيِّرُونَهُ وَلَا يُبَدِّلُونَ مَا فِيهِ مِنْ نَعْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَتَدَبَّرُونَ فِي مَعَانِيهِ، وَيَخْضَعُونَ عِنْدَ تِلَاوَتِهِ، وَيُبَيِّنُونَ أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ لِمَنْ سَأَلَهُمْ

Artinya:

"Membaca sebagaimana mestinya maksudnya ialah membacanya sebagaimana diturunkan, tidak merubah isinya, tidak mengganti yang tercantum di dalamnya meliputi sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Mereka mentadabburi maknanya, menunduk ketika membacanya dan menjelaskan perintah serta larangan (di dalamnya) kepada siapa saja yang bertanya".[26]

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam membina moralitas dan karakter islami *(fostering islamic morality)* peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian materi, tetapi juga memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an diselenggarakan dengan tujuan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembentukan pemahaman, penghayatan nilai, serta pembinaan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Al-Qur'an diarahkan agar peserta didik mampu menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Al-Qur'an, baik melalui keterampilan membaca dan memahami isi kandungannya maupun melalui penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat dipahami dalam beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu penguatan literasi dan keterampilan, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, serta pembentukan karakter peserta didik.

1) Literasi dan Keterampilan

Salah satu tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an adalah membentuk kemampuan literasi Al-Qur'an pada peserta didik. Literasi dalam konteks ini mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan

[26] Syekh Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997).

makharijul huruf, sedangkan keterampilan meliputi menulis ayat-ayat Al-Qur'an, serta menghafalkan bacaan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena membantu peserta didik mengenal bacaan Al-Qur'an secara lebih tepat dan menjaga ketepatan pelafalannya.[27] Melalui penguasaan keterampilan tersebut, peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an

2) Internalisasi Nilai

Selain mengembangkan keterampilan membaca, pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri peserta didik. Proses ini berkaitan dengan tumbuhnya kedekatan emosional dan spiritual terhadap Al-Qur'an sehingga peserta didik tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai bacaan, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang memberi arah dalam kehidupan.[28] Melalui pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci, memahami pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta membangun kesadaran untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan yang dijalani. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mengarah pada tumbuhnya penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3) Transformasi Karakter

Tujuan lain yang tidak kalah penting dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai

[27] Syarif Maulidin and Siti Wardatul Janah, "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (Studi Di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru)," *Crossroad Research Journal* 2, no. 1 (2025).

[28] Muhammad Ghozil Aulia and Jauharotun Nafiisah, "Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis Dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 63–75, https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-05.

yang dipelajari melalui Al-Qur'an diharapkan mampu memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembelajaran Al-Qur'an diarahkan untuk membentuk akhlak yang baik, menumbuhkan tanggung jawab, memperkuat kedisiplinan, serta membangun integritas spiritual dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.[29] Dengan adanya proses tersebut, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberi perhatian terhadap pembentukan kepribadian peserta didik agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat tercermin dalam sikap dan perilaku yang dijalani.

Secara umum, pembelajaran Al-Qur'an diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.[30] Pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga mendorong tumbuhnya pemahaman serta pembiasaan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran AL-Qur'an

Dalam kajian pendidikan, ruang lingkup pembelajaran dipahami sebagai batas dan cakupan materi maupun aktivitas yang menjadi bagian dari proses belajar. Ruang lingkup tersebut menunjukkan aspek-aspek pokok yang menjadi perhatian dalam pembelajaran sehingga arah dan tujuan belajar dapat dipahami secara

[29] Abd Samad, Lalu Supriadi, and Abdul Malik, "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MTS AT-TAHZIB DAN MTS AL-ISHLAHUDDINY, LOMBOK BARAT," *PALAPA Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 293–323.

[30] Saputra, Dylan, and Carmelo, "Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law."

lebih jelas.[31] Melalui penjelasan mengenai ruang lingkup pembelajaran, suatu proses pendidikan tidak hanya dipahami dari tujuan yang hendak dicapai, tetapi juga dari unsur-unsur yang membentuk kegiatan belajar serta keterkaitan antara materi dengan praktik pembelajaran yang dijalankan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, ruang lingkup pembelajaran tidak terbatas pada kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencakup proses memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah bacaan, tetapi juga mampu membangun kedekatan dengan Al-Qur'an melalui pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup dimensi keterampilan membaca, kemampuan menjaga hafalan, pemahaman makna, hingga pembentukan sikap dan praktik keagamaan dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an dapat dipahami melalui beberapa aspek utama, yaitu:

1) *Al-istimā'* merupakan kegiatan menyimak bacaan Al-Qur'an secara saksama yang bertujuan membantu peserta didik mengenali dan menirukan pelafalan huruf secara tepat sesuai makhorijul huruf. Melalui kegiatan menyimak yang dilakukan secara berulang-ulang, peserta didik dapat memperkuat

[31] Safrur Riza and Barrulwalidin Barrulwalidin, "Ruang Lingkup Metode Pembelajaran," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 120–31, https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157.

pembacaan Al-Qur'an sekaligus membantu mengingat bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.[32]

2) *Al tilawah* aktifitas membaca AL Qur'an yang bertujuan melatih kefasihan dalam pelafalan ayat sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf agar bacaan menjadi tartil serta terjaga dari kesalahan.[33]

3) *Al hifdzi* kegiatan mengingat atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan penguasaan bacaan yang mutqin sebagai prasyarat utama sebelum proses setoran hafalan dilakukan.[34]

4) *Al Tadabbur* proses internalisasi makna serta refleksi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai wahyu ke dalam praktik kehidupan.[35]

5) *al amal* merupakan tahapan aplikasi nila-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata yang memposisikan pesdik sebagai subjek aktif, sehingga pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan teori semata, melainkan pada kemandirian dan relevansi praktis.

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses pembelajaran Al-Qur'an yang utuh, karena pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan membaca secara lisan, tetapi juga berkembang pada pemahaman terhadap kandungan ayat serta

[32] Ahmad Rifai and Putri Damayanti, "Penggunaan Metode Istima' Untuk Meningkatkan Hafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon," *Jurnal Pendidikan Islam: Edumasa* 2, no. 1 (2024): 33–44.

[33] Mastur et al., "Seni Tilawah Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter," *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 1 (2022), https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1523.

[34] Salma Tantafa, Aep Saepudin, and Khambali, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Makna Ayat Al-Qur ' an Pada Kelompok Lanjut Usia Di Masjid At-Taqwa Cimahi," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5, no. 2 (2025).

[35] Khoirun Nisa Ashfa Adzakiyah, "Reconceptualizing Quranic Pedagogy: Tadabbur Principles in Al-Qurṭubī's Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'Ān," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 125–40, https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.228.

penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Oleh karena itu, ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam memahami pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam melihat bagaimana peserta didik membangun hubungan dengan Al-Qur'an melalui kegiatan menyimak, membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahapan Pembelajaran Al Qur'an

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan penyampaian materi, tetapi juga mencakup berbagai tahapan yang saling berkaitan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Secara umum, tahapan pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang disusun, pelaksanaan yang dilakukan, serta evaluasi yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.[36] Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ketiga tahapan tersebut berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1) Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengorganisasi seluruh komponen pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan sistematis. Melalui perencanaan yang baik, proses

[36] Akhmad Fadli, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode an-Nahdliyah Di TPQ At-Thoyyibiyah Baureno Bojonegoro," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 88–98, http://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/62.

pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah karena pendidik telah menentukan tujuan, materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, perencanaan memiliki peran penting karena karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan memerlukan penyesuaian yang matang. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penentuan materi yang akan dipelajari, tetapi juga mencakup penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.[37] Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Secara umum, perencanaan pembelajaran Al-Qur'an meliputi beberapa komponen, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, penentuan metode dan media pembelajaran, serta penyusunan bentuk evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Keberadaan komponen-komponen tersebut menjadikan perencanaan sebagai fondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.

a) Penetapan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi arah yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, tujuan dapat berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid, hafalan, maupun pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.

b) Pemilihan Materi Pembelajaran

[37] Rosyida Istiqomah and Reni Hidayah, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6932.

Materi pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Materi dapat mencakup pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, tahsin, hafalan, maupun pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

c) Penentuan Metode dan Media Pembelajaran

Metode dan media dipilih untuk membantu penyampaian materi agar lebih efektif. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode yang digunakan dapat berupa talaqqi, sorogan, demonstrasi, latihan membaca, maupun metode lainnya yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d) Penyusunan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi direncanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Bentuk evaluasi dapat berupa tes membaca Al-Qur'an, penilaian hafalan, praktik penerapan tajwid, maupun bentuk penilaian lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

2) Pelaksanan pembelajaran Al-Qur’an

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran menjadi proses utama yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis.[38]

a) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

[38] Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli, “Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan.”

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar. Pada tahap ini pendidik dapat mengondisikan peserta didik, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan proses utama dalam pembelajaran yang berisi penyampaian materi, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta berbagai aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan inti dapat berupa membaca Al-Qur'an, praktik tajwid, tahsin, hafalan, maupun pembahasan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Kegiatan penutup dilakukan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Pada tahap ini pendidik dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, menyimpulkan hasil pembelajaran, memberikan arahan untuk kegiatan belajar berikutnya, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti evaluasi.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk

mengukur kemampuan peserta didik sekaligus sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya.

a) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, penilaian dapat dilakukan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, ketepatan penerapan kaidah tajwid, kemampuan hafalan, maupun aspek lain yang menjadi tujuan pembelajaran.

b) Pemberian Umpan Balik

Umpan balik merupakan informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai hasil belajar yang telah dicapai. Melalui umpan balik, peserta didik dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

c) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, memberikan bimbingan tambahan kepada peserta didik, maupun menentukan materi yang perlu diperdalam pada pembelajaran berikutnya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al Qur’an

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, faktor internal berhubungan dengan kondisi pribadi peserta didik yang mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

a) Motivasi Belajar, Motivasi belajar merupakan dorongan yang mendorong peserta didik untuk mengikuti dan menyelesaikan proses pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, semakin besar pula usaha peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an.[39]

b) Minat belajar menunjukkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Minat yang tinggi dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

c) Kemampuan awal merupakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan awal dapat berupa penguasaan huruf hijaiyah, kemampuan membaca, maupun pemahaman dasar mengenai tajwid.

d) Kondisi fisik dan psikologis turut mempengaruhi proses pembelajaran. Kesehatan, usia, daya ingat, konsentrasi, serta kondisi emosional peserta didik dapat menentukan efektivitas pembelajaran yang berlangsung.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan, sarana, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

a. Pendidik memiliki peran penting dalam mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran. Kompetensi,

[39] Defi Fefdianti, "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN AL-QURAN METODE UMMI DI SEKOLAH DASAR ISLAM," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 68–76.

pengalaman, serta kemampuan pendidik dalam memilih strategi pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

b. Metode dan media pembelajaran berfungsi membantu penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pemilihan metode dan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.[40]
c. Lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung proses pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, tertib, dan mendukung aktivitas belajar akan membantu peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.
d. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Sarana yang dimaksud meliputi mushaf Al-Qur'an, buku penunjang, media pembelajaran, serta fasilitas belajar lainnya.

2. Pendidikan Orang Dewasa

a. Pengertian Pendidikan Orang dewasa

Pendidikan orang dewasa merupakan proses pembelajaran yang ditujukan kepada individu yang telah mencapai tahap kedewasaan serta memiliki tanggung jawab dan pengalaman hidup yang berbeda dengan peserta didik usia sekolah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan orang dewasa tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memberi perhatian pada kebutuhan belajar, tujuan yang ingin dicapai, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik dewasa ditempatkan sebagai subjek belajar yang memiliki

[40] Fefdianti.

pengalaman dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya sesuai kebutuhan yang dihadapi.

Menurut Nur Inayah dan Maidatus Sa'diyah dalam jurnalnya *Konsep dan Model Pendidikan Orang Dewasa*, pembelajaran pada orang dewasa menempatkan peserta didik sebagai bagian yang aktif dalam keseluruhan proses belajar, mulai dari mengenali kebutuhan belajar, menentukan arah pembelajaran, hingga menilai hasil belajar yang telah dicapai.[41] Dalam kajian tersebut dijelaskan pula bahwa pengalaman hidup yang dimiliki peserta didik dewasa memiliki peran penting dalam membantu memahami materi pembelajaran, sebab pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dan pemahaman yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rezi Muda Putra dkk, dalam jurnal *Konseptualisasi Model Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital*, pendidikan orang dewasa dipahami sebagai proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang telah memiliki pengalaman hidup, kebutuhan belajar, dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam konteks tersebut, orang dewasa tidak diposisikan hanya sebagai penerima materi pembelajaran, melainkan sebagai subjek belajar yang terlibat secara aktif dalam memahami, mengembangkan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.[42] Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar pada orang dewasa berlangsung melalui keterlibatan yang lebih sadar, karena

[41] Nur Inayah and Maidatus Sa'diyah, "Konsep Dan Model Pendidikan Orang Dewasa," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 02 (2024): 144–57, https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i02.6319.

[42] M Rezi Muda Putra et al., "Konseptualisasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 27652–57.

materi yang dipelajari umumnya berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan dan memiliki manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan orang dewasa tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberi perhatian pada pengalaman dan kebutuhan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pengalaman hidup yang dimiliki peserta didik dewasa menjadi dasar dalam memahami materi secara lebih kontekstual, sementara kebutuhan belajar menjadi faktor yang mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan orang dewasa dapat dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung secara aktif, berangkat dari pengalaman yang telah dimiliki, serta diarahkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan orang dewasa dipahami sebagai proses pembelajaran yang ditujukan kepada individu dewasa dengan memperhatikan pengalaman hidup, kebutuhan belajar, serta tujuan yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa memandang pengalaman dan kebutuhan belajar sebagai bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab keduanya berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi secara lebih bermakna sesuai dengan konteks kehidupan yang dijalani.

b. Karakteristik Pendidikan orang dewasa

Karakteristik pendidikan orang dewasa berkaitan dengan ciri khas peserta didik dewasa dalam menerima, memahami, dan memaknai proses pembelajaran. Orang dewasa memiliki kondisi

psikologis, sosial, dan pengalaman hidup yang berbeda dengan peserta didik usia anak, sehingga proses belajar memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan nyata. Perbedaan tersebut menjadikan pendidikan orang dewasa tidak cukup dilaksanakan dengan pola pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penerima materi secara pasif, melainkan perlu memberi ruang keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Menurut Sunhaji dalam artikelnya *Konsep Pendidikan Orang Dewasa*, peserta didik dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada usia anak maupun remaja. Perbedaan tersebut terlihat dari cara peserta didik dewasa memandang proses belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, serta cara memanfaatkan pengalaman yang dimiliki sebagai bagian dari proses belajar. Dalam kajian tersebut, Sunhaji menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik dewasa dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut.

1) Memiliki kemandirian dalam belajar

Peserta didik dewasa umumnya telah memiliki kesadaran dan pertimbangan sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka cenderung ingin memahami tujuan dari pembelajaran yang diikuti serta terlibat secara langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, dalam pendidikan orang dewasa peserta didik tidak hanya menerima materi dari pendidik, tetapi juga berperan aktif dalam memahami arah pembelajaran sesuai kebutuhan yang dimiliki.

2) Pengalaman menjadi bagian penting dalam proses belajar

Berbagai pengalaman yang dimiliki peserta didik dewasa menjadi bekal yang berpengaruh dalam memahami materi pembelajaran. Pengetahuan baru pada umumnya lebih mudah dipahami ketika dapat dihubungkan dengan pengalaman yang telah dijalani sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran pada orang

dewasa cenderung menempatkan pengalaman sebagai bagian penting yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih nyata.

3) Memiliki kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan yang dirasakan

Keterlibatan orang dewasa dalam pembelajaran biasanya muncul dari kebutuhan yang dirasakan penting dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan, maupun kebutuhan lain yang berhubungan dengan kehidupan pribadi dan sosial. Karena itu, peserta didik dewasa cenderung lebih mudah menerima pembelajaran ketika materi yang dipelajari dipandang sesuai dan memberi manfaat bagi dirinya.

4) Memiliki orientasi belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Pembelajaran pada orang dewasa umumnya lebih mudah dipahami ketika berkaitan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dipelajari tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran bagi orang dewasa cenderung lebih menekankan pada kebermanfaatan materi dan keterkaitannya dengan kehidupan peserta didik.[43]

c. Kebutuhan Belajar Orang Dewasa

Kebutuhan belajar merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan orang dewasa karena menjadi dasar yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pada orang dewasa, kegiatan belajar umumnya berangkat dari kebutuhan yang disadari oleh peserta didik sendiri, baik yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, peningkatan kemampuan, maupun

[43] Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 1–30.

kebutuhan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran pada orang dewasa cenderung lebih mudah diterima ketika materi yang dipelajari dipandang relevan serta memiliki manfaat yang dapat diterapkan secara nyata.

Kebutuhan belajar pada orang dewasa berkaitan erat dengan persoalan dan tuntutan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kebutuhan belajar pada orang dewasa tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan yang dirasakan penting dalam kehidupan peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Nur Rahma Madia Putri dan I Ketut Atmaja Jhony Artha menjelaskan bahwa pembelajaran pada orang dewasa akan lebih efektif ketika materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan belajar yang ingin dicapai.[44] Kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif selama proses belajar berlangsung serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih bermakna.

Secara konsep Vasiliki Markou dalam jurnalnya yang berjudul *"Learning and Educational Process in Adult Education"* kebutuhan belajar orang dewasa memang tidak terbatas dan sangat beragam, karena dipengaruhi usia, latar belakang hidup, pekerjaan, lingkungan sosial, bahkan kebutuhan spiritual peserta didik. Di antara kebutuhan tersebut yang umum dijumpai dadalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan untuk memperluas pengetahuan.

[44] Nur Rahma Madia Putri and I Ketut Atmaja Johny Artha, "PENERAPAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI SKB NEGERI SURABAYA," *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1 (2023): 119–27.

Peserta didik dewasa mengikuti pembelajaran karena adanya kebutuhan untuk menambah wawasan dan memahami hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami persoalan tertentu sekaligus menjadi bekal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

2) Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan.

Selain memperoleh pengetahuan, pembelajaran juga menjadi sarana bagi peserta didik dewasa untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses belajar, peserta didik berupaya meningkatkan keterampilan tertentu agar dapat diterapkan secara nyata sesuai kebutuhan yang dihadapi.

3) Kebutuhan sosial dalam bermasyarakat

Kegiatan belajar pada orang dewasa juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial yang dimiliki dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran sering dipandang sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat peran sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun hubungan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.[45]

4) Kebutuhan spiritual dan penguatan keagamaan

Dalam pendidikan Islam, kebutuhan belajar pada orang dewasa juga dapat muncul dari dorongan untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan meningkatkan kualitas ibadah. Pada pembelajaran Al-Qur'an, kebutuhan tersebut dapat terlihat melalui keinginan peserta didik untuk memperbaiki bacaan, memahami isi

[45] Vasiliki Markou, "Learning and Educational Process in Adult Education," *Frontiers in Social Sciences Research* 2, no. 3 (2026): 26–48.

kandungan Al-Qur'an, serta membiasakan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[46]

d. Prinsip-prinsip Andragogi

Andragogi merupakan salah satu pendekatan yang berkembang dalam kajian pendidikan orang dewasa dan secara khusus digunakan untuk memahami proses belajar pada peserta didik dewasa. Andragogi dipahami sebagai proses membimbing orang dewasa dalam kegiatan belajar.[47] Dalam perkembangan kajian pendidikan, andragogi kemudian digunakan untuk menjelaskan bahwa pembelajaran pada orang dewasa memiliki ciri dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan pembelajaran pada peserta didik usia anak maupun remaja. Perbedaan tersebut muncul karena orang dewasa telah berada pada tahap kematangan tertentu, memiliki pengalaman hidup yang lebih kompleks, serta membawa tujuan belajar yang umumnya lebih disadari sejak awal.

Secara terminologis, Malcolm Knowles mendefinisikan andragogi sebagai *"the art and science of helping adults learn."* Definisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses pendidikan yang memberi ruang bagi peserta didik dewasa untuk terlibat secara aktif dalam belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, tetapi dipandang sebagai individu yang mampu berpartisipasi dalam memahami tujuan pembelajaran, mengaitkan pengalaman yang telah dimiliki dengan materi yang dipelajari, serta membangun makna

[46] Sitti Chadidjah, Andewi Suhartini, and Ahmad Nur Wajah, "Pembinaan Manusia Usia Dewasa Dan Lanjut Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung (Human Development Among Adult and Old People at the Daarut Tauhid Islamic Boarding School in Bandung)," *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 75, https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12529.

[47] Sumiyarno, "Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi: Tinjauan Teori," *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 2, no. 1 (2007): 49–55, https://doi.org/10.21009/jiv.0201.7.

belajar berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan. Oleh karena itu, andragogi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemikiran Mengenai Andragogi Banyak dikembangkan oleh Malcolm Knowles sebagai salah satu tokoh yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan orang dewasa. Menurut Knowles, orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak, sehingga proses pembelajaran tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan pendekatan pedagogi.[48] Peserta didik dewasa umumnya hadir dalam kegiatan belajar dengan membawa pengalaman hidup yang telah terbentuk sebelumnya, memahami alasan mereka mengikuti pembelajaran, serta memiliki kebutuhan tertentu yang melatarbelakangi keterlibatan dalam belajar. Atas dasar tersebut, andragogi menempatkan peserta didik dewasa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sedangkan pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring berkembangnya kajian pendidikan orang dewasa, andragogi kemudian dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dewasa sebagai pihak yang terlibat aktif selama proses belajar berlangsung. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara sadar dalam memahami materi yang dipelajari. Peserta didik dewasa dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki keterlibatan dalam memahami tujuan pembelajaran, mengikuti setiap

[48] Sumiyarno.

tahapan kegiatan belajar, serta membangun pemahaman berdasarkan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman maupun kebutuhan yang dimiliki. Dengan demikian, andragogi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memberi perhatian pada bagaimana proses belajar berlangsung secara bermakna bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan andragogi menempatkan pendidik tidak semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan jalannya pembelajaran. Peran tersebut tampak melalui pendampingan selama proses belajar, pemberian penjelasan maupun penguatan terhadap materi yang dipelajari, serta upaya menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik. Hubungan yang terbangun antara pendidik dan peserta didik dalam pendekatan andragogi berlangsung lebih terbuka dan dialogis, karena peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.[49] Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendekatan andragogi tidak berlangsung secara satu arah, tetapi berkembang melalui interaksi yang lebih partisipatif antara pendidik dan peserta didik.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa andragogi tidak hanya menempatkan peserta didik dewasa sebagai subjek belajar, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar orang dewasa. Dalam praktiknya, pendekatan andragogi memperhatikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan nyata peserta didik, pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta motivasi yang mendorong keterlibatan mereka dalam belajar.

[49] Hasanbasri et al., "Memahami Androgogi Dan Pedagogi: Pendekatan Efektif Dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 536–47, https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4004.

Berdasarkan hal tersebut, andragogi kemudian berkembang ke dalam sejumlah prinsip pembelajaran yang menjadi dasar penting dalam pendidikan orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam memahami proses belajar orang dewasa yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, pengalaman hidup, kesiapan belajar, dan motivasi yang melatarbelakangi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pengembangan konsep andragogi, Malcolm Knowles, sebagaimana dikutip dalam Yahya dkk merumuskan beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam pembelajaran orang dewasa yaitu, 1. Kebutuhan untuk mengetahui (*need to know),* 2. Konsep diri *(self-concept),* 3. Pengalaman *(experience),* 4. Kesiapan belajar *(readiness to learn),* orientasi belajar *(orientation to learn),* 5. Motivasi internal *(motination to learn)*. Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa proses belajar orang dewasa berkaitan dengan kebutuhan belajar yang disadari, pengalaman yang dimiliki, kesiapan belajar, serta dorongan internal yang melatarbelakangi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam memahami pembelajaran orang dewasa, termasuk dalam melihat penerapannya pada pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa.

1) Kebutuhan Untuk Mengetahui *(need to know)*

Prinsip ini menjelaskan bahwa peserta didik dewasa umumnya ingin memahami terlebih dahulu alasan suatu materi dipelajari, tujuan pembelajaran yang diikuti, serta manfaat yang dapat diperoleh dari proses belajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa cenderung belajar dengan pertimbangan yang lebih sadar terhadap kebutuhan yang mereka rasakan.

Dalam pendidikan orang dewasa, pemahaman terhadap tujuan dan manfaat pembelajaran berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Ketika peserta didik memahami nilai dan kegunaan dari materi yang dipelajari, mereka cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran dan memberi perhatian yang lebih besar terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam pendekatan andragogi, penjelasan mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran menjadi bagian penting agar proses belajar dapat berlangsung lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa.

2) Konsep Diri *(Self-concept)*

Menurut Malcolm Knowles, konsep diri *(self-concept*) merupakan salah satu prinsip penting dalam andragogi yang berkaitan dengan cara peserta didik dewasa memandang dirinya dalam proses belajar. Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, seseorang umumnya memiliki kesadaran yang lebih kuat untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam kegiatan belajar.[50] Dalam hal ini, peserta didik dewasa cenderung memahami apa yang ingin dipelajari, alasan mengikuti pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, andragogi memandang peserta didik dewasa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses belajarnya sesuai dengan yang dimiliki.

Dalam pendidikan orang dewasa, prinsip konsep diri menunjukkan pentingnya memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut mendorong tumbuhnya tanggung jawab dan kesadaran belajar dari dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendekatan andragogi menempatkan peserta didik dewasa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek belajar yang berperan aktif dalam menentukan keterlibatan arahan belajar.

[50] Rini Novianti Yusuf et al., "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1144–51, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513.

3) Pengalaman Belajar *(Experience)*

Pengalaman *(experience)* merupakan salah satu prinsip penting dalam andragogi. Peserta didik dewasa umumnya hadir dalam kegiatan belajar dengan membawa pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan keluarga, pekerjaan, kehidupan sosial, maupun aktivitas yang telah dijalani sebelumnya. Dalam pendekatan andragogi, pengalaman tersebut tidak hanya dipandang sebagai latar belakang peserta didik, tetapi juga sebagai sumber belajar yang membantu memahami materi secara lebih bermakna. Karena itu, pengalaman menjadi bagian penting yang mempengaruhi cara peserta didik dewasa memahami dan menerima pembelajaran.

Dalam pendidikan orang dewasa, pengalaman yang dimiliki peserta didik dapat membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut membuat proses belajar lebih mudah dipahami dan memiliki makna yang lebih dekat dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengalaman juga memberi ruang untuk saling berbagi pandangan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dalam pendekatan andragogi pengalaman peserta didik dewasa menjadi salah satu unsur penting yang mendukung berlangsungnya proses belajar.

4) Kesiapan Belajar (*Readiness to Learn*)

Menurut Malcolm Knowles, kesiapan belajar (*readiness to learn*) merupakan salah satu prinsip penting dalam andragogi yang berkaitan dengan kesiapan peserta didik dewasa dalam mengikuti pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan. Orang dewasa umumnya terdorong untuk belajar ketika menyadari adanya kebutuhan tertentu yang berhubungan dengan tanggung jawab, peran, atau keadaan yang sedang dihadapi dalam kehidupan. Dengan demikian, kesiapan belajar muncul dari

kesadaran dalam diri untuk mempelajari sesuatu yang dianggap penting dan dibutuhkan.

Dalam pendidikan orang dewasa, prinsip kesiapan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih mudah diterima ketika materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kesadaran terhadap kebutuhan tersebut mendorong peserta didik dewasa untuk lebih siap mengikuti pembelajaran, memberi perhatian terhadap materi yang disampaikan, serta terlibat secara lebih sungguh-sungguh selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, kesiapan belajar menjadi bagian penting dalam pendekatan andragogi karena berkaitan dengan kebutuhan yang dipahami dan disadari oleh peserta didik dewasa.

5) Orientasi Belajar (*Orientation to Learning*)

Menurut Malcolm Knowles, orientasi belajar (*orientation to learning*) merupakan salah satu prinsip penting dalam andragogi yang menjelaskan bahwa peserta didik dewasa cenderung memandang pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa umumnya tidak hanya belajar untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan kebutuhan, persoalan, atau tujuan yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pendekatan andragogi pembelajaran dipahami sebagai proses yang memiliki hubungan dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga materi yang dipelajari diharapkan dapat dipahami dan dimanfaatkan secara lebih nyata sesuai kebutuhan mereka.

Dalam pendidikan orang dewasa, prinsip orientasi belajar menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran ketika materi yang dipelajari memiliki manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan.

Keterkaitan antara pembelajaran dengan kebutuhan nyata membantu peserta didik memahami tujuan belajar secara lebih jelas serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dalam pendekatan andragogi orientasi belajar menjadi bagian penting karena membantu peserta didik dewasa menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan hidup yang dihadapi, prinsip-prinsip andragogi juga menjadi landasan dalam pemahaman pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik dewasa. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip andragogi diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan memiliki nilai yang lebih nyata bagi peserta didik.

6) Motivasi Belajar (*Motivation to Learn*)

Menurut Malcolm Knowles, motivasi belajar (*motivation to learn*) merupakan salah satu prinsip penting dalam andragogi yang berkaitan dengan dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik dewasa untuk mengikuti kegiatan belajar. Orang dewasa pada umumnya memiliki alasan tertentu ketika memutuskan untuk belajar, dan dorongan tersebut sering kali tumbuh dari kesadaran pribadi terhadap kebutuhan, tujuan, maupun keinginan untuk mengembangkan diri. Berbeda dengan peserta didik usia anak yang dalam beberapa keadaan masih dipengaruhi oleh tuntutan dari luar, peserta didik dewasa cenderung memiliki motivasi yang lebih berkaitan dengan kesadaran diri, kebutuhan pribadi, serta tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran.[51] Oleh karena itu, dalam pendekatan andragogi motivasi belajar dipahami sebagai dorongan

[51] Yanti Nurdiyanti and Ai Hilyatul Halimah, "Motivasi Pendidikan Orang Dewasa," *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 9, https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i2.14490.

internal yang memengaruhi kesungguhan peserta didik dewasa dalam mengikuti dan menjalani proses pembelajaran.

Dalam pendidikan orang dewasa, prinsip motivasi belajar menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran banyak dipengaruhi oleh dorongan yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Dorongan tersebut dapat mempengaruhi semangat belajar, kesungguhan mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kemauan untuk terus terlibat dalam proses belajar secara berkelanjutan. Ketika motivasi belajar tumbuh dari kesadaran pribadi, peserta didik dewasa cenderung mengikuti pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar yang dijalani. Dengan demikian, dalam pendekatan andragogi motivasi belajar menjadi bagian penting karena membantu mendorong keterlibatan peserta didik dewasa dalam pembelajaran berdasarkan kesadaran dan tujuan yang dipahami dalam dirinya.

Berdasarkan enam prinsip yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, dapat dipahami bahwa pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada peserta didik usia anak maupun remaja. Dalam pendekatan andragogi, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan kesadaran peserta didik terhadap kebutuhan belajarnya, kemampuan untuk menentukan arah belajar secara mandiri, pengalaman hidup yang dimiliki, kesiapan mengikuti pembelajaran, orientasi terhadap kebutuhan nyata, serta dorongan belajar yang tumbuh dari dalam diri. Keenam prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa berlangsung melalui keterlibatan peserta didik secara sadar dan aktif, sehingga peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi,

tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam kegiatan belajar yang dijalani.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, andragogi memberikan gambaran bahwa pembelajaran orang dewasa perlu memperhatikan pengalaman peserta didik, kebutuhan belajar yang dirasakan, serta tujuan belajar yang dipahami secara lebih sadar oleh peserta didik itu sendiri. Kehadiran prinsip-prinsip andragogi juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada orang dewasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kehidupan, tanggung jawab, serta dorongan belajar yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendekatan andragogi menjadi salah satu landasan penting dalam memahami proses pembelajaran pada peserta didik dewasa. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi dasar teoretis yang penting untuk melihat dan memahami bagaimana implementasi andragogi berlangsung dalam pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik dewasa, khususnya dalam konteks penelitian yang mengkaji penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Implementasi Prinsip-prinsip Andragogi dalam Pembelajaran

Implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran merupakan upaya menerapkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dewasa ke dalam proses pembelajaran. Menurut Malcolm Knowles, pembelajaran orang dewasa perlu memperhatikan kebutuhan untuk mengetahui manfaat belajar, konsep diri peserta didik, pengalaman belajar yang dimiliki, kesiapan belajar, orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah, serta motivasi internal. Oleh karena itu, implementasi prinsip-prinsip andragogi dapat diamati pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik dewasa perlu disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka. Dalam perspektif andragogi, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik, pengalaman yang dimiliki, serta tujuan belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, prinsip kebutuhan untuk mengetahui (need to know), konsep diri (self concept), pengalaman belajar (experience), dan kesiapan belajar (readiness to learn) menjadi landasan penting dalam penyusunan tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dewasa tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek belajar yang aktif. Pengalaman yang dimiliki peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, sedangkan proses pembelajaran diarahkan pada kebutuhan nyata dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, peserta didik diberikan ruang untuk berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan konsep diri yang mereka miliki. Oleh karena itu, prinsip *selfconcept*, *experience,* dan *orientation to learning* menjadi prinsip yang dominan pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

3) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam perspektif andragogi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan perkembangan belajarnya. Melalui evaluasi, peserta didik dapat mengetahui tingkat pencapaian yang telah

diperoleh, menerima umpan balik, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Dalam konteks ini, prinsip motivasi belajar (*motivation to learn*) dan konsep diri (*selfconcept*) menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan proses belajar peserta didik dewasa.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Prinsi Andragogi

Implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep andragogi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik peserta didik dewasa, keberhasilan implementasi andragogi memerlukan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan belajarnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip-prinsip andragogi, baik yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik dewasa, peran pendidik, relevansi program pembelajaran, maupun lingkungan pembelajaran yang mendukung proses belajar.[52]

1) Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik anak-anak maupun remaja. Mereka membawa pengalaman hidup yang beragam, memiliki kebutuhan belajar yang spesifik, serta cenderung belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, kesiapan dan motivasi belajar peserta didik dewasa umumnya dipengaruhi oleh tuntutan peran dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadi

[52] Mukhlis Rais, "Pendekatan Andragogi Dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa," *At-Tafkir* 14, no. 1 (2021): 87–98, https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2906.

faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran.

2) Peran Pendidik dalam Pembelajaran Andragogi

Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa. Dalam pembelajaran andragogis, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan pengalaman yang dimiliki. Kemampuan pendidik dalam membangun komunikasi, mendorong partisipasi aktif, serta menghargai pengalaman peserta didik turut mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip-prinsip andragogi.

3) Relevansi Program Pembelajaran dengan Kebutuhan Peserta didik

Salah satu karakteristik utama pembelajaran orang dewasa adalah orientasinya pada kebutuhan dan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, kesesuaian tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi prinsip-prinsip andragogi. Semakin relevan program pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang bermakna dan efektif.

4) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip andragogi. Suasana belajar yang nyaman, adanya interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik, serta dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan

yang kurang mendukung dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dewasa.

3. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada usia anak maupun remaja. Pada kelompok santri sepuh, kegiatan belajar umumnya tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan memperbaiki kualitas ibadah, memperdalam pemahaman keagamaan, serta membangun kedekatan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[53] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada santri sepuh memerlukan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan belajar, pengalaman hidup, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Dalam konteks tersebut, pendekatan andragogi memiliki relevansi sebagai landasan pembelajaran bagi peserta didik dewasa.

Pendekatan andragogi memiliki relevansi dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi santri sepuh karena peserta didik dalam pembelajaran tersebut berada pada kategori orang dewasa yang memiliki karakteristik belajar berbeda dengan peserta didik usia anak maupun remaja. Dalam pendidikan orang dewasa, peserta didik dipahami sebagai individu yang telah memiliki kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta kesadaran tertentu terhadap tujuan belajar yang diikuti. Karakteristik tersebut juga tampak pada santri sepuh yang mengikuti pembelajaran Al-Qur’an, sebab mereka hadir dalam kegiatan belajar dengan latar pengalaman hidup yang telah terbentuk melalui kehidupan keluarga, lingkungan sosial, pekerjaan, maupun pengalaman keagamaan yang dijalani sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an bagi santri sepuh tidak cukup dipahami melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat

[53] Vina Najariah, Ernawati Erniwati, and Muhammad Alif, “Andragogi Profetik: Telaah Konsep Pendidikan Orang Dewasa Perspektif Hadis,” *Al-Mu’tabar* 5, no. 01 (2025): 126–44, https://doi.org/10.56874//almutabar.2025.v5i1/2272/5.

pada pendidik, melainkan memerlukan pendekatan yang memberi ruang terhadap pengalaman dan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an, santri sepuh umumnya mengikuti kegiatan belajar atas kesadaran dan dorongan yang tumbuh dari diri sendiri. Santri sepuh berada pada fase kehidupan yang umumnya telah memiliki pengalaman sosial dan keagamaan yang lebih panjang, sehingga proses belajar Al-Qur'an yang diikuti tidak dimulai dari ruang kosong, melainkan bertemu dengan pengalaman ibadah dan pemahaman keagamaan yang telah terbentuk sebelumnya. Kesadaran tersebut dapat muncul dari keinginan memperbaiki bacaan Al-Qur’an dan tajwid, meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an, memperdalam pemahaman terhadap kandungan ayat, sekaligus memperkuat kedekatan spiritual melalui pembelajaran Al-Qur'an. Dorongan belajar yang lahir dari kesadaran pribadi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an pada peserta didik dewasa memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan yang mereka rasakan secara langsung. Karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi mengenai bacaan atau pemahaman Al-Qur’an, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana materi tersebut dipahami sebagai bagian yang bernilai dan memiliki manfaat dalam kehidupan keagamaan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan andragogi menjadi relevan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi santri sepuh karena memberikan perhatian terhadap kebutuhan belajar peserta didik dewasa, pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Al-Qur’an tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada proses belajar yang lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, andragogi dapat menjadi salah satu landasan yang relevan dalam memahami pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an bagi santri sepuh, khususnya dalam melihat bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa diterapkan selama kegiatan belajar berlangsung.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan desain studi kasus. Penelitian lapangan dipilih karena data yang dibutuhkan diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Madrasatul Qur'an Santri Sepuh. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, berinteraksi dengan pendidik maupun santri sepuh, serta memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau pengujian hubungan antarvariabel, melainkan pada upaya memahami bagaimana prinsip-prinsip andragogi diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus yang memiliki batasan yang jelas, yaitu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh. Melalui desain ini, peneliti dapat mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, karakteristik peserta didik dewasa, serta bentuk penerapan prinsip-prinsip andragogi yang berlangsung dalam lingkungan pembelajaran tersebut.

Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi yang berlaku bagi seluruh lembaga pendidikan Al-Qur'an, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena pada konteks tertentu. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai

implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh, termasuk faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya serta peran pendidik dalam proses pembelajaran tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran Madrasatul Qur'an Santri Sepuh yang bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Dukuh Sumberejo Wangi, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa. Madrasatul Qur'an Santri Sepuh merupakan program pembelajaran Al-Qur'an yang diikuti oleh masyarakat dewasa dari Dukuh Sumberejo Wangi dan wilayah sekitarnya. Keberadaan peserta didik dewasa dengan latar belakang pengalaman, usia, dan kebutuhan belajar yang beragam menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Melalui penelitian di lokasi tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta bentuk implementasi prinsip-prinsip andragogi yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi sebagai sumber data penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data yang diperoleh dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian. Adapun tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan dipilih dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Informan penelitian terdiri atas:

1. pengelola program,
2. ustadz atau ustadzah yang mengajar,
3. santri sepuh yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

D. Teknik Penetuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dipilih karena tidak semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengelola program yang mengetahui pelaksanaan program kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.
2. Ustadz atau ustadzah yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, serta aktif mengajar pada program santri sepuh.
3. Santri sepuh yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, telah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Agar peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, interaksi pembelajaran, serta implementasi prinsip-prinsip andragogi yang berlangsung dalam kegiatan Madrasatul Qur'an Santri Sepuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena menjadi dasar bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh secara langsung dari situasi yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam dan menyeluruh. Berdasarkan fokus penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

   Pada penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Melalui observasi, peneliti berupaya memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara ustadz dan santri sepuh, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, serta berbagai bentuk implementasi prinsip-prinsip andragogi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari hasil wawancara, tetapi juga dari kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Hal-hal yang akan diobservasi oleh peneliti sebagaimana terdapat dalam kisi-kisi observasi sebagai berikut:

2. Metode Wawancara

   Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan dalam proses pengumpulan data, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan informasi lain yang dianggap relevan dengan fokus

penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih mendalam dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.

3. Metode Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil lembaga, sejarah singkat program santri sepuh, jadwal kegiatan pembelajaran, data pendidik dan peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Melalui triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan

penelitian. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari pengelola program, ustadz atau ustadzah, serta santri sepuh dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian data terkait proses pembelajaran Al-Qur'an, implementasi prinsip-prinsip andragogi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi kemungkinan adanya bias dari satu sumber tertentu.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh sehingga informasi yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

Dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti berupaya memperoleh data yang valid, akurat, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh Al-Muttaqien Pancasila Sakti sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk penelitianmu, model analisis data yang paling sesuai adalah model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Model ini sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan karena mampu mengakomodasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data *(data condensation),* penyajian data *(data display),* serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).[54] Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan selama proses penelitian.

1. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

   Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an, implementasi prinsip-prinsip andragogi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

   Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema sesuai dengan prinsip andragogi menurut Malcom. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan mengelola data yang telah terkumpul.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam beberapa tema, yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh, implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip-prinsip andragogi. Penyajian data yang terstruktur memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data penelitian.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan *(Conclusion Drawing and Verification)*

   Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang

[54] Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

telah disajikan untuk menemukan makna, pola, serta hubungan antar-temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak ditetapkan secara langsung, tetapi terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui proses verifikasi tersebut, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan secara akurat proses pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh, implementasi prinsip-prinsip andragogi yang berlangsung dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di Madrasatul Qur'an Santri Sepuh Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Dukuh Sumberejo Wangi, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Muslim Rifai Imampuro yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Mbah Liem. Cikal bakal berdirinya pondok pesantren bermula dari kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan yang beliau lakukan sejak kedatangan beliau sekitar tahun 1959 di wilayah yang saat itu masih dikenal dengan nama Kampung Klabakan (sekarang menjadi Desa Sumberejo).

Pada masa tersebut, kampung Klabakan dikenal sebagai daerah yang cukup keras, kondisi kehidupan keagamaan masyarakat setempat masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif. Melalui pendekatan dakwah yang santun, humanis, dan penuh keteladanan, Mbah Liem mulai mengajak masyarakat untuk mendalami ajaran Islam. Upaya tersebut mendapat sambutan positif sehingga pada awal tahun 1960-an didirikan sebuah mushala sederhana sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Seiring bertambahnya jumlah jamaah dan santri yang datang dari luar wilayah Klaten, mushala tersebut kemudian berkembang menjadi Masjid Al-Muttaqien dan menjadi pusat aktivitas dakwah serta pendidikan Islam.

Perkembangan kegiatan keagamaan yang semakin pesat mendorong berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti pada tahun 1974. Pada awalnya beliau berniat menamai pondok ini dengan nama Tebuireng II sebagai bentuk Takdzim dan mengharap

keberkahan (Tabarukan) dari sang guru, KH. Hasyim Asy'ri. Namun, setelah berdiskusi dan mendapatkan saran yang bijak dari sahabat karibnya, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dipilihlah nama pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Nama ini dirasa lebih mencerminkan karakter perjuangan pesantren yang lebih mandiri. Nama "Al-Muttaqien" dipilih sebagai harapan agar para santri menjadi pribadi yang bertakwa, sedangkan penyematan nama "Pancasila Sakti" mencerminkan komitmen pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial kepada para santri.[55]

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terus mengembangkan berbagai program pendidikan dan pembinaan keagamaan di dukuh Sumberejo Wangi, Troso Karanganom Klaten, mulai dari tingkat Raudhatul Athfal, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah, baik bagi santri mukim dan masyarakat umum. Salah satu yang menjadi program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan adalah Madrasatul Qur'an, yaitu program pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang usia dan kemampuan. Program ini diadakan di pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, inilah yang menjadi lokasi penelitian mengenai implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh.

2. Profil Pesantren

[55] Dokumentasi pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti pada tahun 2004 dikutip pada 14 Juli 2026

Nama lembaga	Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah
Nama pendiri	KH. Muslim Rifai Imampuro
Nama Pengasuh	KH. Jalaludin Muslim S. Q.
Program Unggulan	1. Tahfidzul Qur'an 2. Pembelajaran Kitab Kuning metode amtsilati
Dukuh	Sumberejo
Desa	Troso
Kecamatan	Karanganom
Kabupaten	Klaten
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	57475
Telp	0853-2961-1698
Instagram	@ pp.alpansa.komplektengah

3. Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah

a. Latar Belakang Program Madrasatul Qur'an

Madrasatul Qur'an merupakan salah satu program pendidikan Al-Qur'an yang terselenggara di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Komlek Tengah. Program ini diselenggarakan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Keberadaan program tersebut menjadi salah satu

bentuk pengabdian pesantren kepada masyarakat melalui penyediaan layanan pendidikan Al-Qur'an yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Melalui program ini, masyarakat diberikan wadah untuk belajar, memperbaiki, dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.



Gambar 4.1 Papan Nama Madrasatul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, program Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti pada awalnya merupakan program pembelajaran Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi anak-anak usia TK hingga SMP. Program tersebut kembali aktif setelah masa pandemi Covid-19 dan dilaksanakan setelah salat Asar. Adapun program Madrasatul Qur'an bagi santri sepuh mulai diselenggarakan pada tahun 2024 sekitar bulan Agustus sebagai bagian dari pengembangan layanan pendidikan Al-Qur'an bagi masyarakat dewasa

di lingkungan sekitar pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Siska selaku pengelola program:

> "Sebenarnya program Madrasatul Qur'an sendiri itu sudah dari setelah covid itu mulai aktif lagi cuman memang hanya untuk anak-anak. yaa usia TK, SD, sampai SMP mas waktunya ngajinya setelah Asar. Kalau untuk program Madrasatul Qur'an Santri Sepuhnya mulai ada dari tahun 2024, kira-kira bulan Agustus."[56]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lahirnya program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan pembelajaran Al-Qur'an. Pengelola program menjelaskan bahwa beberapa warga setempat, khususnya ibu-ibu, datang kepada pengasuh pondok untuk menyampaikan keinginan mereka agar diadakan kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi yang dapat diikuti oleh masyarakat usia dewasa. Meskipun Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, masih terdapat masyarakat yang merasa perlu memperoleh pendampingan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Aspirasi tersebut kemudian mendapatkan respons positif dari pihak pesantren dan diwujudkan dalam bentuk program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh. Sebagaimana dijelaskan oleh pengelola program:

> "Berawal dari permintaan masyarakat untuk pengadaan pembelajaran Al Qur'an bagi orang dewasa, awalnya beberapa ibu-ibu sowan ke Bu Nyai Umi Laili untuk diadakan pendidikan Al Qur'an bagi orang dewasa, Umi pun menyetujui kegiatan tersebut."[57]

Dari pernyataan pengelola, menunjukkan bahwa pembentukan program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an. Pesantren dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang belajar bagi

[56] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

[57] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

masyarakat sekitar yang memiliki keinginan untuk memperdalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Pada tahap awal penyelenggaraannya, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan masih relatif terbatas. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan secara rutin setelah sholat Maghrib sebagai upaya memberikan kesempatan kepada masyarakat dewasa yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Kemudian dalam pelaksanaannya, Umi Laili selaku Pengasuh tidak dapat terlibat secara langsung sebagai pengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, waktu pembelajaran yang bertepatan dengan kegiatan setoran hafalan santri pondok setelah salat Magrib menyebabkan kegiatan pembelajaran diserahkan kepada beberapa ustadzah yang telah ditunjuk oleh pihak pesantren.[58]

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti diselenggarakan sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya orang dewasa, yang memiliki keinginan dan semangat untuk mempelajari Al-Qur'an. Program ini hadir untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang sebelumnya belum memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara memadai maupun yang ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pengelola program menjelaskan bahwa tujuan utama penyelenggaraan Madrasatul Qur'an adalah memfasilitasi masyarakat dalam membenahi kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperkuat bekal keagamaan pada usia dewasa. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

> "Tujuannya untuk mewadahi keinginan dan semangat para orang tua yang ingin mempelajari Al-Qur'an, baik itu membenahi bacaan,

[58] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

memahami isi kandungan ayat-ayat Al Qur’an, dan bekal di usia yang tidak lagi muda...”[59]

Kemudian, pernyataan pengelola program juga menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak dibatasi oleh faktor usia. Oleh karena itu, Madrasatul Qur'an menjadi sarana bagi masyarakat untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman keagamaan sepanjang hayat. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh pengelola program bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia, terlebih ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup serta memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, tujuan penyelenggaraan Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada upaya memperluas pemahaman keagamaan dan memberikan ruang belajar bagi masyarakat dewasa untuk terus mengembangkan pengetahuan keislamannya.

Oleh karena itu terselenggaranya pembelajaran Al Qur’an bagi santri sepuh, sebagai bentuk pengabdian masyarakat Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti komplek Tengah dalam wujud program Madrasatul Qur’an Santri Sepuh. Kehadiran program ini sekaligus memberikan ruang belajar kepada masyarakat umum kususnya usia dewasa yang berkeinginan belajar Al Qur’an, serta mengukuhkan peran aktif pesantren dalam meyebarkan syiar islam secara inklusif kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang batasan usia.

b. Perkembangan Program Madrasatul Qur’an

Perkembangan program pembelajaran Al-Qur’an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur’an Al Muttaqien Pancasila Sakti menunjukkan

[59] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur’an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

adanya perubahan dan kemajuan dalam pelaksanaannya. Perkembangan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta didik serta keberlangsungan program yang tetap berjalan hingga saat ini. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perkembangan program perlu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai dinamika penyelenggaraan pembelajaran dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil wawancara, program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh mengalami perkembangan sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2024. Pada tahap awal pelaksanaannya, program ini diikuti oleh sekitar lima hingga tujuh orang peserta dengan satu orang pengajar, yaitu Ustadzah Siska Tri Astuti. Peserta yang mengikuti pembelajaran pada masa awal tersebut didominasi oleh ibu-ibu yang memiliki keinginan untuk mempelajari Al-Qur'an.

Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta yang mengikuti program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh terus mengalami peningkatan. Dari keterangan pengelola program, perkembangan tersebut tidak terlepas dari penyebaran informasi di lingkungan masyarakat melalui proses *getok tular* atau penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain. Selain itu, keberadaan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat seperti jamaah Barzanji dan jamaah Yasin-Tahlil turut menjadi sarana yang memperkenalkan program Madrasatul Qur'an kepada masyarakat yang lebih luas. Pengelola program menjelaskan:

> "Namanya juga bermasyarakat ada istilah getok tular, kalau ajaran Mbah Liem itu ajak-ajak apik. Kebetulan di Sumberejo ada jamaah rutinan Barzanji malam Senin, jamaah Yasin Tahlil itu pada ikut gabung kegiatan Madrasatul Qur'an Santri Sepuh ini."[60]

Perkembangan jumlah peserta kemudian diikuti dengan penambahan tenaga pengajar. Jika pada awal penyelenggaraannya

[60] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

pembelajaran hanya didampingi oleh satu orang ustadzah, maka pada saat penelitian dilakukan kegiatan pembelajaran telah didukung oleh beberapa pengajar, yaitu Ustadzah Siska, Ustadzah Aniq, Ustadzah Wafa, dan Ustadzah Azizah. Penambahan pengajar dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran seiring bertambahnya jumlah peserta yang mengikuti program.

Selain mengalami peningkatan jumlah peserta dan pengajar, program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh juga mengalami perkembangan dari segi sasaran pembelajaran. Jika pada awal penyelenggaraannya peserta didominasi oleh ibu-ibu, maka dalam perkembangannya program ini juga mulai diikuti oleh santri sepuh laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara, kelompok bapak-bapak mulai mengikuti pembelajaran sekitar bulan Juni dengan jumlah awal tiga orang peserta yang berusia sekitar 60–70 tahun. Kegiatan pembelajaran bagi kelompok bapak-bapak didampingi oleh Ustadz Adi sebagai pengajar.[61]



Gambar 4.2 Kelompok Santri sepuh perempuan

[61] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

Pada saat penelitian dilakukan, pihak pengelola menyatakan bahwa jumlah peserta yang terdaftar dalam program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh mencapai sekitar tiga puluh orang, sedangkan peserta yang aktif mengikuti pembelajaran berkisar dua puluh orang.[62] Meskipun demikian, pengelola program menjelaskan bahwa kehadiran peserta terkadang dipengaruhi oleh berbagai aktivitas dan kesibukan yang dimiliki masing-masing peserta. Namun demikian, semangat peserta untuk terus belajar Al-Qur'an menjadi salah satu hal yang diapresiasi oleh pihak pengelola program.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, perkembangan Madrasatul Qur'an Santri Sepuh tidak hanya ditandai oleh bertambahnya jumlah peserta dan tenaga pengajar, tetapi juga oleh semakin luasnya jangkauan program dalam melayani kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat dewasa. Perkembangan tersebut terlihat dari keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak, serta semakin dikenalnya program melalui jaringan sosial dan kegiatan keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar.

c. Pelaksanaan Program Madrasatul Qur’an Santri Sepuh

1. Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran Madrasatul Qur'an Santri Sepuh dilaksanakan secara rutin setelah salat Magrib. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang mayoritas merupakan masyarakat dewasa serta aktivitas yang berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti.

[62] Observasi santri sepuh di Madrasatul Qur’an, 11 Juli 2026

Menurut pengelola program, pembelajaran santri sepuh dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan setoran hafalan santri pondok kepada Nyai Umi Laili sehingga proses pembelajaran dipercayakan kepada ustadz dan ustadzah yang telah ditunjuk sebagai pengajar.

> "Karena waktu pelaksanaan bersamaan dengan ngaji anak-anak pondok, Umi pun menyerahkan kepada para ustadzah yang telah dipilih sebagai pengajarnya, jadi Umi tidak bisa turut serta dalam kegiatan pembelajaran karena kalau setelah Magrib itu anak-anak pondok setoran hafalan ke Umi."[63]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan jadwal pembelajaran diselaraskan dengan kegiatan kepesantrenan yang telah berjalan secara rutin. Hal senada disampaikan oleh Ustadzah Aniq yang menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan setiap malam setelah Magrib. Namun, pada malam Sabtu kegiatan membaca Al-Qur'an diganti dengan kajian fiqih ibadah menggunakan kitab *Safinatun Najah*.

> "Pembelajarannya setelah Magrib. Untuk malam Sabtu biasanya tidak membaca Al-Qur'an seperti biasa karena diisi kajian fiqih ibadah menggunakan kitab Safinatun Najah."[64]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan ruang bagi penguatan pemahaman keagamaan melalui kajian fiqih. Selain itu, jadwal program santri sepuh berbeda dengan Madrasatul Qur'an anak-anak yang dilaksanakan setelah salat Asar. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyesuaian waktu pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik pada masing-masing program.

2. Subjek dan Sasaran Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, sasaran pembelajaran Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah masyarakat dewasa yang

[63] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

[64] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 15 Juli 2026

berasal dari lingkungan sekitar pondok pesantren. Kehadiran mereka dalam program ini didasari oleh keinginan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman keagamaan.

Pada awal penyelenggaraannya, jumlah peserta yang mengikuti pembelajaran masih relatif sedikit dan didominasi oleh kelompok ibu-ibu. Sebagaimana yang disampaikan pengelola.

> "...Jumlahnya kalau awal-awal itu 5 sampai tujuh orang dengan 1 pengajar ustadzah Siska Tri Astuti..." kalau yang terdaftar itu ada 30an kurang lebihkalau sekarang 20an orang yang aktif dengan 3-4 pengajar,"[65]

Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta mengalami peningkatan dan program ini mulai diikuti oleh kelompok bapak-bapak.

Pada saat penelitian dilakukan, jumlah peserta yang terdaftar mencapai sekitar tiga puluh orang dengan peserta aktif sekitar dua puluh orang, kemudian untuk santri sepuh laki-laki berjumlah 3 orang. Selain menunjukkan peningkatan jumlah peserta, perkembangan tersebut juga ditandai dengan semakin beragamnya kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.[66]

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik cukup beragam. Sebagian peserta masih memerlukan pendampingan dalam mengenal dan memperbaiki bacaan huruf hijaiyah, sedangkan peserta lainnya telah mampu membaca Al-Qur'an tetapi masih membutuhkan pembinaan dalam aspek kelancaran membaca, makharijul huruf, dan tajwid. Keragaman kemampuan tersebut menjadi salah satu karakteristik peserta didik dalam program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh.

---

[65] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

[66] Hasil observasi kegiatan pembelajaran santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti, tanggal 15 Juli 2026

Dalam mendukung proses pembelajaran, program ini didampingi oleh beberapa pendidik yang bertugas membimbing peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Para pendidik di Madrasatul Qur'an ini merupakan para ustadz/ustadzah dan santri mukim di Pondok Pesantren Al Muttaqiean Pancasila Sakti yang memang ditunjuk oleh pengasuh. Berdasarkan keterangan pengelola program, pada awal penyelenggaraannya pembelajaran hanya didampingi oleh satu orang pengajar, yaitu Ustadzah Siska Tri Astuti.

Seiring bertambahnya jumlah peserta, jumlah pendidik yang terlibat dalam program juga mengalami penambahan. Pada saat penelitian dilakukan, kegiatan pembelajaran didampingi oleh Ustadzah Siska Tri Astuti, Ustadzah Aniq, Ustadzah Wafa, Ustadzah Azizah, serta Ustadz Adi. Pendampingan dilakukan berdasarkan kelompok peserta didik, di mana kelompok perempuan dibimbing oleh para ustadzah, sedangkan kelompok laki-laki didampingi oleh Ustadz Adi.[67]

Selain membimbing membaca Al-Qur'an, para pendidik juga mendampingi peserta dalam pembelajaran tajwid, makharijul huruf, dan kajian keagamaan. Dengan demikian, subjek pembelajaran dalam program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh terdiri atas masyarakat dewasa dengan latar belakang kemampuan yang beragam serta didampingi oleh sejumlah pendidik yang berperan dalam mendukung proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

3. Fasilitas fisik dan Materi Pembelajaran

Melalui observasi penelitian, guna mendukung kelancara pembelajaran program Madrasatul Qur'an Santri Sepuh, pihak pondok

[67] Hasil wawancara pengelola Program Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 11 Juli 2026

pesantren menyediakan sarana, prasarana, serta media yang digunakan dalam pembelajaran berlangsung.[68] Diantaranya sebagai berikut:

a). Prasarana tempat: Rungan kelas Madrasatul Qur'an dan Ruang Kantor Pondok Pesantren Komplek Tengah

b). Sarana dan Media: Meja mengaji, Buku Yanbu'a cetakan kecil dan besar, Al Qur'an cetakan sedang dan besar, papan tulis, dan buku evaluasi santri

c). Materi: Buku panduan Metode Yanbu'a, Kitab Safinatunnajah

d). Metode : Tallaqi,



Gambar 4.4 Al Qur'an Rasm Ustmani

B. Karakteristik Pembelajaran Al Qur'an Santri Sepuh

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri pelaksanaan pembelajaran di lembaga tersebut.

[68] Observasi santri sepuh di Madrasatul Qur'an, 11 Juli 2026

Karakteristik tersebut diperoleh melalui analisis terhadap data yang berkaitan dengan proses pembelajaran, peserta didik, materi pembelajaran, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Melalui hasil analisis data menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti meliputi: (1) pembelajaran diselenggarakan berdasarkan kemampuan peserta didik, (2) pembelajaran berorientasi pada kebutuhan ibadah peserta, dan (3) Pembelajaran Berlangsung Secara Interaktif dan Mendorong Keterlibatan Aktif Peserta. Ketiga karakteristik tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pembelajaran Diselenggarakan dengan Menyesuaikan Kemampuan dan Perkembangan Belajar Peserta Didik

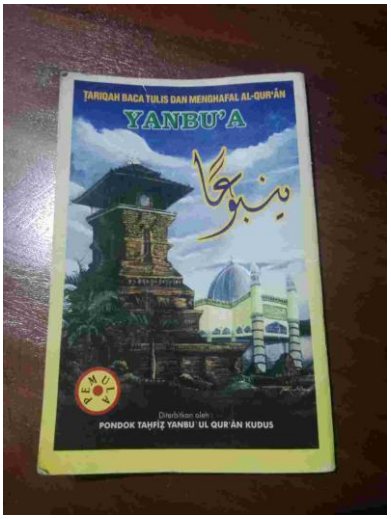
Berdasarkan hasil penelitian, salah satu karakteristik pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah pembelajaran yang diselenggarakan dengan menyesuaikan kemampuan dan perkembangan belajar peserta didik. Karakteristik ini terlihat dari cara pengajar memperhatikan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki peserta, menempatkan peserta pada jenjang pembelajaran yang sesuai, serta menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan perkembangan belajar masing-masing peserta. Dengan demikian, pembelajaran tidak dilaksanakan secara seragam, tetapi mempertimbangkan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti program memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman belajar Al-Qur'an sebelumnya, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar bahkan belum mengenal huruf-huruf hijaiyah. Perbedaan kemampuan

tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga peserta dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Bu Ari sebagai salah satu peserta santri sepuh menjelaskan bahwa ketika pertama kali mengikuti program dirinya belum mampu membaca Al-Qur'an dan belum mengenal huruf-huruf hijaiyah. Namun, pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuannya sehingga ia dapat belajar secara bertahap mulai dari tingkat dasar.

> "Jujur saja dari awal itu saya matur ke mbak-mbaknya kalau saya belum bisa membaca dan belum mengenal huruf-huruf Al Qur'an mas."[69]



Gambar 4.5 Buku Yanbu'a pemula

Hal serupa juga disampaikan oleh santri sepuh lain yaitu Bu Partiyem yang menjelaskan bahwa dirinya memulai pembelajaran dari tingkat pemula karena belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.

> "Kalau dulu waktu saya sowan Umi bilang kalau saya pengin ikut ngaji dan belum bisa membaca Al Qur'an, terus saya bilang juga ke mbak-mbaknya yang ngajar "mbak saya pengin bisa ngaji tapi saya belum bisa" nah dari situ mbak-mbaknya nuntun, ngajarin saya, kan pakeknya yanbu'a yaa mas, itu saya dari jilid 1/ jilid pemula yang

[69] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026

> ngenalin huruf satu-satu cara bacanya, cara melafadzkannya, alhamdulillah karena saya rajin belangkat sekarang sampe Al Qur'an"[70]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak langsung ditempatkan pada tingkat pembelajaran yang sama, melainkan mengikuti jenjang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, program Madrasatul Qur'an menggunakan metode Yanbu'a yang tersusun secara bertingkat sehingga memungkinkan peserta belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta juga terlihat dari proses penempatan peserta pada jenjang pembelajaran tertentu. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa kemampuan membaca peserta menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keberlanjutan pembelajaran pada jilid berikutnya.

> "Yang kami perhatikan diawal adalah kemampuan bacaan mereka, jadi dulu awal-awal kegiatan kami samakan jilid 1 Yanbu'a, kemudian kami pisahkan antara yang sudah mengenal bacaan dan yang belum untuk lanjut di jilid 2."[71]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta menjadi dasar dalam menentukan tingkat pembelajaran yang akan diikuti. Dengan cara tersebut, peserta dapat belajar pada tingkat yang sesuai tanpa harus mengikuti materi yang terlalu mudah ataupun terlalu sulit bagi dirinya.

Karakteristik ini tidak hanya terlihat pada penempatan awal peserta, tetapi juga tampak dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan belajar setiap peserta tidak selalu sama. Sebagian peserta mampu memahami materi dan melanjutkan ke tingkat berikutnya dengan lebih

[70] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026
[71] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 15 Juli 2026

cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menguasai materi tertentu.

Ustadzah Siska menjelaskan bahwa peserta yang telah menguasai materi dapat melanjutkan pembelajaran ke jilid berikutnya, sedangkan peserta yang masih mengalami kesulitan diberikan kesempatan untuk mengulang materi yang belum dikuasai.

> "Kalau memang mampu untuk lanjut ya kami lanjutkan ke jilid berikutnya, tapi kalau memang kesulitan bahkan kami minta untuk mengulang jilid sebelumnya, karena kami rasa kasian kalau dipaksakan untuk lanjut nanti tambah susah."[72]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajar tidak memaksakan seluruh peserta mencapai target yang sama dalam waktu yang sama. Sebaliknya, peserta diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman peserta didik. Bu Ari menjelaskan bahwa apabila peserta belum menunjukkan kelancaran membaca pada tingkat tertentu, maka peserta dapat diminta untuk mengulang bahkan kembali pada jilid sebelumnya.

"Kalau belum lancar diturunin lagi ke jilid 2/1."[73]

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bu Partiyem yang mengungkapkan bahwa dirinya beberapa kali harus mengulang materi ketika kemampuan membaca yang dimiliki belum memenuhi target yang ditentukan. Menariknya, peserta didik tidak memandang pengulangan tersebut sebagai bentuk kegagalan belajar, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. bahkan menyatakan bahwa mekanisme tersebut dirasakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

---

[72] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 25 Juli 2026

[73] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026

> "…Kalau memang harus diulang yaa diulang sama mbak-mbaknya, jadi walaupun saya harus diulang dan jilidnya diturunin karena saya belum mampu saya nggeh rela mas, karena memang harus bener-bener betul bacaanya. jadi menurut saya memang sudah bener-benr baik dan bagus sesuai apa yang saya butuhkan."[74]

Selain menyesuaikan tingkat pembelajaran, pengajar juga memperhatikan perkembangan belajar peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Pak Pramono menjelaskan bahwa pengajar tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi dan berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta.

> "Kang Adi juga mengikuti tempo saya mas, maksudnya nggak cepet-cepet ngajarinnya."[75]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran tidak hanya dilakukan pada aspek penempatan tingkat belajar, tetapi juga pada tempo dan proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi kemampuan membaca peserta didik menjadi langkah awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai dasar bagi pendidik dalam menentukan tingkat pembelajaran dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya unsur perencanaan dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran perlu diawali dengan pemahaman terhadap karakteristik dan kemampuan peserta didik, karena informasi tersebut menjadi landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.[76]

---

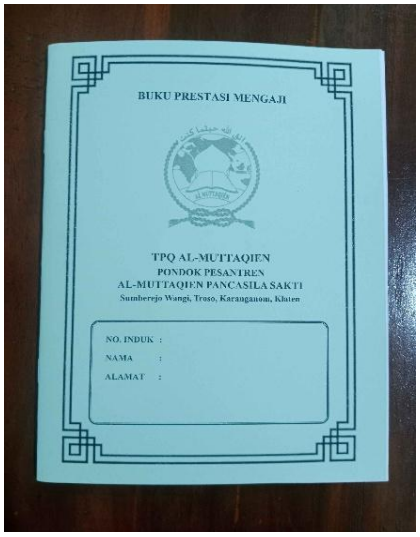
[74] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026

[75] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 28 Juli 2026

[76] Muhammad Qasim, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 3 (2016): 484–92.

Hal ini juga sejalan dengan teori perbedaan individual yang memandang bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan perkembangan belajar yang beragam. Perbedaan tersebut mengharuskan pendidik untuk mempertimbangkan kondisi masing-masing peserta dalam menyelenggarakan pembelajaran.[77] Dengan memperhatikan kemampuan dan perkembangan belajar peserta, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih tepat dan membantu peserta mencapai tujuan belajar sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan buku Yanbu'a pada tingkat jilid yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, dokumentasi buku evaluasi perkembangan belajar menunjukkan adanya pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengajar terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan apakah peserta dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya atau masih memerlukan penguatan pada materi yang telah dipelajari.



[77] Yulfia Nora and Mudjiran, "Pendidikan Dalam Teori Perbedaan Individu," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).

Gambar 4.6 Buku Prestasi pembelajaran santri sepuh

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti diselenggarakan dengan menyesuaikan kemampuan dan perkembangan belajar peserta didik. Karakteristik ini tercermin dalam penempatan peserta pada jenjang pembelajaran yang sesuai, penyesuaian tempo pembelajaran, pemberian kesempatan untuk mengulang materi yang belum dikuasai, serta pemantauan perkembangan belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak berorientasi pada keseragaman, melainkan pada upaya membantu setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan belajarnya masing-masing.

2. Pembelajaran Berorientasi pada Kebutuhan Ibadah Peserta

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti menunjukkan orientasi yang kuat terhadap kebutuhan ibadah peserta. Karakteristik ini terlihat dari tujuan peserta mengikuti pembelajaran, materi yang diberikan, serta kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk membantu peserta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai keterampilan akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan keagamaan peserta sebagai bagian dari praktik ibadah mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti program Madrasatul Qur'an karena keinginan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an yang selama ini dirasa masih kurang. Selain itu, peserta juga berharap dapat memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan

tersebut menjadi salah satu alasan utama yang mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran secara rutin.

Bu Ari menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam program Madrasatul Qur'an didorong oleh keinginan untuk dapat membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan lebih baik.

> "Keinginan saya buat bisa membaca Al-Qur'an, memahami Al Qur'an juga mengamalkannya, yaa karena saya juga sudah tua, semoga dengan saya belajar Al Qur'an bisa membantu saya besok diakhirat, kan Al Qur'an bisa menolong dan mensyafa'ati kita besok diakhirat yaa mas."[78]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan spiritual dan pelaksanaan ibadah. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bu Partiyem yang memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan bekal kehidupan akhirat.

> "Umur sudah tua jadi sudah waktunya mendekat kepada Allah..."
>
> "Membaca Al Qur'an itu bisa sebagai penerang di dalam kubur..."[79]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan berkaitan erat dengan kebutuhan ibadah yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Orientasi terhadap kebutuhan ibadah peserta juga tercermin dalam materi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran diawali dengan pemantapan bacaan Surah Al-Fatihah sebelum peserta memasuki pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a. Pemilihan Al-Fatihah sebagai materi awal menunjukkan adanya perhatian terhadap bacaan yang memiliki

[78] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026
[79] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026

kedudukan penting dalam pelaksanaan salat sehingga peserta dapat memperbaiki bacaan yang digunakan dalam ibadah sehari-hari.

Ustadz Adi menjelaskan bahwa pada awal pelaksanaan program peserta terlebih dahulu mengikuti pemantapan bacaan Al-Fatihah sebelum melanjutkan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

> "Awal-awal mulai dari pemantapan bacaan Al Fatihah dulu, ada kayaknya satu minggu itu benar-benar mengulang bacaan surat Al Fatihah, baru setelah itu ngaji membaca jilidnya."[80]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak langsung difokuskan pada penyelesaian materi membaca Al-Qur'an, melainkan diawali dengan penguatan bacaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah peserta.

Selain pembelajaran membaca Al-Qur'an, program Madrasatul Qur'an juga menyelenggarakan kajian fiqih ibadah melalui kitab Safinatunnajah. Kehadiran kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan pemahaman peserta mengenai tata cara dan praktik ibadah yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Bu Ari yang menyatakan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman mengenai ibadah.

> "Mulai dari jilid 1 mengenalkan huruf cara melafadzkan, terus tajwid, tanda waqof, sama ada kajian fiqih ibadahnya juga mas."[81]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan peserta sebagai individu yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan ibadah.

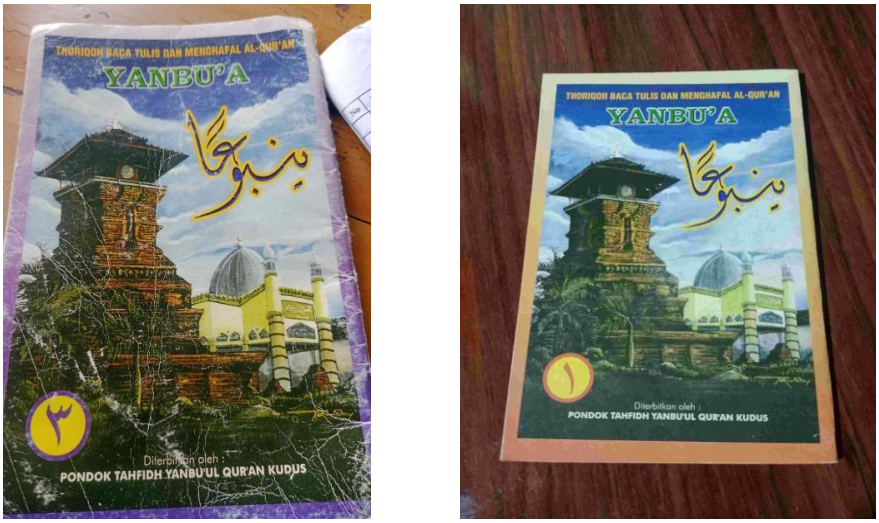
[80] Hasil wawancara pengajar di ruang kantor pondok, tanggal 27 Juli 2026
[81] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026

Kesesuaian antara materi pembelajaran dan kebutuhan peserta juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Bu Ari menjelaskan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kondisi peserta yang sebagian besar memulai pembelajaran dari kemampuan dasar.

> "Sangat sesuai mas, bagi kami yang memang sudah tua dan memang belum bisa baca Al Qur'an..."[82]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya mempertimbangkan kemampuan peserta, tetapi juga memperhatikan kebutuhan keagamaan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan fokus pada perbaikan bacaan Al-Qur'an serta penguatan pemahaman dasar keagamaan yang berkaitan dengan praktik ibadah.[83] Hal tersebut terlihat dari penggunaan Yanbu'a sebagai pedoman pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemantapan bacaan Al-Fatihah pada awal program, serta pelaksanaan kajian Safinatunnajah setelah kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung.



Gambar 4.7 Buku Ynabu"a Jilid dasar

[82] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026
[83] Observasi santri sepuh di Madrasatul Qur'an, 11 Juli 2026

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu karakteristik pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan ibadah peserta. Karakteristik ini tercermin dalam tujuan belajar peserta yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah, pemantapan bacaan Al-Fatihah sebagai bacaan pokok dalam salat, pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui Yanbu'a, serta kajian fiqih ibadah yang memberikan penguatan pemahaman keagamaan bagi peserta didik.

c. Pembelajaran Berlangsung Secara Interaktif dan Mendorong Keterlibatan Aktif Peserta

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu karakteristik pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Karakteristik ini terlihat dari adanya interaksi yang intens antara pengajar dan peserta selama proses pembelajaran, kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan yang dihadapi, serta keterlibatan peserta dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh pengajar, tetapi juga terlibat secara langsung melalui praktik membaca, penyimakan bacaan, serta tanya jawab terkait materi yang dipelajari. Proses tersebut memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.

Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa setelah pengajar memberikan contoh bacaan, peserta didik secara langsung mempraktikkan bacaan tersebut dan berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan.

> "Setelah kami beri contoh kemudian mempraktikkan, mereka berinisiatif untuk bertanya. Mereka tanya ini huruf apa ya mbak, atau ini bagaimana membacanya."[84]

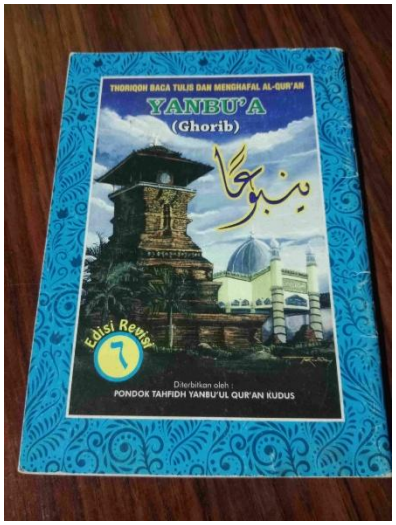
Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ruang untuk berinteraksi dengan pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut tidak hanya membantu peserta memahami materi yang dipelajari, tetapi juga memungkinkan pengajar mengetahui kesulitan yang dialami peserta sehingga dapat memberikan pendampingan yang sesuai.

Selain melalui tanya jawab, interaksi dalam pembelajaran juga tampak pada proses penyimakan dan koreksi bacaan yang dilakukan secara langsung. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa ketika peserta membaca, pengajar memberikan arahan dan koreksi terhadap bacaan yang masih kurang tepat.

"Mohon maaf ibu bacaannya masih keliru, coba diulangi lagi."[85]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung terhadap kemampuan membaca yang dimilikinya. Melalui proses tersebut peserta dapat mengetahui kesalahan bacaan dan melakukan perbaikan secara bertahap.

[84] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 15 Juli 2026
[85] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 15 Juli 2026



Gambar 4.8 Buku Yanbu'a Materi Gharib

Interaksi dalam pembelajaran tidak hanya terjadi antara pengajar dan peserta, tetapi juga berkembang di antara sesama peserta didik. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa ketika menunggu giliran membaca, peserta sering kali berdiskusi dan membantu peserta lain yang mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Siska yang menyampaikan bahwa peserta didik terkadang saling membantu ketika terdapat peserta lain yang belum memahami materi atau mengalami kesulitan membaca.

> "....juga mereka itu mandiri loo mas, maksudnya kadang kalau sedang ngantri barisan itu ada yang saling bantu/ tanya ke temenya, jadi inisiatif sendiri."[86]

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dibangun melalui hubungan antara pengajar dan peserta, tetapi juga melalui interaksi antarpeserta yang menciptakan suasana belajar yang saling mendukung.

[86] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 25 Juli 2026

Keterlibatan aktif peserta selama pembelajaran juga dikonfirmasi oleh para santri sepuh. Pak Pramono menjelaskan bahwa dirinya sering mengajukan pertanyaan kepada pengajar ketika mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

> ".. jadi saya sering tanya itu waktu membaca, kayak tanya ini huruf apa mas soalnya udah tua yaa jadi suka lupa,

Hal serupa disampaikan oleh Bu Partiyem yang mengaku tidak segan untuk bertanya ketika menemui bacaan yang belum dipahami.

> "Kalau waktu baca ya misal ada yang bingung atau lupa kaitan bacaan juga tanya ke mbak-mbaknya."

Sementara itu, Bu Ari juga menjelaskan bahwa dirinya terbiasa mengajukan pertanyaan ketika terdapat materi yang belum dipahami.

> "Kalau saya belum paham saya tanyakan."

Berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik membaca, tanya jawab, dan komunikasi yang berlangsung selama kegiatan belajar.

Menariknya, keterlibatan peserta dalam pembelajaran tidak berhenti ketika kegiatan belajar selesai dilaksanakan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka tetap mengulang materi di rumah, meminta bantuan anggota keluarga ketika mengalami kesulitan, bahkan memanfaatkan telepon genggam untuk merekam dan mengevaluasi bacaan secara mandiri.[87] Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta yang tumbuh selama pembelajaran berlanjut dalam bentuk aktivitas belajar di luar kelas

[87] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026

sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an yang sedang dipelajari.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta mengikuti kegiatan membaca secara bergiliran, memperhatikan koreksi yang diberikan pengajar, berdiskusi dengan peserta lain ketika menunggu giliran membaca, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.[88]

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu karakteristik pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Karakteristik ini tercermin melalui adanya praktik membaca secara langsung, proses tanya jawab, pemberian umpan balik oleh pengajar, serta interaksi antarpeserta yang berlangsung selama pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran.

C. Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al Qur'an bagi Santri Sepuh

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti tidak hanya menunjukkan karakteristik yang khas, tetapi juga memperlihatkan adanya implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajarannya. Hal ini terlihat dari cara pengajar menyelenggarakan pembelajaran, memberikan pendampingan kepada peserta didik, menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta, serta merespons

[88] Hasil observasil kegiatan pembelajaran di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 15 Juli 2026

kebutuhan belajar yang dimiliki oleh santri sepuh. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian materi, melainkan juga memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai pembelajar dewasa.

Implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori andragogi Malcolm Knowles. Prinsip tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh dilaksanakan serta sejauh mana prinsip-prinsip andragogi tercermin dalam praktik pembelajaran yang berlangsung di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh tampak dengan tingkat kemunculan yang berbeda pada setiap prinsip. Beberapa prinsip terlihat lebih dominan dalam praktik pembelajaran, sementara prinsip lainnya muncul dalam bentuk yang lebih terbatas. Adapun implementasi masing-masing prinsip andragogi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kebutuhan untuk Mengetahui (*Need to Know*)

Salah satu prinsip andragogi yang ditemukan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*). Menurut Malcolm Knowles, orang dewasa perlu memahami alasan, tujuan, dan manfaat dari sesuatu yang dipelajari sebelum mereka bersedia terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[89] Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tampak dari kesadaran para santri sepuh mengenai pentingnya

[89] Malcoml S Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy (Vol.2)* (Englewood Cliffs, NJ: Cambridge Adult Education, 1980).

mempelajari Al-Qur'an serta pemahaman mereka terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang diikuti.

Berdasarkan hasil wawancara, para santri sepuh mengikuti pembelajaran Al-Qur'an karena menyadari bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki masih perlu diperbaiki. Kesadaran tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk melaksanakan ibadah dengan lebih baik, memahami ajaran agama secara lebih mendalam, serta mempersiapkan bekal kehidupan akhirat. Dengan demikian, keterlibatan peserta dalam pembelajaran tidak didasarkan pada tuntutan eksternal, melainkan berangkat dari pemahaman mereka mengenai pentingnya materi yang dipelajari.

Pak Pramono mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti pembelajaran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang dirasa masih kurang baik. Menurutnya, kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Beliau juga menyadari bahwa pada usianya saat ini pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian dari upaya untuk memperbaiki kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

> "Di umur segini saya sudah harus mendekat kepada Allah."[90]

Hal serupa disampaikan oleh Bu Kisti yang menjelaskan bahwa keinginannya mengikuti pembelajaran didorong oleh kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memahami tajwid dengan benar, serta mampu mengajarkan bacaan yang benar kepada anak-anaknya.

> "Kalau saya itu kepingin bisa membaca Al-Qur'an, bacaannya, makhrajnya bener, tajwidnya bener, terus nanti bisa ditularkan ke anak-anak saya."[91]

[90] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 28 Juli 2026
[91] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 25 Juli 2026

Selain itu, Bu Kisti juga memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai bekal kehidupan akhirat sehingga penting untuk dipelajari meskipun berada pada usia dewasa. Temuan yang sama juga terlihat pada Bu Ari yang mengikuti pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

> "Keinginan saya buat bisa membaca Al-Qur'an, memahami Al Qur'an juga mengamalkannya."[92]

Pernyataan para peserta tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai alasan mengikuti pembelajaran serta manfaat yang ingin diperoleh. Kesadaran inilah yang menjadi dasar keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan pengajar. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa sebagian besar santri sepuh mengikuti pembelajaran karena ingin mengenal Al-Qur'an lebih baik, memperbaiki bacaan, serta memahami cara mengamalkan ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

> "Belajar mengenal Al-Qur'an, membenahi bacaan, sama bagaimana agar bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari."[93]

Sementara itu, Ustadzah Siska menjelaskan bahwa para peserta memiliki tujuan yang beragam, mulai dari belajar membaca Al-Qur'an dari dasar hingga memantapkan bacaan dan memperbaiki pemahaman tajwid.

[92] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026
[93] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 15 Juli 2026

> “Ada yang ingin belajar karena dulu belum sempat belajar, ada yang ingin membenarkan atau memantapkan bacaannya, belajar tajwid.”[94]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta datang dengan kebutuhan belajar yang jelas dan dapat mereka identifikasi sendiri. Kesadaran mengenai kebutuhan tersebut menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan peserta. Pembelajaran diawali dengan pemantapan bacaan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a sesuai kemampuan peserta, serta kajian fiqih ibadah yang membahas persoalan-persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada kebutuhan nyata yang dirasakan peserta sebagai orang dewasa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*) telah diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti. Implementasi prinsip ini terlihat dari kesadaran peserta terhadap pentingnya belajar Al-Qur'an, pemahaman mereka mengenai manfaat pembelajaran bagi kehidupan dan ibadah, serta penyelenggaraan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan yang mereka rasakan. Dengan demikian, keterlibatan peserta dalam pembelajaran didasarkan pada pemahaman yang jelas mengenai alasan dan tujuan belajar yang ingin dicapai.

[94] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur’an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 25 Juli 2026

b. Konsep Diri Peserta Didik (*Self Concept*)

Prinsip konsep diri (*self concept*) dalam andragogi memandang orang dewasa sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri, termasuk kemampuan, keterbatasan, pengalaman, dan kebutuhan belajarnya.[95] Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu menghargai kondisi peserta sebagai pribadi yang berbeda satu sama lain, bukan memperlakukan mereka secara seragam sebagaimana pembelajaran pada anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi prinsip konsep diri dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti tampak melalui penghargaan terhadap kemampuan peserta, penyesuaian proses pembelajaran, serta evaluasi yang disesuaikan dengan perkembangan belajar masing-masing peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri sepuh mengikuti pembelajaran dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Sebagian peserta pernah memperoleh pengalaman belajar Al-Qur'an pada masa sebelumnya, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar bahkan belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an secara memadai ketika pertama kali mengikuti pembelajaran. Keberagaman tersebut tidak menjadi alasan untuk menyeragamkan proses pembelajaran, tetapi justru menjadi dasar bagi pengajar dalam memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kondisi peserta.

Bentuk penghargaan terhadap kondisi peserta terlihat sejak awal pembelajaran. Sebelum menentukan tingkat pembelajaran yang akan diikuti, pengajar terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki peserta. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa peserta yang telah memiliki kemampuan membaca dapat melanjutkan pada jilid yang lebih tinggi, sedangkan peserta yang masih memerlukan

[95] Knowles, Holton III, and Swanson, "The Adult Leaner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development."

penguatan dasar memulai pembelajaran dari tingkat awal. Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Siska menjelaskan bahwa penempatan peserta dilakukan berdasarkan kemampuan membaca yang dimiliki masing-masing peserta.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dilaksanakan dengan pendekatan yang seragam. Pengajar berusaha memahami kondisi peserta terlebih dahulu sebelum menentukan bentuk pembelajaran yang diberikan. Dalam perspektif andragogi, kondisi ini mencerminkan penghargaan terhadap peserta sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda.

Temuan tersebut juga dirasakan secara langsung oleh para peserta. Pak Pramono menjelaskan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran dirinya terlebih dahulu diminta membaca untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil tersebut, ia kemudian ditempatkan pada jilid yang sesuai dengan kemampuannya.

> "Sama Kang Adi-nya kayak dites dulu mas, terus saya diminta mulai dari jilid dua."[96]

Selain menentukan tingkat pembelajaran, pengajar juga menyesuaikan cara pendampingan dengan kemampuan peserta. Pak Pramono mengungkapkan bahwa proses belajar berlangsung sesuai dengan kemampuannya tanpa adanya tuntutan untuk mengikuti kecepatan peserta lain.

> "Kang Adi juga mengikuti tempo saya maksudnya nggak cepet cepet ngajarinnya."[97]

Hal yang sama disampaikan oleh Bu Ari yang memulai pembelajaran dari jilid pertama karena belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik. Menurutnya, pengajar memahami kondisi para

[96] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 28 Juli 2026
[97] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 28 Juli 2026

santri sepuh yang sering mengalami kesulitan mengingat materi sehingga pembelajaran dilakukan dengan lebih sabar dan berulang.

> "Mbak-mbaknya juga memperhatikan kami yang secara sudah tua, sering lupa."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajar tidak hanya memperhatikan kemampuan membaca peserta, tetapi juga memahami karakteristik belajar yang dimiliki oleh santri sepuh sebagai pembelajar dewasa. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimilikinya.

Implementasi prinsip konsep diri juga terlihat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan belajar peserta tidak diukur berdasarkan lamanya mengikuti pembelajaran, melainkan berdasarkan penguasaan kemampuan membaca yang dicapai. Peserta yang telah menguasai materi dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya, sedangkan peserta yang belum menguasai materi diberikan kesempatan untuk mengulang hingga benar-benar memahami bacaan yang dipelajari.

Bu Ari menjelaskan bahwa peserta yang belum lancar membaca akan diminta untuk mengulang materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

> "Kalau belum lancar diminta buat diulang-ulang terus."

Bahkan apabila kemampuan dasar yang dimiliki masih belum memadai, peserta dapat kembali mempelajari jilid sebelumnya untuk memperkuat penguasaan materi.

Menariknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta menerima proses tersebut sebagai bagian dari pembelajaran. Mereka tidak memandang pengulangan materi sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki kemampuan

membaca Al-Qur'an yang belum dikuasai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran peserta terhadap kemampuan yang dimiliki sekaligus kesiapan untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil observasi semakin memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa peserta menggunakan jilid yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, pengajar memberikan pendampingan secara individual ketika peserta mengalami kesulitan membaca. Meskipun usia sebagian besar peserta jauh lebih tua dibandingkan pengajar, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang saling menghargai. Peserta tidak menunjukkan keberatan ketika dibimbing oleh pengajar yang lebih muda, sementara pengajar juga memperlakukan peserta dengan penuh penghormatan dan kesabaran. Interaksi tersebut menunjukkan hubungan pembelajaran yang bersifat egaliter dan mendukung proses belajar orang dewasa.[98]

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip konsep diri (*self concept*) telah diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti. Implementasi prinsip ini terlihat melalui penghargaan terhadap kemampuan dan kondisi peserta, penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing, serta evaluasi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, peserta diperlakukan sebagai individu dewasa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi.

[98] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur’an, tanggal 27 Juli 2026



Gambar 4.7 Kegiatan setoran santri sepuh putri

c. Kesiapan Belajar (*Readiness to Learn*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri sepuh mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dalam kondisi memiliki kesiapan untuk belajar. Kesiapan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui kesadaran peserta terhadap pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas ibadah, serta adanya kesempatan yang memungkinkan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong peserta untuk secara sukarela bergabung dan terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti.

Kesiapan belajar tersebut terlihat dari adanya kesadaran peserta terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih perlu diperbaiki. Kesadaran tersebut kemudian mendorong mereka untuk mencari kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Bu Kisti, misalnya, menjelaskan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik serta memperbaiki bacaan yang dimiliki. Keinginan tersebut mendorongnya untuk mencari tempat

belajar yang dapat membantunya mencapai tujuan tersebut hingga akhirnya bergabung dalam program Madrasatul Qur'an.[99]

Temuan yang serupa juga terlihat pada Bu Partiyem. Berdasarkan hasil wawancara, keinginan untuk belajar Al-Qur'an sebenarnya telah dimiliki sejak lama. Namun, berbagai aktivitas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari membuat keinginan tersebut belum dapat diwujudkan. Ketika kesempatan untuk belajar tersedia dan kondisi yang dimiliki memungkinkan, ia memutuskan untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara aktif.[100] Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan waktu dan kesempatan yang dimiliki peserta.

Kesiapan belajar juga tampak pada pengalaman Pak Pramono. Ia menjelaskan bahwa keputusannya mengikuti pembelajaran Al-Qur'an berkaitan dengan keinginannya untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah. Selain itu, perubahan kondisi kehidupan setelah memasuki masa pensiun memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan belajar secara rutin.

"Mumpung saya sudah pensiun juga mas."[101]

Menurutnya, waktu yang lebih longgar setelah pensiun dapat dimanfaatkan untuk memperdalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan memperbaiki pelaksanaan ibadah yang selama ini dirasa masih perlu ditingkatkan.

Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar para santri sepuh dipengaruhi oleh kondisi kehidupan yang mereka alami. Ketika peserta merasakan kebutuhan untuk belajar dan memiliki kesempatan

[99]Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 25 Juli 2026
[100]Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026
[101] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 28 Juli 2026

untuk melakukannya, muncul kesiapan untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih serius. Dengan kata lain, kesiapan belajar berkembang seiring dengan perubahan peran, kondisi, dan kebutuhan yang dirasakan peserta dalam kehidupannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan para pengajar. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa peserta mengikuti pembelajaran karena memiliki tujuan yang jelas, seperti belajar membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Siska menjelaskan bahwa peserta datang dengan berbagai tujuan belajar, mulai dari mempelajari Al-Qur'an dari dasar, memperbaiki bacaan, hingga memantapkan pemahaman tajwid.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak mengikuti pembelajaran karena adanya tuntutan atau kewajiban tertentu, melainkan karena telah memiliki kesiapan untuk belajar yang berangkat dari kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Kesiapan tersebut tercermin dari adanya tujuan belajar yang jelas serta kesediaan untuk mengikuti proses pembelajaran secara rutin.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta hadir secara teratur dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap minggu. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta mengikuti kegiatan dengan tertib, menunggu giliran membaca, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Temuan observasi tersebut memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan adanya kesiapan peserta untuk terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip kesiapan belajar (*readiness to learn*) telah diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti. Implementasi prinsip ini terlihat dari

kesadaran peserta terhadap kebutuhan belajar yang dimiliki, adanya kemauan untuk mengikuti pembelajaran, serta kesiapan mereka untuk meluangkan waktu dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kesiapan tersebut berkembang dari kebutuhan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah, sehingga mendorong peserta untuk secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.



Gambar 4.8 Kegiatan pendampingan santri sepuh laki-laki

d. Orientasi Belajar (*Orientation to Learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti diarahkan pada kebutuhan keagamaan yang dihadapi peserta dalam kehidupan sehari-hari. Arah pembelajaran tersebut terlihat dari materi yang diprioritaskan, proses pembelajaran yang dilaksanakan, serta keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan praktik ibadah peserta. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada kebermanfaatan materi tersebut dalam kehidupan keagamaan peserta.

Orientasi pembelajaran tersebut tampak sejak tahap awal pembelajaran melalui pemantapan bacaan Al-Fatihah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta tidak langsung diarahkan pada materi yang lebih lanjut, melainkan terlebih dahulu memantapkan bacaan Al-Fatihah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dimulai dari kemampuan yang paling dekat dengan kebutuhan peserta sebagai seorang muslim. Al-Fatihah merupakan bacaan yang digunakan dalam setiap rakaat shalat sehingga ketepatan bacaannya memiliki hubungan langsung dengan ibadah yang dilaksanakan setiap hari. Oleh karena itu, pemantapan Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai upaya membantu peserta memperbaiki bacaan yang senantiasa digunakan dalam praktik ibadah sehari-hari.

Setelah pemantapan Al-Fatihah, pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta belajar secara bertahap mulai dari jilid Yanbu'a hingga membaca Al-Qur'an. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dapat digunakan secara nyata dalam kehidupan keagamaan peserta. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai target akademik semata, tetapi sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas ibadah yang dijalankan peserta.

Selain pembelajaran membaca Al-Qur'an, kegiatan belajar juga dilengkapi dengan kajian fiqih ibadah yang berkaitan dengan praktik keagamaan sehari-hari. Ustadzah Aniq menjelaskan bahwa materi yang disampaikan kepada peserta mencakup berbagai persoalan ibadah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

> "Kesunahan dan fardu sholat, wudhu, apa yang membatalkannya itu kami sampaikan dan kaitkan dengan keseharian yang dialami."[102]

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Siska menjelaskan bahwa pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan praktik ibadah yang dijalankan peserta.

> "Cara kami menghubungkan seperti ketika sholat, bacaan Al Fatihah yang pas itu bagaimana, juga kaitannya fiqih ibadah seperti wudhu, najis, dan lain-lain."[103]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak berdiri terpisah dari kehidupan peserta, tetapi dikaitkan dengan kebutuhan dan pengalaman keagamaan yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya mempelajari materi keagamaan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai penerapan materi tersebut dalam praktik ibadah.

Dari sisi peserta, orientasi pembelajaran yang bersifat praktis tampak dari cara mereka memanfaatkan kegiatan belajar untuk memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan ibadah yang dihadapi. Bu Kisti menjelaskan bahwa ketika mengalami keraguan mengenai persoalan hadas, najis, maupun pelaksanaan shalat, ia memanfaatkan kesempatan belajar untuk bertanya kepada pengajar.

> "Seperti hadast kecil hadats besar, najis, sholat itu semisal saya dirumah ragu saya bertanyanya ke mbak-mbak disini yang lebih tau mas."[104]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi

[102] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 15 Juli 2026
[103] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 25 Juli 2026
[104] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 25 Juli 2026

ruang konsultasi keagamaan yang membantu peserta memahami persoalan ibadah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan serupa disampaikan oleh Bu Ari yang menjelaskan bahwa materi fiqih membantu dirinya memperbaiki pelaksanaan ibadah yang selama ini masih dirasa belum tepat.

> "Apalagi waktu jelasin fiqih tentang sholat/ berwudhu, karena mungkin saya ngerasa masih belum sempurna bacaannya, gerakkannya itu saya tanyakan mas."[105]

Sementara itu, Bu Partiyem menjelaskan bahwa peserta diberikan kesempatan untuk bertanya apabila masih terdapat materi yang belum dipahami.

> "Pas ada pelajaran fiqih kan dijelaskan tatacara berwudhu tayamum, caranya sholat gerak-gerakkanya itu kalau misal selesai kalau kurang jelas boleh ditanyakan."[106]

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dimanfaatkan peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai praktik ibadah yang mereka jalankan. Materi yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi digunakan untuk menjawab keraguan, memperbaiki pemahaman, dan menyempurnakan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa selain kegiatan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a, pembelajaran juga diisi dengan kajian fiqih yang membahas berbagai persoalan ibadah yang dekat dengan kehidupan peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam praktik ibadah sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

[105] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026
[106] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026

keterkaitan yang erat antara materi pembelajaran dan kebutuhan nyata peserta sebagai pembelajar dewasa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip orientasi belajar (*orientation to learning*) telah diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti. Implementasi prinsip ini terlihat dari arah pembelajaran yang berangkat dari kebutuhan keagamaan peserta, mulai dari pemantapan bacaan Al-Fatihah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, hingga kajian fiqih ibadah yang membahas persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemanfaatan hasil belajar untuk mendukung pelaksanaan ibadah dan kehidupan keagamaan peserta.

e. Motivasi Belajar (*Motivation to Learn*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip motivasi belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti tercermin dari adanya dorongan yang kuat pada diri santri sepuh untuk mengikuti dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut terutama berasal dari kesadaran pribadi peserta mengenai pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan mempersiapkan bekal kehidupan akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi belajar santri sepuh berkaitan dengan kebutuhan mereka yaitu keinginan untuk memahami, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an. Bu Ari mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti pembelajaran karena ingin dapat membaca Al-Qur'an, memahami isi Al-Qur'an, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau memandang pembelajaran Al-Qur'an

sebagai bekal yang akan membantu dirinya di akhirat karena Al-Qur'an diyakini dapat memberikan syafaat bagi pembacanya.[107]

Motivasi yang serupa juga ditemukan pada informan lain. Bu Partiyem menjelaskan bahwa dirinya terdorong untuk belajar Al-Qur'an karena memandangnya sebagai bekal kehidupan akhirat. Menurutnya, membaca Al-Qur'an dapat menjadi penerang di alam kubur dan merupakan amal kebaikan yang akan dibawa setelah kehidupan dunia.[108] Sementara itu,

Bu Kisti mengungkapkan bahwa keinginannya belajar Al-Qur'an tidak hanya didorong oleh kebutuhan memperbaiki bacaan, tetapi juga oleh keinginan untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-nya.[109] Selain dorongan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mempersiapkan bekal akhirat, motivasi belajar peserta juga diperkuat oleh pengalaman yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran. Bu Partiyem mengungkapkan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur'an memberikan ketenangan batin sehingga mendorong dirinya untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran. Bahkan, beliau merasakan kehilangan apabila tidak mengikuti kegiatan mengaji sebagaimana biasanya.

> "...saya aja kadang kalau mendengarkan ayat suci Al Qur'an itu di hati saya rasanya *ayem, Tentrem* nikmat gitu nggeh, jadi bukan cuman ngejar dunia aja, ngejar nyari duit mati kan nggak dibawa, nngeh penginnya ngaji yaa cuman begitu penginnya cuman ngaji-ngaji nikmat gitu,"[110]

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial-keagamaan turut memperkuat motivasi belajar peserta. Bu Ari menjelaskan bahwa ketertarikannya mengikuti pembelajaran bermula

[107] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026
[108] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 27 Juli 2026
[109] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 25 Juli 2026
[110] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 25 Juli 2026

setelah mengetahui adanya tetangga yang mengikuti program Madrasatul Qur'an. Selain itu, beliau mengungkapkan adanya dorongan untuk dapat membaca Al-Qur'an karena hidup di lingkungan masyarakat yang dekat dengan pesantren dan dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat.

> "Kalau saya jujur minder mas, saya orang sumberejo ada pondok pesantren mosok iya saya nggak bisa membaca Al Qur'an, padahal orang luar taunya orang sumberejo pinter-pinter agama. terus saya kepikiran apa orang-orang yang sudah haji itu pada bisa baca Al Qur'an yaa, nanti kalau saya kesana terus gak bisa baca tulisan tulisan yang ada disana saya ngerasa malu mas. Yaa alhamdulillah dari yang awalnya saya nggak tau dan belum bisa sekarang saya sudah Al-Qur'an mas, jadi eman-eman kalau saya Cuma setengah setengah belajarnya..."

Dari pernyataan bu Ari, Beliau merasa kurang percaya diri apabila tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Sementara itu, Bu Kisti dan Partiyem juga menyampaikan hal yang senada bahwa motivasi mereka juga muncul dengan adanya lingkungan yang aktif dalam kegiatan keagamaan serta semangat belajar teman-teman baik dilingkungan masyarakat, tempat kerja maupun sesama peserta santri sepuh turut mendorong diri mereka untuk terus mengikuti pembelajaran, serta memperbaiki kualitas ibadah mereka meski umur sudah tidak lagi muda.

Dari perspektif pengajar, motivasi belajar santri sepuh dipandang terutama berasal dari diri peserta sendiri. Ustadzah Siska menjelaskan bahwa semangat belajar peserta didorong oleh keinginan yang besar dan niat yang kuat untuk belajar Al-Qur'an. Menurut beliau, motivasi yang berasal dari diri peserta merupakan faktor yang paling penting dalam menjaga keberlangsungan proses belajar. Senada dengan hal tersebut, Ustadz Adi menyampaikan bahwa semangat belajar peserta muncul karena adanya keinginan yang kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an

dan meningkatkan kualitas ibadah mereka meskipun usia sudah tidak lagi muda.[111]

Dalam pelaksanaannya, ustadz Adi dan ustadzah Siska selaku pengajar juga berupaya memperkuat motivasi belajar peserta melalui penyampaian hadis tentang keutamaan mempelajari Al-Qur'an, penjelasan mengenai manfaat membaca Al-Qur'an, serta dorongan agar peserta tetap istiqamah dalam belajar dan membaca Al-Qur'an di luar kegiatan pembelajaran.[112] Selain itu, berdasarkan pengalaman Bu Ari, motivasi belajar juga tumbuh melalui keteladanan dan kesungguhan pengajar dalam mendampingi peserta. Beliau mengungkapkan bahwa semangat para pengajar dalam mengajar, kesabaran mereka dalam membimbing peserta yang sudah lanjut usia, serta kesediaan mereka mengajar tanpa mengharapkan imbalan menjadi dorongan tersendiri baginya untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

> "...dari cara mengajar yang jelas dan memahamkan, semangatnya mbak-mbak buat ngajarin kami, padahal nggak dibayar. Yaa dari situ saya ngerasa udah difasilitasi mosok iya buat lebih baik aja nggak mau. Itu motivasi saya mas. Kalau kelas mau ditutup mbak-mbaknya mengingatkan buat tetep semangat ngajinya begitu mas."[113]

Berdasarkan pernyataan beliau, para pengajar selain memiliki peran membimbing para santri sepuh dan fasilitator dalam mewadahi keinginan santri sepuh dalam belajar Al Qur'an, keteladanan dan semangat yang di munculkan dari para ustadz dan ustadzah menjadi salah satu motivasi beliau untuk terus belajar dan memperbaiki ibadah terutama melalui Al Qur'an.

---

[111] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 27 Juli 2026

[112] Hasil wawancara pengajar Madrasatul Qur'an Santri Sepuh di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah, tanggal 27 Juli 2026

[113] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 19 Juli 2026

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi prinsip motivasi belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an ditunjukkan oleh adanya kesadaran dan kemauan yang kuat dari santri sepuh untuk terus belajar Al-Qur'an sebagai sarana meningkatkan kualitas ibadah, memperoleh ketenangan batin, mempersiapkan bekal kehidupan akhirat, serta memperbaiki diri. Motivasi tersebut kemudian diperkuat oleh lingkungan sosial-keagamaan, pengalaman belajar yang dirasakan peserta, serta penguatan dan keteladanan yang diberikan oleh pengajar selama proses pembelajaran berlangsung.

f. Peran Pengalaman Peserta (*Role of Learners' Experience*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman peserta memiliki peran dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti, meskipun pemanfaatannya belum tampak sebagai sumber belajar utama yang digunakan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pengalaman peserta lebih banyak muncul dalam bentuk pertanyaan, konsultasi, dan diskusi yang berkaitan dengan persoalan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman peserta berfungsi sebagai konteks yang membantu peserta memahami materi yang dipelajari, khususnya pada pembahasan fiqih ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri sepuh memulai pembelajaran membaca Al-Qur'an dari kemampuan dasar. Beberapa peserta bahkan belum mengenal huruf hijaiyah ketika pertama kali mengikuti program pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman peserta dalam aspek membaca Al-Qur'an relatif terbatas untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada pembinaan kemampuan membaca secara bertahap melalui metode Yanbu'a sesuai tingkat kemampuan masing-masing peserta.

Meskipun demikian, pengalaman hidup dan pengalaman beribadah peserta tetap hadir dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika peserta menghubungkan materi yang dipelajari dengan persoalan ibadah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Bu Kisti menjelaskan bahwa ketika mengalami keraguan mengenai persoalan hadas, najis, maupun pelaksanaan ibadah, ia memanfaatkan kesempatan belajar untuk meminta penjelasan kepada pengajar.

> "Seperti hadast kecil hadats besar, najis, sholat itu semisal saya dirumah ragu saya bertanyanya ke mbak-mbak disini yang lebih tau mas."[114]

Temuan serupa disampaikan oleh Bu Ari yang menjelaskan bahwa pembelajaran fiqih menjadi ruang untuk mengklarifikasi berbagai praktik ibadah yang selama ini masih dirasa belum sepenuhnya dipahami. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman beribadah yang dimiliki peserta menjadi dasar munculnya pertanyaan dan refleksi selama proses pembelajaran. Pengalaman tersebut tidak secara langsung digunakan sebagai materi pembelajaran, tetapi menjadi sarana bagi peserta untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan praktik keagamaan yang mereka jalankan sehari-hari.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa peserta aktif mengajukan pertanyaan ketika pembahasan fiqih ibadah berlangsung, terutama mengenai persoalan yang mereka temui dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman peserta berkontribusi dalam menciptakan interaksi pembelajaran, meskipun belum menjadi sumber belajar utama yang secara khusus dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip peran pengalaman peserta (*role of learners' experience*) muncul dalam

[114] Hasil wawancara santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur'an, tanggal 25 Juli 2026

pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh, namun dalam bentuk yang terbatas. Pengalaman peserta lebih banyak berfungsi sebagai bahan refleksi, konsultasi, dan klarifikasi terhadap persoalan ibadah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengalaman peserta belum tampak dimanfaatkan secara dominan sebagai sumber belajar karena sebagian besar peserta memulai pembelajaran dari kemampuan dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman peserta tetap memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran, meskipun perannya belum menjadi unsur utama yang digunakan secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al Qur’an bagi Santri Sepuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Keberadaan faktor pendukung berkontribusi terhadap kelancaran proses pembelajaran dan keterlibatan peserta dalam kegiatan belajar, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, faktor pendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi meliputi tingginya motivasi dan kesadaran belajar santri sepuh, pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta ketersediaan sarana pembelajaran.

1. Faktor Pendukung Implementasi

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan kemampuan belajar peserta yang berkaitan dengan faktor usia.

a. Tingginya Motivasi dan Kesadaran Belajar Santri Sepuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya motivasi dan kesadaran belajar santri sepuh menjadi salah satu faktor utama yang mendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti. Hal tersebut terlihat dari kemauan peserta untuk mengikuti pembelajaran secara rutin serta kesungguhan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Siska yang menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam keberlangsungan pembelajaran adalah motivasi yang berasal dari diri peserta. Kuatnya motivasi belajar juga tampak dari komitmen peserta untuk tetap mengikuti pembelajaran. Pak Pramono mengungkapkan bahwa berbagai keterbatasan yang dimilikinya tidak mengurangi semangat untuk belajar.

Hasil observasi turut menunjukkan bahwa santri sepuh mengikuti pembelajaran dengan antusias dan hadir secara konsisten. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi dan kesadaran belajar yang tinggi menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi prinsip-prinsip andragogi karena mendorong peserta untuk tetap terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.[115]

b. Pendekatan Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Kemampuan Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan peserta menjadi salah satu faktor yang mendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Penyesuaian tersebut terlihat dari pengelompokan peserta

[115] Hasil observasi pembelajaran Santri sepuh di ruang kelas Madrasatul Qur’an, tanggal 28 Juli 2026

berdasarkan kemampuan membaca serta pemberian bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta yang belum mampu membaca Al-Qur'an belajar menggunakan jilid Yanbu'a sesuai tingkat kemampuannya, sedangkan peserta yang telah mampu membaca melanjutkan pembelajaran menggunakan Al-Qur'an. Selain itu, proses pembelajaran dilaksanakan secara individual sehingga pengajar dapat memberikan bimbingan dan koreksi bacaan sesuai kebutuhan setiap peserta.

Kondisi tersebut memungkinkan peserta belajar sesuai kemampuan yang dimiliki tanpa harus mengikuti target yang sama dengan peserta lain. Dengan demikian, perbedaan kemampuan yang dimiliki santri sepuh tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran, melainkan dapat diakomodasi melalui penyesuaian proses belajar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi prinsip-prinsip andragogi karena memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk belajar sesuai kondisi dan perkembangan belajarnya masing-masing.

c. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif dan Suportif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif dan suportif menjadi salah satu faktor pendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Kondisi tersebut terlihat dari hubungan yang baik antara pengajar dan peserta, adanya sikap saling membantu antarsantri, serta suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta merasa nyaman mengikuti pembelajaran meskipun sebagian pengajar berusia jauh lebih muda dibandingkan mereka. Perbedaan usia tersebut tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran karena peserta memandang pengajar sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membimbing

mereka. Selain itu, peserta juga menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi turut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tertib dan nyaman. Kelas peserta laki-laki dan perempuan dipisahkan, peserta menunggu giliran membaca dengan tertib, serta terjalin interaksi yang baik antara pengajar dan peserta selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memungkinkan peserta mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan fokus.[116]

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif dan suportif menjadi faktor pendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi karena membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendorong interaksi yang positif, serta mendukung keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

d. Ketersediaan Sarana Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Sarana yang tersedia membantu peserta mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pembelajaran didukung oleh penggunaan jilid Yanbu'a, Al-Qur'an, buku evaluasi, serta ruang belajar yang digunakan secara khusus untuk kegiatan pembelajaran. Penggunaan Yanbu'a dan Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, sehingga peserta dapat belajar secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki.[117] Selain itu, keberadaan buku evaluasi membantu pengajar dalam memantau

[116] Hasil observasi pembelajaran santri sepuh di Madrasatul Qur’an, tanggal 15 Juli 2026
[117] Hasil observasi pembelajaran santri sepuh di Madrasatul Qur’an, tanggal 27 Juli 2026

perkembangan belajar peserta. Ruang belajar yang tersedia juga mendukung pelaksanaan pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara tertib dan teratur.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ketersediaan sarana pembelajaran menjadi faktor pendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi karena membantu kelancaran proses pembelajaran serta mendukung peserta dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

2. Faktor Penghambat Implementasi Prinsip Andragogi

a. Keterbatasan Kemampuan Belajar Akibat Faktor Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan belajar yang berkaitan dengan faktor usia menjadi salah satu penghambat dalam implementasi prinsip-prinsip andragogi pada pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Hambatan tersebut tidak tampak dalam bentuk rendahnya motivasi belajar, melainkan pada proses menerima, mengingat, dan menguasai materi pembelajaran yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan peserta usia yang lebih muda.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta mengungkapkan bahwa kemampuan mengingat bacaan dan materi pembelajaran tidak lagi sekuat ketika masih muda. Kondisi tersebut menyebabkan peserta memerlukan pengulangan yang lebih sering untuk memahami dan mempertahankan materi yang telah dipelajari. Selain itu, peserta juga mengakui bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap karena kemampuan menerima materi tidak dapat disamakan dengan peserta yang lebih muda.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan pengajar yang menjelaskan bahwa santri sepuh umumnya membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam proses pembelajaran, terutama ketika mempelajari huruf hijaiyah, memperbaiki bacaan, maupun mengingat kembali materi yang

telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, pengajar perlu melakukan pengulangan dan pendampingan secara berkelanjutan agar peserta dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki. Hasil observasi turut menunjukkan bahwa sebagian peserta memerlukan bimbingan berulang ketika membaca dan menyetorkan bacaan. Meskipun demikian, peserta tetap menunjukkan antusiasme dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterbatasan kemampuan belajar akibat faktor usia menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Hambatan tersebut terlihat pada kebutuhan peserta terhadap waktu belajar yang lebih panjang serta pengulangan materi yang lebih intensif. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi semangat peserta untuk terus mengikuti dan menyelesaikan proses pembelajaran.

b. Tanggung Jawab Keluarga dan Aktivitas Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga dan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh. Sebagai peserta didik dewasa, santri sepuh tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga memiliki berbagai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan sosial yang tetap harus dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta mengungkapkan bahwa aktivitas rumah tangga dan tanggung jawab keluarga terkadang memengaruhi kehadiran maupun kesempatan untuk belajar. Sebagian peserta masih disibukkan dengan pekerjaan domestik, menjaga cucu, maupun mendampingi anggota keluarga yang membutuhkan perhatian. Kondisi tersebut menyebabkan peserta harus membagi waktu antara mengikuti pembelajaran dan menjalankan tanggung jawab keluarga.

Meskipun demikian, peserta tetap berupaya mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang berasal dari aktivitas sehari-hari tidak menyebabkan peserta berhenti belajar, tetapi dapat memengaruhi intensitas kehadiran dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab keluarga dan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu faktor penghambat implementasi prinsip-prinsip andragogi karena membatasi waktu dan kesempatan peserta untuk terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar peserta tetap berusaha mempertahankan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti berlangsung melalui dukungan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penerapan prinsip-prinsip andragogi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran didukung oleh tingginya motivasi dan kesadaran peserta untuk belajar Al-Qur'an, penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan masing-masing peserta, terciptanya suasana belajar yang kondusif, serta tersedianya sarana pembelajaran yang menunjang proses belajar. Di samping itu, penelitian juga menemukan adanya hambatan yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan belajar akibat faktor usia, terutama dalam proses mengingat, memahami, dan menguasai materi yang dipelajari. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi penghalang bagi santri sepuh untuk tetap mengikuti pembelajaran secara aktif. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh karakteristik peserta didik dewasa, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar dan pengelolaan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan serta kemampuan peserta secara berkelanjutan.

E. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Pembelajaran Al Qur'an Santri Sepuh Madrasatul Qur'an

a. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik

Pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kemampuan dan perkembangan masing-masing peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an tidak berada pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran, sehingga santri mendapatkan bimbingan dan latihan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap mengikuti perkembangan kemampuan santri, terutama dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sunhaji dalam artikelnya *Konsep Pendidikan Orang Dewasa,* pembelajaran orang dewasa perlu memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan perkembangan peserta didik.[118] Dalam perspektif tersebut, peserta didik memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda sehingga proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi perbedaan tersebut. Penerapannya pada pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh terlihat dari adanya penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kemampuan yang dimiliki santri. Dengan demikian, teori tersebut tidak hanya tampak pada tataran konseptual, tetapi diterapkan dalam praktik pembelajaran melalui pemberian pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh memiliki karakter adaptif dan berorientasi pada peserta didik. Hal ini penting karena santri sepuh memiliki latar belakang pengalaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap kemampuan dan perkembangan santri, proses

[118] Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa."

pembelajaran menjadi lebih memungkinkan untuk diikuti secara bertahap sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta didik.

b. Pembelajaran Berorientasi pada Kebutuhan Ibadah

Pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh menunjukkan orientasi yang kuat pada kebutuhan ibadah. Berdasarkan temuan penelitian, keikutsertaan santri dalam pembelajaran tidak hanya didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga oleh kebutuhan untuk dapat melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan kemampuan tersebut secara lebih baik. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an yang diperoleh melalui pembelajaran memiliki fungsi praktis dalam kehidupan keagamaan santri.

Secara konsep Vasiliki Markou dalam jurnalnya yang berjudul *"Learning and Educational Process in Adult Education"* kebutuhan belajar orang dewasa memang tidak terbatas dan sangat beragam, karena dipengaruhi usia, latar belakang hidup, pekerjaan, lingkungan sosial, bahkan kebutuhan spiritual peserta didik.[119] Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai proses yang tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan membaca, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan Al-Qur'an secara mendalam juga berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari serta mendukung pelaksanaan ibadah.[120] Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, teori tersebut tampak dalam orientasi santri terhadap manfaat langsung dari kemampuan yang dipelajari. Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diarahkan pada kemampuan yang dapat digunakan dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Kesesuaian antara teori dan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh memiliki karakter fungsional dan

[119] Markou, "Learning and Educational Process in Adult Education."
[120] Rosi and Faliyandra, "Urgensi Pembelajaran AL-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah."

berorientasi pada kebutuhan ibadah. Orientasi ini menjadikan kebutuhan keagamaan santri sepuh sebagai salah satu dasar penting dalam proses pembelajaran, sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari bertambahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari kebermanfaatan kemampuan tersebut sebagai bentuk pengamalan serta dalam menunjang pelaksanaan ibadah.

c. Pembelajaran Berlangsung secara Interaktif dan Mendorong Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh berlangsung secara interaktif melalui keterlibatan langsung santri dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara ustaz dan santri diwujudkan melalui kegiatan sorogan atau setoran bacaan, tanya jawab, koreksi langsung, serta praktik membaca secara bergiliran. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam mempraktikkan bacaan, menyampaikan kesulitan, menerima umpan balik, dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.[121] Dalam konteks santri sepuh, prinsip tersebut terlihat pada pemberian kesempatan kepada santri untuk terlibat melalui praktik dan interaksi secara langsung. Kegiatan sorogan dan setoran bacaan menunjukkan keterlibatan individual santri dalam proses belajar, tanya jawab menciptakan komunikasi dua arah, sedangkan koreksi langsung memberikan umpan balik terhadap kemampuan yang sedang dipraktikkan. Praktik membaca secara bergiliran juga memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh memiliki karakter interaktif dan partisipatif. Karakter ini ditunjukkan

[121] Nur Inayah and Maidatus Sa'diyah, "Konsep Dan Model Pendidikan Orang Dewasa."

melalui komunikasi dua arah, praktik membaca, pemberian umpan balik, serta keterlibatan langsung santri dalam proses pembelajaran. Pola tersebut sekaligus memperlihatkan penerapan karakteristik pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran AL Qur'an

a. Implementasi Prinsip-Prinsip Andragogi yang Berorientasi pada Kebutuhan Belajar Peserta

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh menunjukkan adanya orientasi yang kuat terhadap kebutuhan belajar peserta. Hal ini terlihat dari alasan peserta mengikuti pembelajaran, kebutuhan yang ingin dicapai, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta dorongan peserta untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui prinsip *need to know, readiness to learn, orientation to learning, dan motivation to learn* dalam teori andragogi Malcolm Knowles.

Pada prinsip *need to know*, menjelaskan bahwa orang dewasa perlu mengetahui alasan dan manfaat dari sesuatu yang dipelajarinya.[122] Kesadaran tersebut dapat mendorong peserta untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, santri sepuh mengikuti pembelajaran Al-Qur'an karena memiliki kebutuhan dan tujuan yang jelas, di antaranya untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan dalam salat, serta memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa keikutsertaan

[122] Yahya, Purnama, and Supeno, "Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta."

dalam pembelajaran didorong oleh keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa santri sepuh telah memiliki kesadaran mengenai alasan dan manfaat dari pembelajaran yang mereka ikuti. Pembelajaran Al-Qur'an tidak dipandang hanya sebagai kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi memiliki manfaat yang dirasakan secara langsung, terutama dalam menunjang pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, kebutuhan yang dirasakan peserta menjadi salah satu dasar yang mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut selanjutnya berkaitan dengan prinsip *readiness to learn*. Dalam teori andragogi, kesiapan belajar orang dewasa berkaitan dengan kebutuhan dan kondisi yang sedang dihadapi dalam kehidupannya. Ketika seseorang menyadari adanya kebutuhan yang perlu dipenuhi, kebutuhan tersebut dapat mendorong kesiapan untuk belajar.[123] Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar santri sepuh muncul dari adanya kebutuhan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah. Selain itu, kondisi kehidupan peserta juga turut memberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran secara lebih rutin. Bagi sebagian peserta, masa pensiun memberikan waktu yang lebih longgar sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar santri sepuh tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dari adanya kebutuhan yang mereka sadari dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari keteraturan peserta dalam mengikuti pembelajaran, kesediaan menunggu giliran membaca, serta keterlibatan

[123] Vina Najariah, Ernawati, and Muhammad Alif, "Andragogi Profetik : Telaah Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *AL_MU'TABAR Jurnal Ilmu Hadis* V, no. 1 (2025): 1–18.

mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kebutuhan yang dirasakan peserta menjadi salah satu faktor yang mendorong kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Selanjutnya, kebutuhan belajar tersebut juga berkaitan dengan prinsip *orientation to learning*. Secara teori, peserta didik dewasa cenderung mengarahkan pembelajarannya pada kebutuhan dan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari dapat dikaitkan dengan kebutuhan dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta.[124] Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan peserta. Pemantapan bacaan Al-Fatihah, pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a, serta kajian fiqih ibadah merupakan bagian dari pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kebutuhan peserta. Materi Al-Fatihah, misalnya, menjadi bagian penting karena berkaitan dengan pelaksanaan salat, sedangkan materi fiqih membahas persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti salat, wudu, dan persoalan ibadah lainnya.

Selain melalui materi pembelajaran, orientasi terhadap kebutuhan peserta juga terlihat dari kesempatan yang diberikan untuk menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Peserta dapat bertanya kepada pengajar mengenai berbagai persoalan keagamaan, seperti hadas, najis, salat, wudu, dan persoalan ibadah lainnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga membantu peserta memahami dan memperbaiki pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip *orientation to*

[124] Markou, "Learning and Educational Process in Adult Education."

learning, karena pembelajaran diarahkan pada persoalan yang nyata dan dirasakan oleh peserta.

Orientasi terhadap kebutuhan belajar tersebut juga berkaitan dengan prinsip *motivation to learn*. Knowles menjelaskan bahwa motivasi belajar orang dewasa dapat muncul dari dorongan dalam diri untuk memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan, dan mengembangkan dirinya.[125] Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Halimah mengemukakan pandangan bahwa peserta didik dewasa cenderung memiliki motivasi yang lebih berkaitan dengan kesadaran diri, kebutuhan pribadi, serta tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran.[126] Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri sepuh memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan keinginan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatkan kualitas ibadah, serta mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Motivasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta untuk tetap mengikuti pembelajaran meskipun memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip *need to know, readiness to learn, orientation to learning, dan motivation to learn* dalam pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesadaran peserta mengenai alasan dan manfaat belajar menjadi dasar munculnya kebutuhan belajar. Kebutuhan tersebut kemudian mendorong kesiapan peserta untuk mengikuti pembelajaran, sementara kebutuhan yang dirasakan juga memengaruhi arah pembelajaran agar berkaitan dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara kebutuhan dan manfaat

[125] Knowles, Holton III, and Swanson, "The Adult Leaner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development."
[126] Nurdiyanti and Halimah, "Motivasi Pendidikan Orang Dewasa."

pembelajaran tersebut selanjutnya memperkuat motivasi peserta untuk mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi prinsip-prinsip andragogi yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta dalam pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh terlihat dari adanya kesesuaian antara kebutuhan peserta, tujuan pembelajaran, materi yang diberikan, dan manfaat yang diharapkan peserta. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kebutuhan peserta dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan yang dirasakan peserta sebagai bagian dari proses pembelajaran.

b. Pembelajaran Menghargai Kemandirian dan Karakteristik Peserta Didik Dewasa

Implementasi prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh menunjukkan adanya penghargaan terhadap kemandirian dan karakteristik peserta didik dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, santri diberikan ruang untuk mengikuti dan mengembangkan proses belajarnya sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan masing-masing, sedangkan ustadz/ustadzah berperan memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses pembelajaran berlangsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak sepenuhnya ditempatkan sebagai penerima pembelajaran secara pasif, tetapi diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar dengan tetap memperoleh pendampingan dari ustaz.

Dalam perspektif andragogi, menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri yang cenderung mandiri dan memiliki kebutuhan untuk dipandang serta diperlakukan sebagai individu yang

mampu mengarahkan dirinya dalam proses belajar.[127] Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, pemberian ruang kepada santri untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya menunjukkan adanya upaya untuk menghargai posisi mereka sebagai pembelajar dewasa. Kemandirian dalam konteks ini tidak berarti peserta belajar tanpa arahan atau bimbingan, tetapi ditunjukkan melalui adanya ruang bagi peserta untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan dan perkembangan belajarnya, sementara ustadz/ustadzah tetap memberikan bimbingan sesuai dengan kondisi peserta.

Penghargaan terhadap karakteristik peserta didik dewasa juga terlihat dari penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan kemampuan dan kondisi santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan awal yang beragam sehingga pembelajaran tidak diberikan secara seragam. Penyesuaian tingkat pembelajaran, tempo, maupun pendampingan menunjukkan bahwa perbedaan individual peserta menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajar dewasa yang memiliki latar belakang, pengalaman, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi menjadi dasar bagi ustaz dalam menentukan bentuk pendampingan dan proses pembelajaran yang sesuai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kemandirian dan karakteristik peserta didik dewasa dalam pembelajaran Al-Qur'an berlangsung melalui hubungan yang seimbang antara ruang bagi peserta untuk berkembang dan bimbingan dari ustaz. Peserta memperoleh kesempatan untuk mengikuti proses belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, sedangkan ustaz berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pendampingan. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemandirian peserta tetap ditempatkan

[127] Yusuf et al., "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa."

dalam proses pembelajaran yang terarah, sehingga prinsip kemandirian dalam andragogi tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa pendampingan, melainkan sebagai pemberian ruang kepada peserta dewasa untuk terlibat dan berkembang sesuai karakteristiknya.

Berdasarkan analisis tersebut, pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh telah menerapkan prinsip andragogi melalui penghargaan terhadap kemandirian dan karakteristik peserta didik dewasa. Penerapan tersebut terlihat dari pemberian ruang kepada santri untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai kemampuan, kondisi, dan kebutuhan mereka, disertai dengan peran ustaz sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pendampingan. Dengan demikian, kemandirian peserta tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang dalam proses pembelajaran yang tetap memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan masing-masing santri.

c. Pembelajaran Memanfaatkan Pengalaman Peserta Didik dalam Proses Belajar

Implementasi prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh menunjukkan adanya pemanfaatan pengalaman peserta didik dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian, santri memiliki pengalaman dan kemampuan awal membaca Al-Qur'an yang beragam. Perbedaan tersebut menjadi salah satu pertimbangan pengajar dalam menentukan materi dan memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Selain itu, pengalaman peserta juga tampak dalam pembelajaran fikih ibadah ketika santri menyampaikan pengalaman dan persoalan ibadah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi bersama pengajar.

Dalam perspektif andragogi, Knowles menempatkan pengalaman sebagai salah satu karakteristik penting peserta didik

dewasa. Pengalaman yang telah dimiliki tidak hanya menjadi latar belakang peserta ketika memasuki proses pembelajaran, tetapi dapat menjadi sumber yang digunakan untuk membantu memahami pengetahuan baru.[128] Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, pengalaman santri dalam pembelajaran Al-Qur'an terlihat dalam dua bentuk. Pertama, pengalaman dan kemampuan awal membaca Al-Qur'an menjadi dasar bagi pengajar dalam memberikan materi dan pendampingan. Kedua, pengalaman dalam menjalankan ibadah dibawa secara langsung oleh santri ke dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan, penyampaian persoalan, dan diskusi dengan pengajar.

Penggunaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertumpu pada materi yang disampaikan oleh pengajar. Pengalaman yang telah dimiliki santri menjadi bagian yang turut memberikan konteks terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengalaman dan kemampuan awal membantu pengajar menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Sementara itu, dalam pembelajaran fikih ibadah, pengalaman dan persoalan yang disampaikan santri menjadi bahan untuk menghubungkan materi dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengalaman peserta didik tidak hanya dipandang sebagai latar belakang yang berbeda-beda, tetapi dapat berperan dalam membentuk proses dan arah interaksi pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan teori experience dalam andragogi, temuan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian karena pengalaman peserta didik ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, bentuk pemanfaatannya berbeda sesuai dengan karakter materi. Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengalaman lebih banyak berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan awal dan menentukan pendampingan, sedangkan dalam pembelajaran fikih

[128] Yusuf et al.

ibadah pengalaman digunakan sebagai konteks untuk membahas dan memahami persoalan yang dihadapi peserta. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pengalaman dalam pembelajaran santri sepuh berlangsung secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, prinsip *experience* dalam pembelajaran Al-Qur'an santri sepuh telah diterapkan melalui pengakuan terhadap pengalaman dan kemampuan awal peserta serta pemberian ruang bagi peserta untuk membawa pengalaman kehidupan ke dalam proses pembelajaran. Pengalaman membaca Al-Qur'an menjadi pertimbangan dalam menentukan pendampingan, sedangkan pengalaman dalam menjalankan ibadah menjadi konteks dalam memahami materi fikih melalui tanya jawab dan diskusi. Dengan demikian, pengalaman peserta didik tidak hanya menjadi latar belakang pembelajaran, tetapi turut memberikan konteks terhadap terbentuknya pemahaman baru dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh didukung oleh empat kondisi utama, yaitu motivasi dan kesadaran belajar peserta, penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan, lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan ketersediaan sarana pembelajaran. Keempat faktor tersebut saling mendukung terciptanya proses belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

a. Tingginya Motivasi dan Kesadaran Belajar Santri Sepuh

Tingginya motivasi dan kesadaran belajar terlihat dari kemauan peserta mengikuti pembelajaran secara rutin dan kesungguhan mereka memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an serta kualitas ibadah. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip motivation to learn dalam

andragogi yang menempatkan dorongan internal, kebutuhan, dan tujuan pribadi sebagai kekuatan penting dalam belajar orang dewasa. Dengan adanya motivasi tersebut, keterbatasan yang dimiliki peserta tidak sepenuhnya menghambat keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

b. Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Kemampuan Peserta

Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan membaca, penggunaan Yanbu'a sesuai tingkat kemampuan, serta bimbingan dan koreksi secara individual. Praktik ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan peserta tidak diperlakukan sebagai hambatan yang harus diseragamkan, tetapi sebagai kondisi yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mendukung penerapan andragogi yang memperhatikan karakteristik dan kesiapan belajar masing-masing peserta.

c. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif dan Suportif

Lingkungan belajar yang kondusif ditunjukkan melalui hubungan yang baik antara pengajar dan peserta, sikap saling membantu antarsantri, serta suasana belajar yang nyaman. Kondisi tersebut mendukung prinsip andragogi karena peserta memperoleh ruang untuk berinteraksi dan terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa terhambat oleh perbedaan usia maupun kemampuan. Dengan demikian, lingkungan yang suportif menjadi kondisi yang memperkuat partisipasi dan keberlangsungan proses belajar peserta dewasa.

d. Ketersediaan Sarana Pembelajaran

Ketersediaan Yanbu'a, Al-Qur'an, buku evaluasi, dan ruang belajar turut menunjang pelaksanaan pembelajaran. Sarana tersebut memungkinkan pengajar memberikan materi dan bimbingan sesuai kemampuan peserta sekaligus memantau perkembangan belajarnya. Dengan demikian, sarana pembelajaran berfungsi sebagai kondisi

pendukung yang memungkinkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dapat dilaksanakan secara terarah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, faktor pendukung implementasi andragogi berasal dari keterpaduan antara motivasi internal peserta dan kondisi pembelajaran yang adaptif. Motivasi mendorong keterlibatan peserta, sedangkan penyesuaian pembelajaran, lingkungan yang suportif, dan sarana yang tersedia memungkinkan keterlibatan tersebut berlangsung sesuai karakteristik dan kebutuhan santri sepuh.

e. Faktor Penghambat Implementasi Prinsip Andragogi

Selain faktor pendukung, implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh juga menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan kemampuan belajar akibat faktor usia serta tanggung jawab keluarga dan aktivitas sehari-hari.

1) Keterbatasan Kemampuan Belajar Akibat Faktor Usia

Keterbatasan kemampuan belajar akibat usia terlihat dari melemahnya daya ingat, kebutuhan terhadap pengulangan materi, serta waktu belajar yang lebih panjang dalam memahami dan mengingat bacaan Al-Qur'an. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor usia, kemampuan mengingat, dan konsentrasi dapat memengaruhi efektivitas belajar orang dewasa. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut lebih berpengaruh terhadap tempo dan intensitas belajar, bukan terhadap kemauan peserta untuk belajar. Oleh karena itu, kondisi tersebut menuntut penerapan andragogi yang lebih adaptif melalui pengulangan, bimbingan secara bertahap, dan penyesuaian tempo belajar dengan kemampuan masing-masing peserta.

2) Tanggung Jawab Keluarga dan Aktivitas Sehari-hari

Tanggung jawab keluarga dan aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan rumah tangga, mengasuh cucu, serta membantu anggota keluarga, dapat membatasi waktu dan kesempatan peserta untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik peserta didik dewasa yang memiliki berbagai peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan, tetapi juga oleh ketersediaan waktu dan kondisi kehidupan peserta. Dengan demikian, hambatan ini tidak menunjukkan rendahnya motivasi belajar, melainkan adanya keterbatasan kesempatan untuk belajar yang perlu direspons melalui pembelajaran yang fleksibel dan mempertimbangkan kondisi kehidupan peserta.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, hambatan implementasi andragogi pada santri sepuh lebih banyak berasal dari kondisi individual dan tuntutan kehidupan peserta, bukan dari rendahnya motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan andragogi pada peserta didik lanjut usia memerlukan fleksibilitas dalam tempo, pendampingan, dan waktu belajar agar keterbatasan tersebut tidak mengurangi kesempatan peserta untuk terus berkembang.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti ditandai oleh pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta, berorientasi pada kebutuhan ibadah, serta berlangsung secara interaktif dengan melibatkan partisipasi aktif peserta. Karakteristik tersebut terlihat melalui identifikasi kemampuan awal peserta sebagai dasar penempatan kelompok belajar, penyelenggaraan pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah sehari-hari, serta terciptanya interaksi antara pengajar dan peserta yang memungkinkan peserta bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman selama proses pembelajaran.

2. Implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta, menghargai karakteristik dan kemandirian peserta didik dewasa, serta memanfaatkan pengalaman dan motivasi peserta dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut tampak pada penyesuaian materi dan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta, pemberian kesempatan belajar sesuai kemampuan masing-masing, pemanfaatan pengalaman hidup peserta sebagai bagian dari proses belajar, serta adanya motivasi yang berasal dari kesadaran peserta untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki diri, dan mempersiapkan bekal kehidupan akhirat yang diperkuat oleh peran pengajar selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Faktor yang mendukung implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi motivasi dan kesadaran belajar peserta yang kuat, lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta peran pengajar dalam memberikan pendampingan dan penguatan selama proses pembelajaran. Adapun faktor yang menghambat meliputi perbedaan kemampuan awal peserta dan keterbatasan yang berkaitan dengan usia, seperti daya ingat dan kecepatan memahami materi yang beragam. Kemudian, tanggung jawab keluarga serta aktifitas sehari-hari termasuk sosial kemasyarakatan terkadang memengaruhi kehadiran maupun kesempatan untuk belajar. Meskipun demikian, hambatan tersebut diupayakan untuk diatasi melalui penyesuaian proses pembelajaran dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing peserta sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti

   Madrasatul Qur'an diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dewasa. Selain itu, variasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta dapat terus ditingkatkan agar keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran semakin optimal.

2. Bagi Pengajar

   Pengajar diharapkan terus mempertahankan pendekatan pembelajaran yang menghargai karakteristik dan kemampuan peserta yang beragam. Penguatan motivasi belajar serta pemberian kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga perlu

terus dikembangkan guna mendukung keberlangsungan proses belajar peserta didik dewasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada satu lembaga pendidikan nonformal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada konteks, lembaga, atau kelompok peserta didik dewasa yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an maupun pendidikan keagamaan bagi orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adzakiyah, Khoirun Nisa Ashfa. "Reconceptualizing Quranic Pedagogy: Tadabbur Principles in Al-Qurṭubī's Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'Ān." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 125–40.

Akhmad Fadli. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode an-Nahdliyah Di TPQ At-Thoyyibiyah Baureno Bojonegoro." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 88–98..

Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.

Almaidah, Nur. "Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020). https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112.

Angglepi, Mila Sebmi, Sakilah, Afriani Azzahra, and Rizki Suwandi. "Teori Belajar Kontruktivisme." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 306–12.

Aulia, Muhammad Ghozil, and Jauharotun Nafiisah. "Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis Dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 63–75. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-05.

Chadidjah, Sitti, Andewi Suhartini, and Ahmad Nur Wajah. "Pembinaan Manusia Usia Dewasa Dan Lanjut Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung (Human Development Among Adult and Old People at the Daarut Tauhid Islamic Boarding School in Bandung)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 75. https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12529.

Dian Astutik, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, and Ilyas Daud. "Life Long Education Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024). https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.339.

Emroni, Masruddin, Akhmad Rusydi, and M Arbani. "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Al-Qur'an Untuk Mencegah Demensia Di Masa Lanjut Usia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 5–6. https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3921.

Fefdianti, Defi. "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN AL-QURAN METODE UMMI DI SEKOLAH DASAR ISLAM." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 68–76.

Fentari, Retno, Erda Ermawati, Yayuk Primawati, and Model Kooperatif. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no.

4 (2023).

Hasanbasri, Parisyi Algusyairi, Nurhayuni Nurhayuni, and Afriza. “Memahami Androgogi Dan Pedagogi: Pendekatan Efektif Dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 536–47. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4004.

Istiqomah, Rosyida, and Reni Hidayah. “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6932.

Knowles, Malcolm S, Elwood F Holton III, and Richard A Swanson. “The Adult Leaner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development,” 9th ed. New York: Routledge, 2020.

Knowles, Malcoml S. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy (Vol.2)*. Englewood Cliffs, NJ: Cambridge Adult Education, 1980.

Komarudin. “Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam.” *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34. https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2093.

Lutfi, Saiful, Abdul Qodir, and Made Saihu. “Contextualization of Education for Adults in Palangka Raya Qur ’ Anic.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025). https://doi.org/10.33474/ja.v7i1.23508.

Manurung, Elisabeth, Jubaidah Hasibuan, Monika Agustina Hutabarat, Maulidina Fitra Suci, Rotua Mei, Yohana Simanjuntak, Sonya Zefanya Siburian, Wilma Winanda, and Putri Sirait. “Implementasi Pendekatan Andragogi Di PKBM Budi Utomo.” *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 9, no. 1 (2025): 60–66.

Markou, Vasiliki. “Learning and Educational Process in Adult Education.” *Frontiers in Social Sciences Research* 2, no. 3 (2026): 26–48.

Mastur, Mu’aidi, Sabaruddin, and Badaruddin. “Seni Tilawah Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter.” *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 1 (2022). https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1523.

Maulidin, Syarif, and Siti Wardatul Janah. “Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an Terhadap Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis (Studi Di MTs Miftahul ‘Ulum Kotabaru).” *Crossroad Research Journal* 2, no. 1 (2025).

Mawaddati, Ika Romika, and Mukhtar Zaini Dahlan. “Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Metode UMMI Kelas Dewasa Di Madrasah Diniyah AL-Furqon Jember.” *Education Journal : Journal Education Research and Development* 8 (2024): 308–23.

Mujahidin, Endin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis, and Wahyudin Ismail.

"Tahsin Al-Qur'an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2020): 26. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216.

Najariah, Vina, Ernawati, and Muhammad Alif. "Andragogi Profetik : Telaah Konsep Pendidikan Orang Dewasa." *AL_MU'TABAR Jurnal Ilmu Hadis* V, no. 1 (2025): 1–18.

Najariah, Vina, Ernawati Erniwati, and Muhammad Alif. "Andragogi Profetik: Telaah Konsep Pendidikan Orang Dewasa Perspektif Hadis." *Al-Mu'tabar* 5, no. 01 (2025): 126–44. https://doi.org/10.56874//almutabar.2025.v5i1/2272/5.

Nidaur, Rohmah Anisa. "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)." *Journal.Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017): 193–210.

Nofrina, Rina, and Wahidah Fitriani. "Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591.

Nora, Yulfia, and Mudjiran. "Pendidikan Dalam Teori Perbedaan Individu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).

Novalisa, Gita, Paska Br, Eva Betty Simanjuntak, and Arifin Siregar. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 106848 Tanjung Timur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 41931–40.

Nur Inayah, and Maidatus Sa'diyah. "Konsep Dan Model Pendidikan Orang Dewasa." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 02 (2024): 144–57. https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i02.6319.

Nurdiyanti, Yanti, and Ai Hilyatul Halimah. "Motivasi Pendidikan Orang Dewasa." *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 9. https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i2.14490.

Nurul, Hidayati. "Teori Pembelajaran Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 32.

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52. https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945.

Poloso, Ramli. "Epistemologi Pendidikan Islam Persepektif Abuddin Nata." *FARABI : Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018): 82–102.

Putra, M Rezi Muda, Sri Rahayu, Firdaus, and Afriza. "Konseptualisasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 27652–57.

Putri, Nur Rahma Madia, and I Ketut Atmaja Johny Artha. "PENERAPAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM MENINGKATKAN

PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI SKB NEGERI SURABAYA." *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1 (2023): 119–27.

Qasim, Muhammad. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 3 (2016): 484–92.

Rais, Mukhlis. "Pendekatan Andragogi Dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa." *At-Tafkir* 14, no. 1 (2021): 87–98. https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2906.

Ramli, Rahmawati, Muljono Damopolii, and Yuspiani. "Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024).

Rifai, Ahmad, and Putri Damayanti. "Penggunaan Metode Istima' Untuk Meningkatkan Hafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Abu Manshur Cirebon." *Jurnal Pendidikan Islam: Edumasa* 2, no. 1 (2024): 33–44.

Riza, Safrur, and Barrulwalidin Barrulwalidin. "Ruang Lingkup Metode Pembelajaran." *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 120–31. https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157.

Rosi, Fathor, and Faisal Faliyandra. "Urgensi Pembelajaran AL-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Auladuna*, 2020. https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/download/416/318/.

Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli. "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110. https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390.

Samad, Abd, Lalu Supriadi, and Abdul Malik. "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MTS AT-TAHZIB DAN MTS AL-ISHLAHUDDINY, LOMBOK BARAT." *PALAPA Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 293–323.

Saputra, Yudi Kurniawan, Moatti Dylan, and Dumaz Carmelo. "Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law." *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023): 49–62. https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.305.

Sibuea, Riyanti Vianica, and Mori Agustina br Perangin-angin. "Hubungan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Lansia." *Nutrix Journal* 4, no. 2 (2020). https://doi.org/10.37771/nj.vol4.iss2.492.

Sumiyarno. "Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi: Tinjauan Teori." *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 2, no. 1 (2007): 49–55.

Sunhaji. “Konsep Pendidikan Orang Dewasa.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 1–30.

Tantafa, Salma, Aep Saepudin, and Khambali. “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Makna Ayat Al-Qur ’ an Pada Kelompok Lanjut Usia Di Masjid At-Taqwa Cimahi.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5, no. 2 (2025).

Yahya, Aliya Izet Begovic, Syahfitri Purnama, and Supeno Supeno. “Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta.” *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 5, no. 1 (2023). https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505.

Yusuf, Rini Novianti, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, and Diah Widiawati. “Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1144–51. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513.

Lampiran

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ustadzah Siska Tri Astuti
Jabatan : Pengajar
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Madrasatul Qur'an
Waktu wawancara : Sabtu, 25 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an ini?	Kalau tahapan pelaksanaan yaa kayak biasanya mas, kita buka dulu bersama membaca surat Al Fatihah, biasanya ketika ibu-ibu datang itu kami saling salam-salaman(mushafahah) habis itu ibu-ibu mulai ngantri ke dalam barisan buat nyetor bacaan Al Qur'an, kalau udah selesai, kita tutup dengan berdoa bersama, yaa terus mushafahah lagi terus pulang. Kalau dulu awal-awal itu semua kita khususkan untuk pemantapan bacaan surat Al Fatihah. itu kita bener-bener fokus bacaan surat Al fatihah. Nah terus mulai penentuan jilidnya kita kan pakeknya Yanbu'a dari jilid 1,2,3,4,5,6,7 baru ke Al-Qur'an, emang rata-rata itu dari nol yang baru mulai ngaji jadi mulai dengan jilid pemula yang isinya itu pengenalan huruf hijaiyah, disini kami mengenalkan huruf, cara pelafalan, serta makharijul huruf yang benar, kemudian santri menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Harapannya untuk melatih ketepatan pelafalan sekaligus membiasakan santri mengenali bentuk dan bunyi huruf sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Kalau untuk beberapa ibu-ibu yang kami rasa sudah bisa kami bedakan, jadi langsung ke jilid 2/ jilid 3. Ada juga pemberian materi fiqih, itu tiap malam sabtu yang ngisi ustadzah Eni, itu yang digunakan kitab fiqih dasar Safinatunnajah yaa, jadi selain pembimbingan Al Qur'an, pemberian materi fiqih ini juga yang berkaitan dengan keseharian terutama dalam menjalankan ibadah.

2.	Apa yang membedakan pembelajaran santri sepuh dengan peserta didik yang lebih muda	Kalau mengikuti pembelaharan, awal-awal mungkin 1-2 agak kurang bisa mengikuti, tapi sedemikian ibu-ibu na terus bertambah dan kemauan mereka belajar jadi menurut saya itu kemampuan/ daya tangkap pembelajaran, juga kan karena sudah umur yaa,jadi yang lancar yaa lancar banget dan yang belum bisa mengikuti yaa begitu adanya mas, sebenernya sama kayak anak-anak juga karena kemampuan orang kan berbeda yaa jadi kita sebagai pengajar hanya bisa membantu dan mendukung kemauan mereka belajara, namanya juga sudah tua jadi kadang lupa juga, tapi bukan menjadi alasan mereka nggak belajar mas dan mereka itu lebih sering bertanya kalau ada yang tidak paham atau lupa ini bacaan apa, dibaca bagaimana, kalau anak-anak kan bener-bener dituntun yaa, juga mereka itu mandiri loo mas, maksudnya kadang kalau sedang ngantri barisan itu ada yang saling bantu/ tanya ke temenya, jadi inisiatif sendiri. Beberapa kalau ibu-ibu cerita kan diulang lagi sampai rumah, itu kalau bingung tanya ke anaknya begitu, jadi ada kemandirian biar pengen bisa.
3.	apakah bapak/ibu mengetahui alasan/tujuan santri mengikuti pembelajaran Al-Qur'an	Kebetulan alhamdulillahnya kemarin pernah ada salah satu ibu-ibu yang cerita ke saya, yaa awalnya karena saya tanya "bu kok sekarang kadang banyak kadang sedikit yang berangkat ngaji yaa bu" yaa mungkin karena kesibukan masing-masing yaa mbak, juga karena niat dari hati orangnya juga, yaa namanya juga ibu-ibu berumah tanga yaa mas, saya juga nggak tau persis gimana yaa mungkin karena sibuk mungkin alesannya begitu. Terus yaa karena sudah tua buat bekal ibadahnya jadi bukan hanya bekal duniawinya saja, begitu kalau dari pernyataan ibu-ibunya mas. Yaa ada yang memang karena ingin belajar, karena dulu belum sempat belajar, ada yang ingin membenarkan/ memantapkan bacaannya, belajar tajwid begitu.
4.	sebelum mulai mengajar, hal apa saja yang biasanya bapak/ibu perhatikan dari santri?	Yaa seperti yang saya ceritakan di awal yaa mas. Yang jadi perhatian kami dalam belajar Al Qur'an itu tentu kemampuan membacanya, di awal-awal pertemuan itu focus pada bacaan Al Fatihah karena yang pokok terutama dalam

		sholat, terus yaa apakah mereka sudah bisa baca atau belum, jadi kalau memang benar-benar sudah bisa dan lancar itu kami minta untuk ke jilid 2/3, tapi karena kebanyakan memang dari nol, kami tetep perhatikan satu-satu dari bacaan, makharijul huruf, tajwidnya. Dan yang jadi pertimbangan itu dijilid 3nya. Jadi kalau memang mampu untuk lanjut yaa kami lanjutkan ke jilid berikutnya, tapi kalau memang kesulitan bahkan kami minta untuk mengulang jilid sebelumnya, karena kami rasa kasian kalau dipaksakan untuk lanjut nanti tambah susah.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu menentukan materi yang akan diajarkan kepada santri sepuh?	Untuk materi pembelajaran Al Qur'an kami menggunakan Yanbu'a nanti Saat Al Qur'an Menggunakan Rasm Ustmani cetakan Qudus. Untuk materi fiqihnya kami menggunakan kitab Safinatunnajah. Dari penggunaan Yanbu'a kami rasa cukup karena memuat apa yang dibutuhkan untuk belajar Al Qur'an, mulai dari jilid pemula, kemudian pengenalan huruf, cara melafadzkan, tajwid, gharib seperti itu mas.
6.	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri yang berbeda-beda? Bagaimana caranya?	Kalau itu saat masih Yanbu'a mas, yaa kalau pemberian materi kami lakukan serentak, kayak pengenalan huruf, pelafalan makharijul huruf, tajwid. Untuk penyesuaian juga kita melihat kemampuan seperti yang saya sebut sebelumnya, jadi kalau yang sudah kami anggap lancar dan bisa lanjut yaa kami teruskan, kalau belum yaa kami minta mengulang atau bisa saja kami minta turun ke jilid sebelumnya untuk pemantapan lagi.
7.	Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan santri dalam kegiatan pembelajaran?	Kalau keterlibatan nggak banyak sii mas, cuman waktu praktik-praktik fiqih atau kalau nggak waktu pemantapan bacaan Al Fatihah. Mereka juga inisiatif kok buat saling membantu atau bertanya ke temannya
8.	apakah santri diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?	Dari awal pembelajaran seperti pengenalan huruf, tajwid dan lain-lain kami selalu memberikan kesempatan untuk bertanya jika memang dirasa belum jelas untuk lanjut ke materi selanjutnya. Kalau saat kegiatan setoran bacaan pun juga begitu, mereka kadang kalau ragu dengan bacaannya atau kelupaan mereka pasti bertanya, dan itu bukan cuman ke kami

		selaku pengajar, saat mereka ngantri menunggu giliran kan biasanya dideres dulu, itu mereka kalau bingung tanya ke temenya juga
9.	Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan atau kehidupan sehari-hari santri?	Cara kami menghubungkan seperti ketika sholat, bacaan Al Fatihah yang pas itu bagaimana, juga kaitannya fiqih ibadah seperti wudhu, najis, dan lain-lain. Juga mereka kan secara mandiri mengulang bacaan di rumah mas, seperta tanda waqof atau ibtida', jadi kami kaitkan sperti itu kami bilang bahwa kalau ketemu tanda-tanda waqof itu bagaimana, kemudian ibtida'nya dimana. Terus untuk tajwid-tajwidnya juga begitu sii mas.
10.	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi santri agar tetap semangat belajar Al-Qur'an?	Yaa kalau motivasi itukan terutama untuk santri sepuh tetep ke mereka pribadi yaa mas, kalau kami hanya bisa memberikan dukungan sarana dan prasarana, yaa terkadang kami juga memberikan maksud atau arti dari ayat yang mereka baca, kami juga membacakan hadits tentang keutamaan orang belajar Al Qur'an sebagai motivasi agar mereka istiqomah untuk terus belajar. Tapi memang kembali lagi mas motivasi dari mereka sendiri itu yang terpenting
11.	. Menurut Bapak/Ibu, apa yang biasanya membuat santri semangat mengikuti pembelajaran	Saya rasa yaa karena niat mereka untuk belajar dan juga keinginan mereka agar bisa baca Al Qur'an, bahkan mas mereka yang benar-benar dari nol, alhamdulillah mereka istiqomah dan ada beberapa ibu ibu yang sudah khatam Al Qur'an dan itupun mereka masih aktif ikut ngaji, jadi memang karena keinginan mereka yang besar dan niat mereka yang kuat. Dengan begitu kamipun sebagai pengajar juga semangat karena diusia mereka yang sudah dibilang tidak muda tapi semangat belajarnya luar biasa.
12.	. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri	Kalau masih jilid yanbu'a itukan ketika proses setoran bacaan, jadi kamikan menyediakan yanbu'a dan Al Qur'an qudus, jadi kalau ada yang mau beli kami sudah menyediakan. Nah dari situ mereka yang punya sendiri yanbu'a atau AL Qur'annya biasanya diberi tanda sudah lancar dan bisa lanjut atau belum, juga kami ada semacam buku prestasi belajar, disitu ada keterangan jilid/juz berapa ayat berapa, kemuadian paraf pengajar, dan keterangan

		lancar atau tidak. Jadi kami tau perkembangan santri sepuh dari situ juga dari tiap menyimak bacaan, yaa meski kadang mereka lupa bacaan apa, tajwidnya bagaimana, huruf apa itu kami maklum karena juga mereka sudah tua kan yaa mas.
13.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan arahan atau koreksi kepada santri ketika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an?	Koreksi yang kami berikan pastinya Ketika setoran bacaan, kami hanya dengan lisan si mas, “maaf bu kurang panjang, atau dibaca pendek ibu” seperti itu mas. Kalau arahan kami tuliskan di buku prestasi seperti keterangan lancar atau tidak, nah nanti kami mengarahkan untuk di deres ulang lagi nggeh bu, begitu sii mas.
14.	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh?	Fasilitas kelas madrasatul qur’an yang bersih, penerangan yang cukup, juga waktu pelaksanaan yang bisa dibilang menyesuaikan dengan kenginan mereka mas, tentu motivasi mereka sendiri yang menjadi pendukung utamanya, lingkungan, keluarga, juga materi yang mereka butuhkan untuk belajar Al Qur’an
15.	Kendala apa saja yang biasanya dihadapi dalam pembelajaran tersebut? Dan Bagaimana cara mengatasi kendala yang muncul?	Apa yaa mas, mungkin karena umur seperti penglihatan, daya ingat dan kadang kesibukan masing-masing santri yaa mas, yaa nggak semua karena kalau yang saya lihat itu kelemahan mereka, justru jadi pemicu mereka buat terus ngaji mas. Mungkin mereka kadang nggak berangkat itu karena ada kegiatan sosial masyarakat, kemudian karna harus meluangkan waktu untuk keluarga sama, pekerjaan sii mas. Jadi mereka izin terlebih dulu kalau misal besok nggak berangkat. Kalau cara mengatasi selain yang urusan personal masing-masing santri seperti keperluan keluarga atau kerja, mungkin kami menyediakan Al Qur’an dan Yanbu’a dengan ukuran yang lebih besar jika mereka ingin punya sendiri atau pinjam, dan tempat yang bersih juga penerangan yang cukup.

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ustadzah Aniq Taibah
Jabatan : Pengajar
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Madrasatul Qur'an
Waktu wawancara : Rabu, 15 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an ini?	Untuk pelaksanaan pembelajarannya itu untuk waktu pelaksanaan dilakukan setiap hari setelah maghrib sampai selesai mas, tempatnya kalau yang santri ibu-ibu di ruang kelas MQ(madrasatul Qur'an), kalau bapak-bapak di ruang kantor pondok. Urutan pelaksanaan kami awali dengan mushafahah (bersalam-salaman) sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dibuka dengan berdoa bersama, setelah itu langsung berbaris antri menunggu giliran membaca.kalau semua sudah selesai seperti biasa kami tutup dengan berdoa bersama setelah itu mushafahah sambil meninggalkan ruang kelas. Cuman mas kadang ada yang setelah selesai membaca langsung pulang karena ada kepentingan lain dan kami memaklumi hal tersebut. Juga kalau malam sabtu setelah magrib ada kajian fiqih ibadah kitab Safinatunnajah jadi para santri sepuh tidak mengaji Al Qur'an.
2.	2. Apa yang membedakan pembelajaran santri sepuh dengan peserta didik yang lebih muda	Kalau yang membedakan itu tentu selain usia yaa mas, pada waktu pelaksanaannya, jadi disini itu pengadaan Madrasatul qur'an juga ada yang anak-anak warga sekitar yang tidak mondok usia tk-smp itu dilakukan setelah asar yaa sekitar jam 4 sampai selesai. Juga cara kami berinteraksinya juga kan beda ya mas, kalau anak-anak itu sesekali kita ajak main game/ ice breaking. Kalau ibu ibu tidak mas ya mereka datang mengaji kemudian pulang.
	1. apakah bapak/ibu mengetahui alasan/tujuan santri mengikuti pembelajaran Al-Qur'an	Kami rasa alasan mereka mengikuti kegiatan ini karena akhirat mas, yaa untuk belajar mengenal al qur'an, membenahi bacaan, sama bagaimana agar bisa diterapkan dikehidupan sehari-hari.
	2. sebelum mulai mengajar, hal apa saja	Yang kami perhatikan diawal Adalah kemampuan bacaan mereka, jadi dulu awal awal kegiatan kami samakan jilid 1 yanbu'a,

	yang biasanya bapak/ibu perhatikan dari santri?	kemudian kami pisahkan antara yang sudah mengenal bacaan dan yang belum untuk lanjut di jilid 2. Tapi memang hampir rata-rata itu mereka awam dengan huruf-huruf hijaiyah.
	Bagaimana Bapak/Ibu menentukan materi yang akan diajarkan kepada santri sepuh?	Untuk yang materi kami sampaikan menggunakan yanbu'a, untuk jilid satu pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan makharijul hurufnya, setelah itu dijilid 3 juga kami sangat perhatikan dan kami mantapkan, isi materinya pembiasaan Panjang pendek huruf agar bacaan tidak ndelewer atau memanjang tidak pada tempatnya, tasydid, hamzah washol, qolqolah, juga ada dijilid 6 untuk gharibnya, dan jilid 7 untuk teori bacaan tajwidnya.
	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri yang berbeda-beda? Bagaimana caranya?	Kalau untuk proses pembelajarannya iya, kami berinteraksi/ dalam prose pendampingan membaca kami sesuaikan dengan kemampuan bacaan dan jilid mereka. kalau pemberian materi tidak kami bedakan, jadi kami mengenalkan huruf, tanda baca, kemuadian kaidah-kaidah lainnya diawal kami serentakkan. Cuman Kembali lagi mas, Ketika membaca dengan kemampuan dan berdasarkan jilid mereka kami tetap mengulangi materi yang pernah disampaikan, yaa karenakan factor usia juga yaa mas.
	Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan santri dalam kegiatan pembelajaran?	Mungkin saat praktik yaa mas, jadi Ketika penyampaian materi secara serentak, setelah kami beri contoh kemudian mempraktikkan, juga saat penyampaian materi fiqih ibadah, seperti gerakan sholat, wudhu, tayamum. Kalau saat menunggu giliran membaca mereka berinisiatif untuk bertanya dan mengajarkan temannya, sperti tanya ini dibaca bagaimana, ini huruf apa seperti itu.
	apakah santri diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?	Iya, interaksi itu terjadi baik ketika setelah penyampaian materi, atau ketika membaca, mereka tanya ini huruf apa yaa mbak, atau ibi bagaimana membacanya. Ada satu waktu juga ketika lampunya dirasa kurang terang.
	Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan atau kehidupan sehari-hari santri?	Saat kajian fiqih ibadah paling mas, seperti kesunahan dan fardu sholat, wudhu, apa yang membatalkannya itu kami sampaikan dan kaitkan dengan keseharian yang dialami.

		Kalau dalam membaca Al Qur'annya dari panjang pendek, waqof, ibtida', dan tajwidnya
	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi santri agar tetap semangat belajar Al-Qur'an?	Memberikan pesa-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al qur'an, seperti keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an
	. Menurut Bapak/Ibu, apa yang biasanya membuat santri semangat mengikuti pembelajaran	Kami rasa karena keinginan memperbaiki bacaan, sama kualitas ibadah sii mas, yaa lebih kepada akhirat, karena diusia mereka juga memang untuk menyempurnakan kefasihan bacaan memang cukup sulit, tapi mereka masih mau dan semangat untuk belajar dan kami memaklumi hal tersebut.
	. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri	Cara kami mengetahui dari setiap pertemuan mengaji, jadi kalau lancar bacaannya meski dari kesempurnaan bacaan memang tidak terlalu fasih, cuman yang kami sangat perhatikan pada jilid 3 mas, karna ada tanda baca dasar seperti tasydid, hamzah washol, panjang pendek bacaan. Ketika mereka kesulitan di jilid 3 ini kami minta mengulang pada jilid 2/1 lagi.
	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan arahan atau koreksi kepada santri ketika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an?	Arahan dan koreksi yang kami berikan hanya berupa lisan, sepeti "mohon maaf ibu bacaannya masih keliru, coba diluangi lagi". Tapi kalau memang sudah benar-benar sulit dibenahi, yaa karena faktor usia seperti makhorijul huruf tetap kami maklumi.
	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh?	Motivasi diri dari para santri sepuh, tempat yang bersih dan nyaman, waktu, lampu penerangan mas, kadang kadang juga mbak-mbak yang nyimak juga bisa mas, jadi mereka antri dibarisan ustadzah A misalkan yang mereka rasa enak, tapi yaa kalau udah banyak mereka ngantri ke yang lebih selo
	Kendala apa saja yang biasanya dihadapi dalam pembelajaran tersebut? Dan Bagaimana cara mengatasi kendala yang muncul?	Kendalanya sering dialami mungkin pada pengelihatan para santri yang memang sudah sangat umur, jadi meski mereka menggunakan kaca mata tapi masih tidak kelihatan, yaa solusi dari kami untuk hal ini hanya bisa menyediakan Al-Qur'an atau yanbu'a dengan ukuran yang besar, juga pada penerangan lampu, kami ganti dengan yang lebih sesuai dan terang. Kadang itu juga bisa saja yang hadir sepi /nggak banyak mas, kalau ada kegiatan sosial seperti tilik-an (menjenguk

		orang sakit/ lahiran), kemudian kegiatan maulid barzanzi karena rata rata santri merupakan anggota maulid barzanzi desa. Apalagi kalau hujan, mungkin 5/7 orang yang hadir.

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ustadz Pangestu Adi
Jabatan : Pengajar
Tempat Wawancara : Ruang Kantor pondok pesantren
Waktu wawancara : Senin, 27 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh di Madrasatul Qur'an ini?	Kalau untuk bapak-bapak in ikan baru mulai belum lama mas, akhir bulan Juni kemarin, pesertanya juga baru 3 orang, buat tahapan pembelajarannya dibuka dengan membaca surat Al Fatihah, kemudian langsung membaca Jilid yang sudah ditentukan sesuai kemampuan, tapi awal-awal mulai dari pemantapan bacaan Al Fatihah dulu ada kayaknya 1 minggu itu bener-bener mengulang bacaan surat Al Fatihah, baru setelah itu ngaji membaca jilidnya.setelah selesai doa kafaratul majelis dan pulang begitu aja sii mas.
2.	Apa yang membedakan pembelajaran santri sepuh dengan peserta didik yang lebih muda	Tentu untuk santri sepuh bapak-bapak ini kami bedakan ruang kelasnya, kalau yang ibu-ibu kan di Kelas MQ (Madrasatul Qur'an), kalau bapak-bapak kami adakan diruang kantor pondok. Dan waktunya setelah maghrib, kalau anak-anak kan setelah asar. Kalau dari kemampuan membaca ada yang sudah bisa membaca / mengenali huruf hijaiyah, ada yang dari nol mas.
	apakah bapak/ibu mengetahui alasan/tujuan santri mengikuti pembelajaran Al-Qur'an	Tujuan mereka belajar disini yaa agar bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar meski usia mereka sudah tidak lagi muda, juga karena dulu nggak ada waktu untuk belajar agama apalagi belajar membaca Al Qur'an karena sibuk bekerja dan lain sebagainya. Lebih kepada kebutuhan mereka untuk beribadah dengan lebuh baik terutama di usia mereka saat ini.
	2. sebelum mulai mengajar, hal apa saja	Kalau yang saya perhatikan tentunya bacaan mereka, apakah sudah mengenal huruf atau

	yang biasanya bapak/ibu perhatikan dari santri?	belum, cara dan melafadzkan. Karena masih dibilang baru yaa mas, jadi alhamdulillahnya untuk pemantapan bacaan Al Fatihah sudah lebih baik, sekarang masih di jilid yanbu'a jadi masih ke pembenaran bacaan dan makharijul huruf.
	Bagaimana Bapak/Ibu menentukan materi yang akan diajarkan kepada santri sepuh?	Karena kami menggunakan metode yanbu'a jadi materi yang kami ajarkan sesuai dengan jilid yang dibaca. Tentu untuk pengenalan dan cara baca huruf dilakukan serentak, jadi saya membaca untuk memberikan contoh baru mereka menirukan, kemudian disesuaikan dengan jilid masing-masing mas, yaa ada yang lancar dan ada yang belum.
	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri yang berbeda-beda? Bagaimana caranya?	Tentu mas, soalnya yaa seperti yang saya sampaikan tadi kalau memang ada yang sudah lancar dan bisa terus lanjut ada yang belum, tapi disini saya tetap memaklumi kalau dari segi pelafalan makharijul huruf yaa karena factor usia kan yaa, kadang susah melafadzkan huruf-huruf tertentu, kalau tajwidnya semua bisa mengikuti meski kadang lupa yaa Namanya sudah umur kan yaa mas. Cara kami membedakan dari kemampuan membaca jilidnya, jadi diawal yang saya rasa sudah bisa, langsung saya minta untuk ke jilid selanjutnya atau halaman selanjutnya, yang belum yaa dari jilid pemula dlu mas.
	Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan santri dalam kegiatan pembelajaran?	Keterlibatan yang terjadi nggak terlalu banyak sii mas, hanya ketika saya minta untuk menirukan bacaan yang saya contohkan (talaqqi), yaa mungkin tanya jawab kalau ada yang belum dimengerti, kemudian saling dukung atau mengingatkan antar teman.
	apakah santri diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?	Iya mas, kesempatan bertanya biasanya saya berikan kalau setelah saya menjelaskan materi, apakah ada yang belum dimengerti atau tidak, dan biasanya itu terjadi ketika sedang membaca dan saya simak, mereka tanya ini dibaca apa yaa kang begitu. Kadang ada yang bertanya diluar materi membaca Al qur'an, seperti gerakan sholat, wudhu.
	Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan atau	Materi yang saya hubungkan biasanya terkait tanda baca, tanda waqof/washol Ketika membaca. Kalau biasanya ada yang bertanya terkait fiqih ibadah juga saya kaitkan dengan

	kehidupan sehari-hari santri?	kehidupan mereka mas, seperti bacaan Al Fatihah didalam sholat, karena itukan termasuk rukun sholat, jadi harus benar-benar memperhatikan bacaan surat Al Fatihahnya.
	Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi santri agar tetap semangat belajar Al-Qur'an?	Pemberian motivasi yang saya lakukan seperti penyampaian keutamaan orang yang mau belajar dan membaca Al Qur'an, yaa agar selalu istiqomah membaca dan bukan hanya dibaca ketika ngaji tapi diluar kegiatan ini. Harapannya begitu mas
	Menurut Bapak/Ibu, apa yang biasanya membuat santri semangat mengikuti pembelajaran	Kalau saya rasa karena mereka ingin bisa membaca/memperbaiki bacaan, yaa untuk menunjang kualitas ibadah, sebagai sangu akhirat sii kemungkinan mas. Keinginan kuat dan niat dari mereka untuk terus belajar dan membaca Al Qur'an meski umur tidak lagi muda.
	. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri	Perkembangan tiap santri saya ketahui Ketika proses belajar/ membaca berlangsung, jadi kan ada juga buku prestasi santri, nah disitu biasanya saya beri keterangan sehabis mereka membaca secara bergantian lancar/tidaknya, juga di halaman Yanbu'a, mereka juga beri tanda sendiri. Alhamdulillah mereka yang istiqomah tetap ada perubahan semakin membaik bacaannya mas
	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan arahan atau koreksi kepada santri ketika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an?	Koreksinya cuman sekedar lisan kok mas, kalau saat membaca itu ada yang kurang pas, entah itu huruf, tajwid, panjang pendeknya, saya koreksi dan membetulkannya, kalau arahan yaa dari keterangan buku prestasi yang saya tulis, bisanya juga saya meminta apa yang sudah dibaca/pelajari diulang kembali, biar lebih memantapkan bacaanya mas, yaa walau masih sering lupa juga untuk tajwid dan bacaanya, namanya juga sudah tua hehehe.
	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi santri sepuh?	Materi pembelajaran bacaan Al qur'an, kemudian pemilihan waktu kegiatan berlangsung, tempat yang nyaman buat belajar al qur'an, perhatian dari guru dalam membimbing bacaan, dukungan keluarga sii mas, jadi kadang mereka lebih nyaman ngaji Ketika didampingi karena tau apa yang perlu dikoreksi, kalau mereka membaca secara mandiri dirumah Ketika ada yang kelupaan atau ragu bacaannya mereka tanya kea nak atau

		bahkan cucunya. Itu cerita dari pengalaman mereka setelah ikut pembelajaran disini.
	Kendala apa saja yang biasanya dihadapi dalam pembelajaran tersebut? Dan Bagaimana cara mengatasi kendala yang muncul?	Kalau dari yang saya amati selama pembelajaran itu pengelihatan dan tutur kata mereka yang sudah agak tidak jelas, cuman yang saya heran itu mereka nggak ada yang pakek kacamata mas, kalau keberangkatan itu kadang karena ada kegiatan sosial di desa, selain itu nggak ada si mas soalnya mereka kan sudah tua dan pensiunan jadi waktu mereka untuk bisa berangkat itu lebih leluasa dan mereka hanya warga desa sini jadi jaraknya dekat, cuman pernah sekali diminta saya diminta dateng ngajar kerumah, karena waktu itu dirumahnya sang istri sedang sakit jadi nggak bisa berangkat, jadi saya diminta kerumah, yaa saya waktu itu kebetulan tidak ada jadwal mengajar santri-santri pondok saya hadir kerumahnya.

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ustadzah Siska Tri Astuti
Jabatan : Pengelola Program
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Madrasatul Qur'an
Waktu wawancara : Sabtu, 11 Juli 2026

No	Pertanyaan	Respon
1	Bagaimana awal mula terbentuknya program madrasatul Qur'an	Berawal dari permintaan masyarakat untuk pengadaan pembelajaran Al Qur'an bagi orang dewasa, awalnya beberapa ibu-ibu sowan ke ke bu nyai umi Laili untuk diadakan pendidikan Al Qur'an bagi orang dewasa, umi' pun menyetujui kegiatan tersebut. Karena waktu pelaksanaan bersamaan dengan ngaji anak-anak pondok umi' pun menyerahkan kepada para ustadzah yang telah dipilih sebagai pengajarnya, jadi umi' tidak bisa turut serta dalam kegiatan pembelajaran.
	Apa tujuan diselenggarakannya pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri sepuh	Tujuannya untuk mewadahi keinginan dan semangat para orang tua yang ingin mempelajari AlQur'an, baik itu membenahi bacaan, memahami isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an, dan bekal diusia yang tidak lagi muda, juga yang namanya menuntut ilmu itu

		tidak ada batas usia apa lagi Al Qur'an yang insyallah dengan mau belajar kita dapat syafa'at Al Qur'an di akhirat.
	bagaimana kondisi/ kemampuan santri sepuh yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di sini?	Memang ada yang benar-benar sudah bisa membaca, tapi kebanyakkan kemampuan awal mereka memang bisa dikatakan awam untuk pengenalan huruf-huruf Al Qur'an, tapi memang karna keinginan untuk belajar yang kuat yang awalnya belum kenal dan kesulitan membedakan huruf, sekarang sudah Al Qur'an. Walaupun belum bisa dikatakan fasih bacaanya, yaa karena sudah tidak lagi muda untuk pelafalan makharijul hurufnya.
	Menurut bapak/ibu, kebutuhan belajar apa yang paling dimiliki oleh santri sepuh?	Bimbingan membaca Al Qur'an mas, apa lagi rata-rata itu kan memang belajarnya dari nol yaa mas tentunya pengenalan huruf dan makharijul huruf, kaidah-kaidah tajwid, waqof dan ibtida' Untuk pengamalan sehari-hari kami adakan juga kajian fiqih ibadah, dengan menggunakan kitab dasar Safinatunnajah, seperti pembahasan tentang Wudhu, sholat, tata cara sholat dll mas. Tentunya kemauan dan semangat buat belajar dengan iklas dari para santri sepuh ini, insyaalah pra mbak-mbak dan kang kang yang jadi pengajar berusaha semampunya buat mendampingi pembelajaran.
	Berapa jumlah santri sepuh yang mengikuti pembelajaran di madrasatul qur'an	Jumlahnya kalau awal-awal itu 5 sampai tujuh orang dengan 1 pengajar ustadzah Siska Tri Astuti, kemudian Namanya juga bermasyarakat ada istilah getok tular, kalau ajaran mbah liem itu ajak ajak apik. Kebetulan di sumberejo ada jamaah rutinan barzanji malam senin, jamaah yasin tahlil itu pada ikut gabung kegiatan madrasatul Qur'an santri spuh ini. Yaa kalau yang terdaftar itu ada 30an kurang lebihkalau sekarang 20an orang yang aktif dengan 3-4 pengajar, yaa itu kan hanya angka, tiap orang juga ada kesibukan lain yang mungkin juga tidak bisa ditinggal. Mereka sudah semangat saja kami ikut seneng kan. Kalau 30an itukan ibu-ibu yaa mas, buat bapa-bapaknya karena baru mulai bulan Juni

		kemarin yang ikut baru 3 orang usia 60-70 tahunan mas, tapi itu juga sudah Alhamdulillah karena mereka semangat juga. Untuk pengajarnya 1 orang yaitu ustadz Adi

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ibu Ari Astuti
Jabatan : Santri Sepuh
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Madrasatul Qur'an
Waktu wawancara : Minggu, 19 Juli 2026

No	Pertanyaan	Respon
1.	1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an ini?	Alhamdulillah saya ikut sudah dari 2024 mas, karena tau ada tetangga saya yang ikut belajar Al-Qur'an di ndalemnya gus Jalal, jadi saya sowan buat ikut belajar Al Qur'an. Habis itu yaa saya matur ke mbak-mbaknya yang ngajar kalua saya mau ikut belajar, juga karena saya paling sepuh saya matur " mbak saya mohon diajarin yaa biar bisa membaca Al-Qur'an tapi saya orangnya sering lupa jadi diingatkan yaa mbak" saya jujur terus terang ke mbak-mbaknya
	2. Apa yang mendorong Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di sini?	Keinginan saya buat bisa membaca Al-Qur'an, memahami Al Qur'an juga mengamalkannya, yaa karena saya juga sudah tua, semoga dengan saya belajar Al Qur'an bisa membantu saya besok diakhirat, kan Al Qur'an bisa menolong dan mensyafa'ati kita besok diakhirat yaa mas
2.	1. sebelum mengikuti pembelajaran, bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an bapak/ibu?	Jujur saja dari awal itu saya matur ke mbak-mbaknya kalau saya belum bisa membaca dan belum mengenal huruf-huruf AL Qur'an mas. Dulu saya pernah ikut ngaji juga, tapi bukan yang membaca dan mengenal huruf-huruf al qur'an mas.
	2. menurut bapak/ibu, apakah pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang bapak/ibu miliki?	Alhamdulillah sangat sesuai mas, dari yang saya belum bisa bedakan huruf dan lain-lain. Mulai dari jilid 1 Dibantu dan diarahkan mbak-mbak disini sekarang saya alhamdulillah sudah AL Qur'an. Mbak-mbaknya juga memperhatikan kami yang

No	Pertanyaan	Respon
		secara sudah tua, sering lupa ini huruf apa, ini dibaca bagaimana.
	1. apakah materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan belajar bapak/ibu? Dan apakah apa yang diajarkan mudah untuk dipahami	Sangat sesuai mas, bagi kami yang memang sudah tua dan memang belum bis abaca Al Qur'an, mulai dari jilid 1 mengenalkan huruf cara melafadzkan, terus tajwid, tanda waqof, sama ada kajian fiqih ibadahnya juga mas. Dengan bimbingan mbak-mbaknya kami yang memang dasarnya dari nol dalam belajar Al Qur'an, nggeh penyampaiannya mudah di pahami trus kalau saat membaca kok lupa juga mereka mengingatkan dengan sabar mas, Namanya juga orang tua kan mas sering lupa padahal udah diulang-ulang
	2. bagian pembelajaran apa yang paling bapak/ibu butuhkan?	Dari awal pastinya mengenalkan huruf- huruf Al Qur'an dan juga cara melafadzkannya kalau saya mas, terus yaa naik ke jilid-jilid seterusnya seperti harakat, tajwid
3.	1. Apakah Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat pembelajaran?	iya mas, kalau sya belum paham, terus kadang lupa huruf apa, cara bacanya gimana ke mbak-mbaknya. Pokonya karena memang saya orangnya suka nanya yaa mas, apalagi waktu jelasin fiqih tentang sholat/ berwudhu, karena mungkin saya ngerasa masih belum sempurna bacaannay, gerakkannya itu saya tanyakan mas
	2. menurut bapak/ ibu bagaimana pembelajaran disini dan Bagaimana tanggapan ustadz ketika menyampaikan materi atau saat Bapak/Ibu bertanya?	Menurut saya pembelajaran disini sudah mencerminkan cita-cita mbah Liem kalau "sumberejo itu sumbere ilmu agama dan ilmu umum". Kami seneng dan merasa bersyukur sudah bisa diajari, yaa memang mbak-mbaknya sabar banget mas ngadepin kami yang sudah tua sering lupa dan sebagainya Alhamdulillah mbak-mbaknya baik-baik menanggapi pertanyaan atau pendapat kami. Kadang juga kalau ada yang belum lancer atau masih sering lupa, kami bener bener diperhatikan, dituntun. Kadang kami itu karena sudah ngerepotin mbak-mbaknya kan mas saya bilang ke mbak-mbaknya " mbak kalau memang sampean gak bisa karena ada kegiatan di pondok dan harus libur, sampein sampean liburkan aja mbak. Jadi jangan

No	Pertanyaan	Respon
		ngikut ibu-ibu buat kapan liburnya, kan kami yang butuh mbak.”
	Apakah pengalaman mengaji bapak/ibu miliki sebelumnya membantu dalam mengikuti pembelajaran saat ini?	Dulu saya memang pernah ikut ngaji belajar Al-Qur’an tapi bukan yang kayak disini mas, maksudnya belajar membaca dari awal. Kalau dulu itu ustadznya nulis dipapan tulis ayat kalau nggak kata terus menirukan. Jadi saya seneng mas bisa diajarin dari nol disini,
	1. Apakah materi yang diajarkan berkaitan dengan kebutuhan atau kehidupan sehari-hari Bapak/Ibu? 2. Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contohnya?	Iya mas, alhamdulillah setelah saya belajar membaca Al Qur’an, saya secara mandiri membuat jadwal rutin membaca sendiri dirumah, jadi kalau habis pulang dari sini, nanti habis sholat isya saya sempatkan membaca 4 halaman dirumah, dlu waktu masih yanbu’a awal awal belajar saya juga gitu mas, habis dari sini saya ulangi lagi dirumah, nanti kalau saya bingung cara bacanya saya tanya anak saya yang pertama kalau nggak yang kedua. Sekarang Alhamdulillah diumur saya yang sudah menginjak 67 tahun saya mengusahakan istiqomah membaca Al Qur’an buat bekal Akhirat. Itu saya jadwalkan sendiri mas yaa yang tadi habis dari sini 4 halaman habis sholat isya, habis sholat subuh saya usahakan 10 halaman terus nanti dilanjut sholat dhuha, begitu terus setiap hari mas. Sampai anak-anak dan cucu saya paham kalau nenek nyamannya ngaji jangan diganggu. Kalau di sumbberejo kan tiap ahd pagi itu ada pengajian yaa mas yang ngisi putranya gus Jalal, itu saya sering terlambatnya yaa karena yang berusaha sesuai target saya 10 halaman baru berangkat ngaji. Terus di sumberejo itukan ada rutinan maulidan berzanji sama yasin tahlil mas, itu tadinya bapak-bapak ibu-ibu yang awalnya gak ikut rutinan yang ada di desa jadi ikut rutinan mas, yaa anggota santri sepuh yang ikut belajar di sini.
	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu tetap semangat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an?	Keinginan buat bisa membaca Al Qur’an juga biar memperbaiki ibadah saya mas. Kalau saya jujur minder mas, saya orang sumberejo ada pondok pesantren mosok iya

No	Pertanyaan	Respon
	2. Apakah ustadz memberikan dorongan atau motivasi selama pembelajaran?	saya nggak bisa membaca Al Qur'an, padahal orang luar taunya orang sumberejo pinter-pinter agama. terus saya kepikiran apa orang-orang yang sudah haji itu pada bisa baca Al Qur'an yaa, nanti kalau saya kesana terus gak bisa baca tulisan tulisan yang ada disana saya ngerasa malu mas. Yaa alhamdulillah dari yang awalnya saya nggak tau dan belum bisa sekarang saya sudah Al-Qur'an mas, jadi eman-eman kalau saya Cuma setengah setengah belajarnya, buat bekal akhirat mas. Kalau memberi dorongan dan motivasi selama belajar itu nggak ada sii mas, tapi dari cara mengajar yang jelas dan memahamkan, semangatnya mbak-mbak buat ngajarin kami, padahal nggak dibayar. Yaa dari situ saya ngerasa udah difasilitasi mosok iya buat lebih baik aja nggak mau. Itu motivasi saya mas. Kalau kelas mau ditutup mbak-mbaknya mengingatkan buat tetep semangat ngajinya begitu mas.
4.	1. Bagaimana cara pengajar mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an bapak/ibu? dan perasaan bapak/ibu dengan cara ustadz memberikan arahan atau memperbaiki kesalahan bacaan Al-Qur'an bagaimana? Apakah sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri?	Jadi tiap pertemuan saat membaca mas, kalau dlu waktu masih jilid yanbu'a itu kalau belum lancar diminta buat diulang-ulang terus, kalau yang jilid 3 itu juga kan banyak yang harus diperhatiin mas, kalau belum lancar diturunin lagi kejilid 2/1. Kalau kami nggak papa mas, karna memang kami yang ingin bisa dan mbak-mbaknya yang tau kemampuan kami. Dan itu kami rasa sangat sesuai dengan kebutuhan kami
5.	1. Apa yang membantu Bapak/Ibu dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an?	Tentunya tempat/ fasilitas yang ada, pengajarnya yang mau membantu kami belajar, waktu belajarnya

No	Pertanyaan	Respon
	2.Kendala apa yang pernah Bapak/Ibu alami selama mengikuti pembelajaran?	Kalau kendala waktu pembelajaran itu karena usia yaa mas, kalau kendala buat berangkat ngajinya itu paling kalau ada kegiatan sosial di masyarakat seperti menjenguk orang sakit, tahlilan, rutinan maulidan, capek kerja buat ibu-ibu yang masih kerja, kalau saya kadang nganterin control suami ke rumah sakit jadi kadang nggak bisa berangkat, tapi kalau memang masih keburu saya tetep berangkat dan sebelumnya sudah bilang ke mbak-mbaknya.

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ibu Kisti
Jabatan : Santri Sepuh
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Madrasatul Qur'an
Waktu wawancara : Sabtu, 25 Juli 2026

Indicator	Pertanyaan	Jawaban
Latar belakang	Sudah berapa lama ibu mengikuti program pembelajaran disini?	Alhamdulillah saya ikut belajar disini sudah dari 2024 mas, jadi saya kan awalnya kepingin belajar Al Qur'an nggak tau mau belajar dimana, ada ditempat saya namanya pakdhe Sas, cuman saetelah saya tanya dan ngobrol sama suami saya kok kayaknya nggak sopan kalau mau ikut belajar ke pak Agung soalnya beliau ngajar ngaji anak-anak tiap habis maghrib mas, dari situ istrinya pakdhe Sas ngajak dan ngasih saran ke saya ikut belajar ngaji di pondoknya gus Jalal saja sama saya, yang ngaji ibu-ibu habis maghrib. Nah dari situ saya bilang kesuami saya kalo mau ikut ngaji disini, biar bisa baca Al Qur'annya lebih baik lagi. Karena suami saya ngasih izin soalnya waktu itu anak saya yang ketiga masih kecil jadi belum bisa ditinggal-tinggal jadi saya bilang kalau sudah selesai ngaji langsung pulang dan saya bukan

		warga sumberejo sini mas, saya dari desa gemblongan sebelah, jadi awal-awal saya berangkat sama ibu siti istrinya pakdhe Sas ini. Alhamdulillah sampai sekarang masih ikut belajar disini
	Sebelum mengikuti pembelajaran disini, apakah bapak/ibu pernah belajar membaca Al Qur'an sebelumnya?	Dulu pernah saya belajar ngaji tapi waktu masih SD ikut TPA, waktu smp, sma saya nggak pernah ikut ngaji tpa lagi cuman kalo bulan Ramadhan itu biasanya kan dimasjid ada tadarus bersama, saya ikut itu mas, cuman disitu saya ngerasa kurang percaya diri, jadi saya itu nggak yang dari nol dan ngerasa sudah bisa tapi nggak tau bener apa salahnya itu loo mas.
Kebutuhan/ alasan mengikuti program	Apa yang mendorong bapak/ibu mengikuti program Madrasatul Qur'an disini? Dan pertama kali ikut program ini, apa yang bapak/ibu ingin capai?	Kalau saya itu kepingin bisa membaca Al Qur'an, bacaannya, makhrajnya bener, tajwidnya bener, terus nanti bisa ditularkan ke anak-anak saya, soalnya suami saya juga nggak terlalu pinter agama, jadinya seenggak-enggaknya ibunya bisa membaca dengan benar dan manfaat keanaknya, juga kalau bisa besok buat bekal saya diakhirat , itu aja sii kalau saya mas.
	Menurut bapak/ibu apakah pembelajaran disini diberikan sesuai dengan kebutuhan yang bapak/ibu inginkan?	Iya mas sesuai banget, sudah karena memang tujuan dan niat awal saya pengin ngaji, kalau seumpama ikut ngaji kaya yang muda-muda kan mungkin saya udah nggak cocok dan nggak tau bisa ngikuti apa nggak, makanya itu yang saya rasa disini sesuai banget mas, nggeh intinya itu saya bisa belajar ngaji khususnya buat keluarga kan terus maksudnya begitu, nah kalau anaknya ngaji terus ibuknya nggak bisa nggeh agak gimana gitu mas, nanti kalo anak tanya saya nggak bisa jawab, jadi se enggak-nggaknya ibunya tau kalau ditanya, terus besok kalau ngasih tau anak itu bisa begitu mas

Pengalaman belajar	Apakah ustadz/ustadzah mengetahui kemampuan awal bapak/ibu Ketika mulai belajar disini?	Nggeh kalau awal-awal itu kan sebelum masuk ke yanbua'a, semua santri sepuh dimantapkan bacaan Al Fatihahnya, baru setelah itu ditentukan jilidnya mas, jadi mohon maaf mas kalau buat ibu-ibu yang memang belum bisa itu dimulai dari jilid pemula, kalau yang sudah langsung ke jilid 2, kalau saya dlu alhamdulillah karena sudah mengenal huruf-hurufnya jadi bisa langsung kejilid 2, tapi tetep buat membenarkan makhraj tiap-tiap huruf itu bareng-bareng mas, kadang kalau lupa sama mbaknya diulangi, dibenahi lagi waktu setor membaca
	Menurut bapak/ibu, apakah cara mengajar ustadz/ustadzah sudah sesuai dengan kemampuan para santri sepuh?	Nggeh alhamdulillah mas, mbak-mbaknya yang ngajar itu sabar, pengertian, terus kalau menjelaskan itu runtut dan jelas, mudah di pahami. Jadi kalau menurut saya sudah sangat sesuai mas apalagi buat kami yang sudah umurkan mas, jadi mbak-mbaknya telaten, sabar nuntunnya karena sering lupa
Keterlibatan dalam pembelajaran	Apakah Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat pembelajaran? Bagaimana tanggapan ustadz ketika menyampaikan materi atau menjawab saat Bapak/Ibu bertanya?	Kalau ngaji disini itu terutama masalah ngaos(ngaji) Al Qur'an itu kan sesuai yanbu'a itu yaa mas, jadi kalau memang ada yang belum paham saya nanya ke mbak-mbaknya dan nanti dijelaskan sama mbak-mbaknya, selain bab itu nggeh seperti hadast kecil hadats besar, Najis, sholat itu semisal saya dirumah ragu saya bertanyanya ke mbak-mbak disini yang lebih tau mas. Karena disini juga ada kajian fiqih ibadah yang ngisi itu bu ustadzah Eni, jadi kalau dirumah saya rasa ragu saya tanyakan, soalnya dirumah kan suami saya kan nggak pernah sekolah pondok, jadi nggak tau. Makanya kalau tanya saya ke mbak-mbaknya,

		malah saya sering tanya malahan begitu mas.
	Apakah bapak/ibu pernah saling berdiskusi atau salaing membantu dengan teman belajar?	Kalau waktu kegiatan belajar itu saling bantu teman iya mas, kadang kalau mohon maaf sudah sepuh banget itu kan suka lupa yaa cara bacanya, huruf apa, gitu kalau ngantri membaca suka saling bantu ngasih tau ke yang kelupaan bacaannya,gitu sii mas, kalau diskusi lewat grup WA kayak libur apa nggak, terus mau ada kegiatan apa gitu paling lewat grup itu mas, nanti kalau ketemu disini bahas lagi bareng-bareng gitu mas.
Kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar	menurut bapak/ ibu bagaimana pembelajaran disini ? kalau dari kebutuhan belajar bapak/ibu?	Alhamdulillah sudah sangat baik mas, mulai dari mbak-mbak yang ngajar, nyediakan tempat, terus yanbu'a sama AL Qur'an. Nggeh kalau saya memang karena ingin bisa baca dengan benar, terus tajwidnya benar seperti yang saya bilang sebelumnya, alhamdulillah sudah sangat sesuai mas. Jadi kalau dari kami itu alhamdulillah bersyukur ada tempat buat kami ibu-ibu sepuh yang mau belajar Al-Qur'an bahkan dari nol.
	Setelah mengikuti pembelajaran disini, apakah ada manfaat yang bapak/ibu rasakan? Bisakah bapak/ibu berikan contohnya?	Banyak banget mas, tidak bisa diungkapkan…., pokonya itu dulu ada ngaos rutinan barzanji sama diba'. Dulu itu saya masih *grotal-gratul* (belum lancar), Namanya juga kalau orang banyak gitukan kurang pede waktu ngaji kalau semisal nggak bener bacaannya, nggeh kalau sekarang sudah agak berani rasanya dan PD (percaya diri) baca didepan orang banyak, nngeh alhamdulillah sekarang bisa ngajak-ngajak temen-temen yang lain buat ikut *ngaos*
	Apakah pembelajaran yang diperoleh disini membantu bapak/ibu	Membantu banget mas Alhamdulillah pokoknya saya niat ngaji di pondok sini, kalau kata pakdhe Sas itu bukan cuman

	dalam kegiatan ibadah sehari-hari	sekedar ngaji, kalau orang ngaji itukan banyak kalau disini kan nderek tabarukan Mbah Liem juga, nggeh insyaallah ajarannya beliau *leres sedayanipun* (baik semuanya), nggeh terutama untuk keluarga, nggeh contoh lagi itu mas seperti pemahaman tentang Najis, hadast besar kecil, sholat, banyak banget pokoknya mas
Motivasi belajar	Apa yang mendorong bapak/ibu tetap semangat mengikuti pembelajaran disini sampai sekarang? Dan Siapa yang paling mendukung bapak/ibu belajar Al Qur'an meskipun usia sudah tidak muda lagi?	Saya itu gimana yaa, kalau *ngaos,* belajar itu kan nggak ada batasnya yaa mas. Disini itu sudah ada yang khatam Al Qur'an juga yaa mbak, dan begitu masih tetep ikut ngaji disini, nggeh kalau ngaji Al Qur'an terutama disini kan nggak menggangu waktu juga, jadi saya insyaallah istiqomah berangkat mas, pokoknya kalau ada yang belum/ragu dirumah bisa tanya ke sini dan itu manfaat baget untuk saya. Nggeh orang-orang yang mendukung saya pertama suami saya mas Nggeh pokoknya selama suami saya memberikan izin, nggeh saya insyallah ngaji terus, anak-anak yang jadi motivasi untuk bisa memberikan contoh yang terbaik, dan lingkungan sii mas, seperti banyak rutinan keagamaan, saya sampai beranggapan begini mas pokoknya meski saya udah tua paling tidak ibadah saya baik soalnya juga buat bekal besok diakhirat kan mas. Pokok insyaallah saya diberi istiqomah yaa mbak Siska, mbak Aniq yaa
Factor pendukung dan penghambat	Apa factor yang mendukung /membantu bapak/ibu sehingga bisa rutin ikut pembelajaran disini?	Tentu suami saya yang memberi dukungan ketika saya mau belajar Al Qur'an, fasilitas tempat sebagai wadah kami belajar, mbak-mbak yang telaten ngajar, buat kami yang mau punya yanbu'a dan Al Qur'an sendiri juga sudah disediakan

		tinggal kami beli, toh juga mengeluarkan uang untuk ilmu, dan belajar itukan bagus banget yaa mas. Temen-temen santri sepuh yang semangat ngaji, yaa kami kan umurnya beda-beda yaa mas, ada yang seumuran ibu saya juga dan sudah khatam Al Qur'an jadi itu memotivasi saya juga mas buat berangkat ngaji.
	Kendala apa yang biasanya bapak/ibu alami saat mengikuti pembelajaran Apakah factor Kesehatan berpengaruh? Apakah pekerjaan atau kegiatan keluarga juga berpengaruh dalam bapak/ibu mengikuti pembelajaran disini?	Kendalanya apa yaa mas, paling anak sii mas, kalau kadang itu anak saya ngajak/ ikut sama bapaknya saya ikut jadi izin nggak berangkat ngaji dulu, kadang kalau anak-anak pengin main ke rumah ibu saya juga izin nggak berangkat, kalau sekarang anak-anak udah main sendiri juga udah bisa ditinggal juga, cuman kadang kalau nggak berangkat gitu rasanya kayak ada yang kurang pengennya berangkat terus, cuman namnya keluarga yaa mas. Dan kalau Kesehatan alhamdulillah nggak mempengaruhi banget yaa mas, justru dengan ngaji disini jadi ada kegiatan. Bisa ketemu ibu-ibu yang lainnya juga. Kalau ngaji sendiri dirumah itu alhamdulillah saya mencoba istiqomah habis isya kalau memang tidak ada kegiatan lain, dan habis subuh sebelum nyiap-nyiapin kebutuhan suami sama anak-anak, yaa kadang ngerasa kurang karena nggak ada yang nyimak, kalau disinikan ada mbak-mbaknya yang nyimak

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Ibu Partiyem
Jabatan : Santri Sepuh
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Madrasatul Qur'an
Waktu wawancara : Senin, 27 Juli 2026

Indicator	Pertanyaan	Jawaban
Latar belakang	Sudah berapa lama ibu mengikuti program pembelajaran disini?	Kurang lebih 2 tahun mas, dulu itu mulai bulan Agustus lah besok Agustus ini pas 2 tahun sejak 2026, waktu saya tau disini ada ngaji buat ibu-ibu nggeh dulu saya sowan ke Umi Laili kalau mau ikut ngaji, karena memang saya pingin bisa ngaji dan sekarang ada kesempatan, saya itu asli wedi mas, nikah dapet suami orang Sumberejo sini, yang memang dulu di masyarakat dirangkul sama Mah Liem, samapi berdirinya pondok, sekolah begitu mas, cuman memang dulu itu, saya belum ada kesempatan buat belajar karena harus bekerja. nggeh alhamdulillah dari awal mulai ikut belajar disini sampai sekarang masih tetep berangkat dan istiqomah insyallah mas.
	Sebelum mengikuti pembelajaran disini, apakah bapak/ibu pernah belajar membaca Al Qur'an sebelumnya?	Nggeh emang pada dasarnya saya itu kaitanya agama apalagi ngaji Al Qur'an memang nol mas, dari orang tua, dari lingkungan, sama sekali tidak mengenal huruf Al Qur'an, apalagi

		saya itu cuman SD nya Negeri saya kelahiran tahun 72 nah dari kecil sama orang tua nggak pernah didik tentang agama jadi saya belajar agamanya kayak solat dan lain-lain belajarnya cuman dari SD doang, terus SMP nya itu saya SMP katolik SMP Budi Luhur, terus SMA saya SMA kristen, terus saya lama kerja diluar kota, liat temen-temen itu sholatnya rajin, puasanya rajin, jadi saya mulai pengin belajar Agama itu kebawa dari lingkungan temen-temen kerja. Terus saya nikah disini kok tau ada pondok anak-anak, kepingin juga sebenernya belajar ngaji kaya anak-anak ngaji setiap sore, tapi kok nggak ada waktunya karena sibuk bekerja mencari nafkah sedangkan anak-anak saya juga sekolah dan suami saya sakit sampai sekarang, jadi sebenernya itu kepingin belajar. Nah alhamdulillah sekarang ada kesempatan dari mbak-mbak santri dari sini, waktu itu katanya cuman 3 orang terus tau saya ikut nyusul belajar disini. Nah kalau belajar Al Qur'an sebelumnya itu sama temen-temen kalau bulan Ramadhan itu kan ada deresan bareng-bareng dimasjid,

		cuman awalnya saya kira ngaji apa, maksudnya diajari membaca dari awal waktu itu dari iqro' satu dimasjid terus berlanjut disini jadi bisa barengan abis dari sini terus sholat isya' di masjid belajar deresan juga cuman bisa biar lebih baik lagi. Makannya saya kadang datengnya terakhir-terakhiran Jadi abis dari sini dilanjut diperpanjang lagi waktunya di masjid. Memang dimasjid cuman 3 orang tapi kan kalau ada yang nyimak lebih baik dari pada baca sendiri nggak tau bener salahnya.
Kebutuhan/ alasan mengikuti program	Apa yang mendorong bapak/ibu mengikuti program Madrasatul Qur'an disini?	Sebenernya itu selain memang karena saya kepingin bisa baca Al Qur'an, pertama juga karena umur sudah tua jadi sudah waktunya mendekat kepada Alllah dan mumpung masih ada kesempatan, karena ada hadits membaca AL Qur'an itu bisa sebagai penerang di dalam kubur, jadi lebih baik membaca dari pada tidak membaca sama sekali kan mas, yang kedua, karena ingin apa ya, kan kehidupan itu bukan cuman di dunia doang yaa mas, masih ada kehidupan akhirat dan itu lebih kekal, dihisab amal baiknya juga, karena dengan membaca Al Qur'an juga

		bisa perbuatan-perbuatankan yang mengurangi waktu-waktu untuk dunia aja, karena dengan membaca Al Qur'an kita juga mengingat kematian, juga bisa dibilang dari pada cuman dirumah aja, cuman liat-liat TV liat-liat hp mendingan kan diisi waktu-waktu itu dengan membaca Al QUr'an, jadi siang buat bekerja mencari nafkah, kalau sore itu buat mengingat Allah buat mengaji.
	Ketika pertama kali ikut program ini, apa yang bapak/ibu ingin capai?	Ingin bisa membaca Al Qur'an dengan lebih baik untuk masa depan untuk hari Akhir begitu buat amal kebaikan, duniakan nggak dibawa nggeh buat saya bekal gitu kalau dibilang sii mas.
	Menurut bapak/ibu apakah pembelajaran disini diberikan sesuai dengan kebutuhan yang bapak/ibu inginkan?	Yaa menurut say aitu sudah, soalnya saya juga belum tau kalau pembelajaran diluar yang lain-lain itu kayak gimana belum kenal, cuman kepinginan saya bisa membaca Al Qur'an dengan lebih baik begitu mas, dari pada saya keluar dari desa atau harus belajar Dimana, disini kan ada mbak-mbak nya yang ngajari, deket dari rumah juga
Pengalaman belajar	Sebelum mengikuti pembelajaran disini bagaimana kemampuan bapak/ibu dalam membaca al qur'an	Nggeh seperti yang saya bilang diawal, kalau saya mau ikut ngaji disini itu bismillah niat pengin

		bisa ngaji walaupun saya dari nol, begitu sii mas
	Apakah ustadz/ustadzah mengetahui kemampuan awal bapak/ibu Ketika mulai belajar disini?	Kalau dulu waktu saya sowan Umi bilang kalau saya pengin ikut ngaji dan belum bisa membaca Al Qur'an, terus saya bilang juga ke mbak-mbaknya yang ngajar "mbak saya pengin bisa ngaji tapi saya belum bisa" nah dari situ mbak-mbaknya nuntun, ngajarin saya, kan pakeknya yanbu'a yaa mas, itu saya dari jilid 1/ jilid pemula yang ngenalin huruf satu-satu cara bacanya, cara melafadzkannya, alhamdulillah karena saya rajin belangkat sekarang sampe Al Qur'an
	Menurut bapak/ibu, apakah cara mengajar ustadz/ustadzah sudah sesuai dengan kemampuan para santri sepuh?	Nggeh mas, waktu jilid satu, jilid 2, jilid 3, Al Qur'an, Al Fatihah aja dulu diulang berkali-kali supaya bener-bener betul, memang kalau salah sedikit itu artinya juga sudah lain, dan salah artinya begitu jadi harus bener-bener betul. Kalau memang harus diulang yaa diulang sama mbak-mbaknya, jadi walaupun saya harus dilulang dan jilidnya diturunin karena saya belum mampu saya nggeh rela mas, karena memang harus bener-bener betul bacaanya. jadi menurut saya memang sudah bener-benr baik dan bagus

		sesuai apa yang saya butuhkan
	Mohon maaf bu, disini kan pengajarnya mbak-mbak yang usianya jauh dibawah ibu, kalau ibu pribadi Bagai mana?	Nggak papa kalau saya mas, asalkan ilmunya kan jauh lebih paham dari pada saya, yang pentingkan dia punya ilmu, punya pegangan buat ngajar, kalau nggak punya ilmu nggak mungkin dia berani mengajar walaupun itu usianya dibawah saya itu kan nggak papa yang peting dia lebih tau, nggak masalah buat saya, karena saya bener-bener belajar dari nol dari Alif, ba, ta nggak masalah. Kalau memang mbak-mbaknya lebih muda dari saya bisa dibilang itu usia anak saya, tapi kan dia lebih mengerti karena diakan sekolah dan punya ilmunya
Keterlibatan dalam pembelajaran	Apakah Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat pembelajaran? Bagaimana tanggapan ustadz ketika menyampaikan materi atau menjawab saat Bapak/Ibu bertanya?	Nggeh pas ada Pelajaran fiqih kan dijelaskan tatacara berwudhu tayamum, caranya sholat Gerak-gerakkanya itu kalau misal selesai kalau kurang jelas boleh ditanyakan/ kalau minta diulangi lagi begitu. Kan kalau orang tua apalagi saya kan perkara sholat-sholat itu nggak begitu tau banget, caranya gimana, bacaanya gimana, itukan kalau nggak belajar cuman ikut-ikutan nah dengan belajar kita jadi tau, kalau waktu baca yaa misal ada yang bingung

		atau lupa kaitan bacaan juga tanya ke mbak-mbaknya gitu mas.
	Apakah bapak/ibu pernah saling berdiskusi atau salaing membantu dengan teman belajar?	Kalau saya habis pulang kerja kadang tanya WAnan Biasanya dari grup WA mas, jadi buat grupWA mas, misal tanya ngajinya libur apa nggak kalau nggak ada pengumuman libur berarti ngajinya masuk terus, kadang saya berangkat duluan, terus ngasih tau temen-temen yang lain lewat grup WA kalau ngaji/ kalau libur terus kalau mau izin nggak berangkat itu digrup WA, kalau waktu ngantri membaca gitu yaa suka tanya ke temenya kalau nggak ke mbak-mbaknya langsung
Kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar	Setelah mengikuti pembelajaran disini, apakah ada manfaat yang bapak/ibu rasakan?	Oo banyak banget mas, manfaat yang rasakan itu dihati saya *ayem, Tentrem* (damai, tentram), sebab ngerasa punya bekal buat menghadapi masa-masa besok dialam kubur sudah jadi punya pegangan Al Qur'an setelah belajar dari pondok sini, belajar dimasjid, nanti dirumah belajar lagi, nanti malem juga belajar, pokoknya seneng bisa bersama Al Qur'an itu seneng, setelah bisa membaca AL Qur'an itu seneng, jadi sekarang saya itu cuman belajar dan bekerja, nggeh pokoknya kalau

		masih ada waktu belajar yaa belajar, jadi kadang ada waktu belajar sambil bekerja
	Apakah pembelajaran yang diperoleh disini membantu bapak/ibu dalam kegiatan ibadah sehari-hari	Nggeh mas, nanti aja habis dari sini sekira-kiranya ada yang saya rasa masih kurang saya ulang-ulang lagi dirumah bacaannya,, biar lebih baik lagi kalau sering membaca sering mengulang kan lebih baik, beda dengan orang yang jarang disini kan saya termasuk yang paling lama nggeh mbak, alhamdulillah rajin aktif berangkat, hadir ee nomor satu hehehe…. Paling bamyak hadir dari temen-temen yang lain
Motivasi belajar	Apa yang mendorong bapak/ibu tetap semangat mengikuti pembelajaran disini sampai sekarang? Dan Siapa yang paling mendukung bapak/ibu belajar Al Qur'an meskipun usia sudah tidak muda lagi?	Pokoknya saya itu kepingin lebih baik lebih baik lagi, kepingin membaca Al Qur'an lebih baik lagi, lebih faseh lagi, saya aja kadang kalau mendengarkan ayat suci Al Qur'an itu di hati saya rasanya *ayem, Tentrem* nikmat gitu nggeh, jadi bukan cuman ngejar dunia aja, ngejar nyari duit mati kan nggak dibawa, nngeh penginnya ngaji yaa cuman begitu penginnya cuman ngaji-ngaji nikmat gitu, malahan kalau ngepasi nggak ngaji itu malah *gelo ten ati niku mas* (dihati itu kecewa), jadi yang saya praktikkan itu kalau bangun pagi pasti

		jam 3, jam 3 itu mandi seger, terus sholat tahajud, abis itu istighfar sambil bekerja buat makanan/ masak, yang saya rasa enak gitu loo mas, *Tentrem ayem,* begitu saya sudah mmerasakan. Kan biasanya bangun jam segitu dingin sampe menggigil, tapi saya nikmat gitu alhamdulillah diberi kenikmatan oleh Allah
Factor pendukung dan penghambat	Apa factor yang mendukung /membantu bapak/ibu sehingga bisa rutin ikut pembelajaran disini?	Semangat saya sii mas, kepikiran saya sudah tua buat bekel, karena kita belajar kan nggak ada Batasan umur sampe ajal menjemput, pokoknya belajar terus, nggak ada Batasan umur segini nggak boleh belajar kan nggak kayak gitu. Kadang saya aja kepikiran diumur segini hari-hari tua ku tu kepingin belajar dipondok ngaji gitu, karena kan kepikiran dari pada dirumah mending ke tempatnya Umi ngaji bareng-bareng kadang kepinginan kayak gitu dari pada dirumah kan nggak ada yang nyemak kan kadang saya juga nyoba belajar kalau diru,ah itu saya rekam pakek hp sendiri gitu nanti betul apa nggak, terus nanti saya dengerin saya setel, terus saya teliti lagi oo masih ada yang keliru, pernah dulu

		waktu awal-awal itu saya rekam terus saya kasih tunjuk mbak-mbaknya buat koreksi, kalau ada yang nyimak kan ada yang betul kan, kalau sama mbak-mbaknya kan ada yang betulkan, makannya say aitu kepingi dipondok masa tuanya begitu mas.
	Kendala apa yang biasanya bapak/ibu alami saat mengikuti pembelajaran	Apa yaa mas kalau saya rasa menjadi penghambat itu nggak ada nggeh mas, nggeh saya bisa ngaji setiap hari, bisa beribadah lancar setiap hari, bisa bekerja alhamdulillah, cuman kadang saya iitu anak, saya kalau ngasih contoh anak, ngasih tau anak itu anak belum bisa menerima, saya sudah berusaha memberikan contoh yang terbaik, tapia nak itu belum bisa disuruh ngaji dirumah sebagai penerang malaikat seneng itu anak-anak belum bisa menerima begitu, masih suka mainan hp, nonton tv, jadi kadang saya kasih contoh ngaji dirumah di masjid, sholat jamaah dimasjid begitu anak-anak itu belum bisa mengikuti, kadang yang saya rasa jadi penghambat gimanaya istilahnya itu biar bisa berjalan bareng-bareng begitu, ngajak anak sholat kemasjid. Meski mereka sholat itu tetep,

		tapi kalau ke masjid jamaah itu yang belum mau, tapi nggeh nggak terus menurunkan semangat saya mas, saya pokoknya tetep semangat terus buat beribadah, biar lebih baik lagi

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : bapak Pramono
Jabatan : Santri sepuh Bapak-bapak
Tempat Wawancara : Ruang Kantor Komplek Tengah
Waktu wawancara : Selasa, 28 Juli 2026

Indicator	Pertanyaan	Jawaban
Latar belakang	Sudah berapa lama ibu mengikuti program pembelajaran disini?	Alhamdulillah kebetulan saya ikut baru dari bulan Juni kemarin mas karna juga buat yang bapak bapak baru dimulai dan juga yang ikut ngaji baru 3 orang. Jadi awalnya itu kan tiap ngaji ahad pagi di masjid gua Jalal itu *woro-woro* kalau semisal dari jamaah ada yang mau ngaji belajar Al qur'an insyaallah kami wadahi keinginan buat belajar di komplek tengah. Dari situ adek saya bu Ari kebetulan juga kan ikut ngaji Al quran ibu ibu, adek saya ini ngajak bahasanya nyuruh saya buat ngaji soalnya *eman-eman* sudah umur segini buat bekal akhirat. Kebetulan saya kelahiran tahun 56, jadi saya rasa memang di umur segini saya sudah harus mendekat kepada allah dengan perbanyak ibadah,

		salah satunya membaca Al quran. Nggeh pelan pelan mas nambah pahala buat bekal saya mas
	Sebelum mengikuti pembelajaran disini, apakah bapak/ibu pernah belajar membaca Al Qur'an sebelumnya?	Gimana ya mas saya itu kan dulu memang sudah pernah belajar membaca Al quran waktu kecil itu ikut tpa, terus semakin gede saya udah nggak banyak waktu buat belajar lagi, terus saya juga kerjanya dulu di luar kota, karena diajak adek saya dan kebetulan saya sudah pensiun juga mas mumpung ada kesempatan belajar disini saya ikut, nggeh hitungannya saya belajar lagi dari awal disini mas
Kebutuhan/ alasan mengikuti program	Apa yang mendorong bapak/ibu mengikuti program Madrasatul Qur'an disini?	*Saestu mas,* saya itu pengen bisa membaca Al quran dengan baik, dulu memang saya pernah belajar tapi kan udah lama banget, cuman saya rasa bacaan saya itu perlu diperbaiki lagi, setidaknya dengan saya mau belajar al quran insya allah dapat pahala nggeh mas. Cucu saya juga kan ikut ngaji kalo sore itu disini juga, jadi kadang-kadang belajar bareng sama cucu saya dirumah mas, kadang saya juga merasa malu kalo ditanya cucu tapi kok belum bisa. Jadi mumpung saya juga sudah pensiun nggeh bisa dibilang waktu saya banyak jadi buat belajar membaca, disini kan pakainya yanbu'a kan mas

		itu kalau habis dari sini nanti habis isya saya ulang lagi
	Ketika pertama kali ikut program ini, apa yang bapak/ibu ingin capai?	Pengin bisa membaca dengan baik, terus melafalkan nya juga bener saya kan sudah umur juga kan mas gigi saya juga sudah ada yang ompong, jadi klo kang Adi nya ngasih contoh itu kadang saya malu karena gigi saya sudah nggak ada. Terus belajar tajwid juga. Kalau awal awal pertemuan itu di minta membaca Al Fatihah itu sama kang Adi diulang ulang terus biar jelas mah itu juga membantu saya mas, apalagi kan itu wajib dibaca kalo sholat kan mas, nggeh alhamdulillah saya niat belajar supaya lebih baik mas.
	Menurut bapak/ibu apakah pembelajaran disini diberikan sesuai dengan kebutuhan yang bapak/ibu inginkan?	Nggeh mas, karena memang saya pengen belajar, ngajinya juga kan nggak mengganggu waktu, jadi selesai ngaji saya langsung ke masjid jama'ah isya. Alhamdulillah nya sedikit sedikit dituntun sama kang ustadz seperti mengenalkan huruf, cara bacanya/melafazkan, panjang pendek nya. Menurut saya sudah sangat sesuai mas.
Pengalaman belajar	Sebelum mengikuti pembelajaran disini bagaimana kemampuan bapak/ibu dalam membaca al qur'an	Nggeh jujur saja yaa mas, kit aitu kan laki-laki yang memang kodratnya itu menjadi imam apalagi dalam keluarga, cuman saya sendiri itu masih

		bodoh kalau soal agama mas, seperti yang saya bilang tadi mas, bacaan saya dalam membaca Al-Qur'an itu bisa dibilang kurang lancar, kalau ikut rutinan yasin tahlil gitu mungkin karena sering denger yaa mas, jadi agak hafal cuman kalau baca sendiri bene rapa salahnya itu saya nggak ada yang ngoreksi makanya saya kepingin lah bisa membaca dengan baik, yang Namanya belajarkan tidak ada batas usia kan mas, kalau kang Adi bilang itu orang yang ma uterus belajar, apalagi Al Qur'an dan ma uterus membaca insyaallah diberi pertolongan besok di dalam kubur dan di akhirat.
	Apakah ustadz/ustadzah mengetahui kemampuan awal bapak/ibu Ketika mulai belajar disini?	Kalau awal awalkan membenarkan bacaan al fatihah mas, habis itu sama kang Adi nya kayak di test mas, karena saya hitungannya juga belajar dari awal, saya di minta mulai dari jilid 2 kayak panjang pendek, harakat, membenarkan makharijul huruf begitu mas
	Menurut bapak/ibu, apakah cara mengajar ustadz/ustadzah sudah sesuai dengan kemampuan para santri sepuh?	Oo iya mas, kang Adi ngajarinnya jelas menurut saya, kang Adi juga mengikuti tempo saya mas, maksudnya nggak cepet cepet ngajarinnya, terus saya kan juga sudah ompong yaa mas jadi kang Adi memaklumi kayak huruf dza, tsa gitu

		dan diajak bercanda, dia jiga sabar karna saya juga sering lupa, biasanya kang Adi bilang " *Ngapunten pak niki taseh keliru "* Nanti dia beri contoh dan bener kan. Saya juga kan orang nya suka *guyonan* nggeh mas, suka diajak cerita dan lain-lain mas, jadi saya bener bener suka jadi nggak tegang mas jadi temen ngobrol juga kan mas..
Keterlibatan dalam pembelajaran	Apakah Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat pembelajaran? Bagaimana tanggapan ustadz ketika menyampaikan materi atau menjawab saat Bapak/Ibu bertanya?	Bener mas, jadi saya sering tanya itu waktu membaca, kayak tanya ini huruf apa mas soalnya udah tua yaa jadi suka lupa, kalau habis ngajarin tajwid itu biasanya ditanyain "*taseh bingung nopo mboten pak, taseh wonten ingkang dereng paham nopo mboten pak"* Begitu biasanya mas
	Apakah bapak/ibu pernah saling berdiskusi atau salaing membantu dengan teman belajar?	Yaa kalau sesame teman Namanya juga bapak-bapak kan mas, ngobrolnya seputar kerjaan, atau tanya kabar yaa ngobrol biasa aja mas, kalau pas baca yanbu'a gitu waktu ngantri kadang saya tanya ke pak Siswanto *wong Namanya saya sering lupa, terus bedain hurufnya juga,* itu saya tanya ke pak Siswanto kalau nggak yak e kang Adi langsung mas
Kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar		

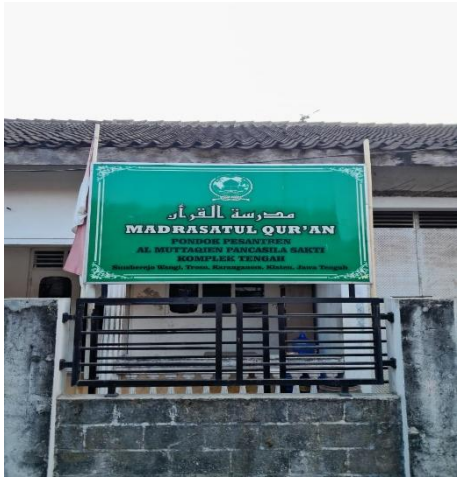
	Setelah mengikuti pembelajaran disini, apakah ada manfaat yang bapak/ibu rasakan?	Alhamdulillah banyak manfaat yang saya rasakan mas, yang saya rasa itu ketika ada waktu kan saya gunakan buat mengulang lagi, jadi waktu saya lebih bermanfaat, terus juga kan suka belajar bareng sama cucu saya, jadi selain saya momong dia, saya pikir ada kesan yang bermakna dan bermanfaat gitu mas. Apa lagi bacaan al fatihah, karena itu bacaan wajib sholat yaa mas, jadi kan lebih bener lagi gitu mas bacaannya yaa meski saya udah ompong. Pokoknya selagi ada waktu selain momong cucu saya gunakan buat mengulang pelajaran, jadi kan lebih bermanfaat.
	Apakah pembelajaran yang diperoleh disini membantu bapak/ibu dalam kegiatan ibadah sehari-hari	Alhamdulillah sangat banyak mas manfaat yang saya dapat, pokonya kalau saya denger lantunan Al Qur'an *ayem gitu rasanya mas* kalau pagi itu kan sama anak saya disetelin rekaman bacaan Al Qur'an kan mas, juga terutama bacaan Al fatihah saya lebih baik dan benar. Terus kalau rutinan tahlil yasin saya awalnya yaa baca yang ada bahasa Indonesia nya, sekarang saya coba baca arabnya pelan pelan, jadi kalau habis subuh itu saya juga coba rutin baca al Quran yang ada tulisan arabnya juga pelan pelan, jadi kalau saya bingung

		kadang tanya anak saya kalau nggak lihat tulisan bahasa Indonesia nya. Ya sebisa bisanya mas insyaallah selama ibadah lancar masih diberi kesempatan.
Motivasi belajar	Apa yang mendorong bapak/ibu tetap semangat mengikuti pembelajaran disini sampai sekarang? Dan Siapa yang paling mendukung bapak/ibu belajar Al Qur'an meskipun usia sudah tidak muda lagi?	Yaa tentu disini saya pengen bisa membaca Al quran mas, yang kedua mengingat umur saya sudah harus memperbanyak pahala kan mas, saya juga kan dimotivasi sambil dibecandain sama adik saya bu Ari itu masa iya udah tua baca nya belum lancar kalah dong sama cucunya. Saya juga ada rasa menyesal ketika muda nggak banyak waktu yang saya gunakan buat membaca Al quran, makanya mumpung masih ada kesempatan pokoknya sebisa mungkin saya memperbaiki ibadah dengan salah satunya membaca al quran ini mas meski kalau saya juga bisa dibilang terbata bata/dieja. Nggeh pokoknya kalau saya masih diberi kesempatan semoga bisa istiqomah juga yaa kang Adi
	Meskipun usia sudah tidak muda lagi, mengapa Bapak/Ibu masih ingin belajar Al-Qur'an?	Begini mas, ya karena saat masih muda belum banyak yaa tempat belajar al quran, terus saya juga kan sibuk ngejar dunia yaa mas bekerja mencari nafkah dari pagi sampe sore, terus saya sudah

		mulai kepikiran buat memperbaiki diri, dan mumpung sudah ada tempat belajar di pondok tempatnya gus Jalal sudah ada kang Adi yang ngajar. Saya juga ngerasa amal pahala saya kurang jadi itu yang buat saya merasa saya Butuh dan belajar lagi meski dari awal. Itu sii mas
Factor pendukung dan penghambat	Apa factor yang mendukung /membantu bapak/ibu sehingga bisa rutin ikut pembelajaran disini?	Yang membantu saya mungkin semangat saya ya mas, yaa mumpung sekarang juga saya sudah pensiun di umur segini dan mumpung ada tempat atau fasilitas buat belajar. Juga itu tadi kan waktu ngajinya juga kan nggak mengganggu waktu soalnya kan waktu maghrib sampai isya. Jadi biar di waktu itu saya manfaatkan buat nambah nambah amal mas. Terus kang Adi yang sabar ngajarin saya, mudah kalau menjelaskan. Anak-anak saya juga ikut seneng mas dirumah itu kalau ada waktu kan saya gunakan buat baca Al Qur'an, ngulang-ngulang yanbu'a
	Kendala apa yang biasanya bapak/ibu alami saat mengikuti pembelajaran	Kesehatan/ karena usia sii mas, suka lupa, terus saya itu kalau ngeliat huruf itu sudah kabur kan mas, tapi saya nggak patah semangat mas, saya mau bagaimana lagi namanya sudah tua jadi banyaklah faktor usia yang jadi pengaruh kalau buat

		belajar, habis itu pernah waktu itu istri saya juga sakit mas, jadi saya harus nemenin di rumah, jadi saya minta kang Adi buat kerumah, alhamdulillah kang Adi bisa kerumah, terus kadang kalau cucu saya juga ngajak jalan jalan saya nggak bisa berangkat ngaji, cuman yaa rasanya ada yang kurang kalau saya nggak berangkat ngaji mas jadi saya izin ke kang Adi.

Lapiran 2. Dokumentasi penelitian



Gambar 1. Papan Nama Madrasatul Qur'an



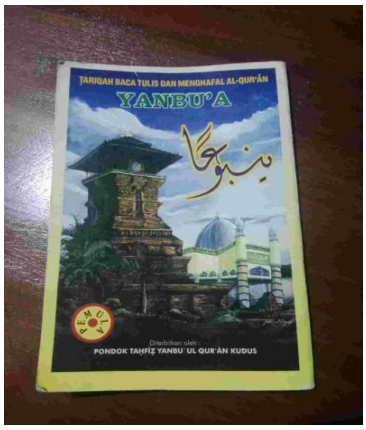
Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran santri sepuh laki-laki



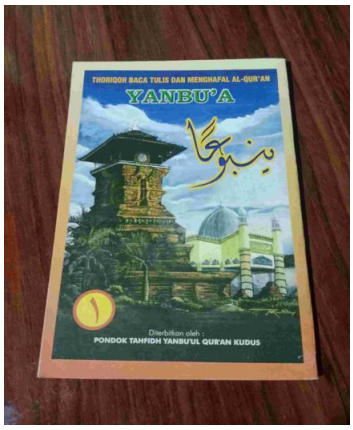
Gambar 3. Kelompok Santri Sepuh perempuan



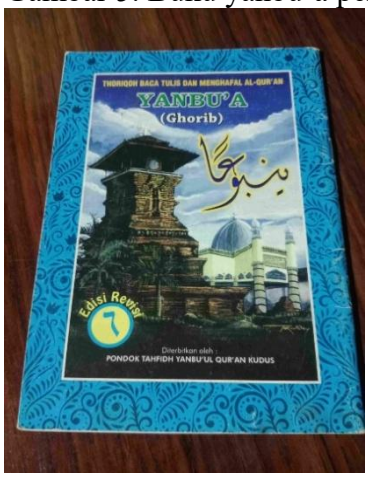
Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Santri sepuh perempuan



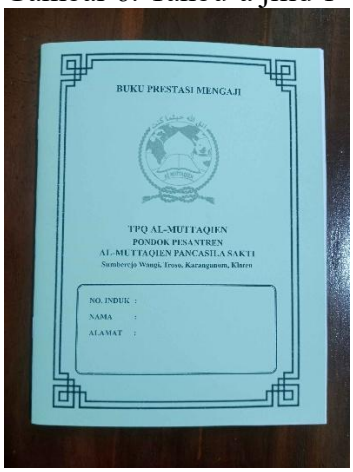
Gambar 5. Buku yanbu'a pemula



Gambar 6. Yanbu'a jilid 1



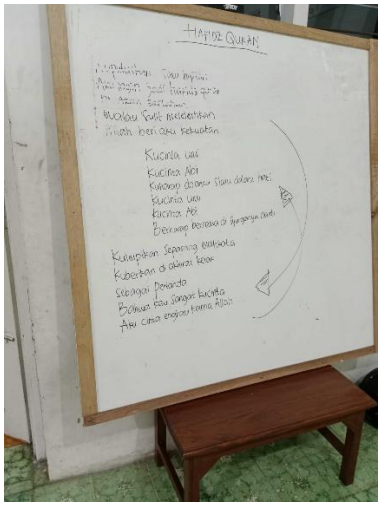
Gambar 7. Yanbu'a Gharib



Gambar 8. Buku evaluasi santri sepuh



Gambar 9. Al Qur'an Rasm Ustmani



Gambar 10. Papan tulis

Lampiran 3. Surat izin penelitian



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Nomor : 584/Dek/70/DAATI/FIAI/VII/2026
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 06 Juli 2026 M / 21 Muharram 1448 H

Kepada : Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al Muttaqien
Pancasila Sakti Komplek Tengah
Sumberejo Wangi, Dusun 2, Troso, Kec. Karanganom
Kab. Klaten, Jawa Tengah. 57475
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : **MUHAMMAD LATIF HAQQIQI**
No. Mahasiswa : 22422085
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Sepuh Madrasatul Qur'an Al Muttaqien Pancasila Sakti Komplek Tengah Desa Troso, Karanganom, Klaten

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. Lilik Asmuni, MA

Tembusan : -

Gambar 11. Surat izin penelitian